



LAPORAN PENELITIAN SMERU NO. 1/2026

STUDI *ENDLINE* EVALUASI PROGRAM WIKITHON

Rika Kumala Dewi, Harla Octarra, Akhmadi, Wawan Setiawan

LAPORAN PENELITIAN SMERU NO. 1/2026

STUDI *ENDLINE* EVALUASI PROGRAM WIKITHON

Rika Kumala Dewi

Harla Octarra

Akhmadi

Wawan Setiawan

Editor

Mohammad Gabriell Firdausy Erfan

The SMERU Research Institute

Februari 2026

Studi *Endline* Evaluasi Program Wikithon

Penulis: Rika Kumala Dewi, Harla Octarra, Akhmadi, Wawan Setiawan

Editor: Mohammad Gabriell Firdausy Erfan

Foto Sampul: Harits Kamaaluddin

Diterbitkan oleh:

The SMERU Research Institute

Jl. Cikini Raya No. 10A

Jakarta 10330

Indonesia

Saran sitasi:

Dewi, Rika Kumala, Harla Octarra, Akhmadi, dan Wawan Setiawan (2026) 'Studi *Endline* Evaluasi Program Wikithon.' SMERU Research Report No. 1/2026. Jakarta: The SMERU Research Institute
<URL> [tanggal akses]



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Konten SMERU dapat disalin atau disebarluaskan untuk tujuan nonkomersial sejauh dilakukan dengan menyebutkan The SMERU Research Institute sebagai sumbernya. Jika tidak ada kesepakatan secara kelembagaan, format PDF publikasi SMERU tidak boleh diunggah dalam jaringan (daring) dan konten daring hanya bisa dipublikasikan melalui tautan ke situs web SMERU.

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam laporan ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan The SMERU Research Institute.

Studi dalam publikasi ini sebagian besar menggunakan metode wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Semua informasi terkait direkam dan disimpan di kantor SMERU.

Untuk mendapatkan informasi mengenai publikasi SMERU, hubungi kami melalui nomor telepon 62-21-31936336, nomor faks 62-21-31930850, atau alamat surel smeru@smeru.or.id; atau kunjungi situs web www.smeru.or.id.

Tim Peneliti

Peneliti SMERU

Rika Kumala Dewi

Harla Octarra

Akhmadi

Wawan Setiawan

Peneliti Lapangan

Bali:

Ni Komang Erny Astiti

I Komang Lindawati

Ni Wayan Suarniti

Sulawesi Selatan:

Andi Kasirang T. Baso

Andi Sukma Indah

Andi Tenri Darhyati

Penasihat

Palmira Permata Bachtiar

Nina Toyamah

Ucapan Terima Kasih

Laporan ini dipersiapkan oleh The SMERU Research Institute (SMERU) dan didanai oleh Yayasan BASAibu. Peneliti studi ini adalah Rika Kumala Dewi, Harla Sara Octarra, Akhmadi, dan Wawan Setiawan.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada BASAibu yang telah memercayakan pelaksanaan studi evaluasi Wikithon ini kepada SMERU. Kepada tim BASAbali Wiki dan Rumata ArtSpace, terima kasih atas bantuannya dalam menyediakan data dan informasi yang diperlukan terkait program dan memberikan dukungan selama proses pengumpulan data. Kami juga mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada segenap pemangku kepentingan dan para pemuda di Bali dan Makassar yang telah berkenan kami ajak berdiskusi dengan terbuka, serta tim peneliti lapangan kami di Bali dan Sulawesi Selatan yang membantu proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan. Terakhir, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada penasihat studi ini, Palmira Bachtiar dan Nina Toyamah, atas masukannya dalam pengembangan dan pelaksanaan studi.

Abstrak

Partisipasi sipil merupakan bagian penting dari demokrasi. Studi ini membahas partisipasi sipil pemuda yang didorong melalui program BASAbali dan BASAsulsel Wiki Marathon (Wikithon) di Provinsi Bali dan Sulawesi Selatan di bawah payung organisasi BASAibu. Studi ini dilakukan untuk menggali pengalaman keikutsertaan pemuda dalam Wikithon, dampak Wikithon terhadap perubahan pada pemuda dan ekosistem partisipasinya, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan pengelolaan dan pengembangan program ke depan. Studi ini menemukan adanya berbagai faktor yang menentukan keikutsertaan pemuda dalam Wikithon: ketertarikan individual, faktor program, dan pengaruh lingkungan. Keikutsertaan dalam Wikithon diakui memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas individu pemuda, seperti kemampuan menyampaikan pendapat, kesadaran akan isu-isu publik, dan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Studi ini juga mengidentifikasi potensi pengaruh suara pemuda dalam pembuatan kebijakan, dengan harapan agar Wikithon dapat mengubah paradigma partisipasi sipil pemuda melalui advokasi budaya di masa depan. Kendati demikian, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi terkait pemilihan topik, waktu, dan pembiayaan untuk meningkatkan dampak program Wikithon di masa mendatang.

Kata kunci: pemuda, partisipasi sipil, ekosistem partisipasi, Wikithon, suara

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih i

Abstrak ii

Daftar Isi iii

Daftar Tabel iv

Daftar Gambar iv

Daftar Lampiran iv

Daftar Singkatan dan Akronim v

Rangkuman Eksekutif vi

I. Pendahuluan 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Tujuan Studi 2

1.3 Metodologi Penelitian 2

1.4 Struktur Laporan 8

II. Konteks Partisipasi Sipil Pemuda di Bali dan Sulawesi Selatan 9

2.1 Memaknai Partisipasi Sipil Pemuda 9

2.2 Ruang dan Suara dalam Partisipasi Sipil Pemuda 11

2.3 Audiens dan Pengaruh Partisipasi Sipil Pemuda 13

2.4 Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pemuda Terkait Isu-Isu Publik 14

2.5 Kekhasan Partisipasi Sipil Pemuda di Bali dan Sulawesi Selatan 15

III. Tentang Program dan Perkembangan Keikutsertaan Pemuda dalam Wikithon 23

3.1 Tentang Program 23

3.2 Perkembangan Keikutsertaan Pemuda dalam Wikithon 33

IV. Pengaruh Wikithon terhadap Partisipasi Sipil Pemuda 37

4.1 Bali 37

4.2 Sulawesi Selatan 45

Kesimpulan 50

4.3 50

V. Pelajaran yang Dapat Dipetik dari Penyelenggaraan Program Wikithon 52

5.1 Mengidentifikasi Tantangan dalam Meningkatkan Partisipasi Sipil Pemuda melalui Wikithon 52

5.2 Identifikasi Peluang Pengembangan Program Wikithon ke Depan 57

5.3 Peluang Keberlanjutan Program 63

VI. Kesimpulan dan Strategi Pengembangan untuk Keberlanjutan Program 69

6.1 Kesimpulan 69

6.2 Strategi Pengembangan Program ke Depan 70

Daftar Acuan 76

Lampiran 78

Daftar Tabel

Tabel 1. Informan Wawancara Mendalam 7

Tabel 2. Tujuan Penyelenggaraan Wikithon 24

Tabel 3. Kecenderungan Partisipasi Pemuda Berdasarkan Rentang Biaya Pendaftaran 65

Daftar Gambar

Gambar 1. Kerangka Analisis Studi *Endline* Evaluasi Program Wikithon 4

Gambar 2. Jejak Jalan Program Menuju Dampak 5

Gambar 3. Komposisi Keterlibatan Pemangku Kepentingan sebagai Juri dan Narasumber dalam Wikithon Bali dan Sulsel 32

Gambar 4. Jumlah Peserta Lomba Wikithon Seri 1–15 di Bali dan Sulsel 34

Gambar 5. Jumlah Kunjungan ke Situs Web BASAbali dan BASAsulsel Wiki selama Wikithon Seri 1–15 35

Gambar 6. Jumlah Pemuda yang Memberikan Komentar dan Suara terhadap Karya Wikithon di Bali dan Sulsel 36

Gambar 7. Realisasi Jejak Jalan Program Menuju Dampak 50

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Daftar Waktu Penyelenggaraan, Topik, dan Format Lomba Wikithon 79

Lampiran 2 Daftar Pemangku Kepentingan yang Terlibat dalam Wikithon 82

Daftar Singkatan dan Akronim

Bappeda	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BKPSDM	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
CSR	tanggung jawab sosial perusahaan
Disdikpora	Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga
DPMA	Dinas Pemajuan Masyarakat Adat
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
HMI	Himpunan Mahasiswa Islam
KKN	Kuliah Kerja Nyata
MDA	Majelis Desa Adat
MoU	nota kesepahaman
musrenbang	musyawarah perencanaan pembangunan
PPK	Penyelenggara Pemilu Kecamatan
rakortek	rapat koordinasi teknis
RKPDes	Rencana Kerja Pemerintah Desa
STT	Sekaa Teruna Teruni
UMKM	usaha mikro, kecil, dan menengah

Rangkuman Eksekutif

Keterlibatan pemuda dalam isu-isu publik dapat meningkatkan kesadaran mereka akan persoalan yang dihadapi masyarakat; mengembangkan motivasi, kepemimpinan, dan kapasitas untuk mengatasinya; serta sekaligus membangun modal sosial. Program BASAbali dan BASAsulsel Wiki Maraton (Wikithon) bertujuan memfasilitasi proses keterlibatan pemuda dalam isu publik ini melalui lomba opini berbahasa daerah yang membahas berbagai isu publik. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan lokakarya untuk meningkatkan kapasitas pemuda dalam memahami isu publik dan mengembangkan kemampuan dasar partisipasi sipil. Selain itu, terdapat pula mekanisme pengambilan suara (*voting*) dan pemberian komentar terhadap karya peserta.

Sejauh ini, program Wikithon ini telah dilaksanakan di dua provinsi, yaitu Provinsi Bali dan Provinsi Sulawesi Selatan, masing-masing dengan 15 seri penyelenggaraan sejak 2021 hingga 2023. Sumber pendanaan utama program ini berasal dari Fondation Botnar.

Studi ini bertujuan menelusuri pengalaman pemuda dalam mengikuti Wikithon, dampak program terhadap perubahan pada diri pemuda dan ekosistem partisipasi mereka, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan pengelolaan dan pengembangan program. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka empat elemen partisipasi sipil, yaitu ruang (*space*)-suara (*voice*)-audiens (*audience*)-pengaruh (*influence*), untuk merekam pengalaman pemuda dan pengaruhnya terhadap pengetahuan, sikap, perilaku partisipasi sipil, serta ekosistem partisipasi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemuda peserta Wikithon, pihak penyelenggara (guru, akademisi, komunitas, pemerintah daerah), pengelola program, serta pengambil keputusan di lingkungan kepemudaan (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah [Bappeda], kepala sekolah, kepala desa/adat). Studi ini berlokasi di Bali dan Sulawesi Selatan.

Sejak awal penyelenggaraan, Wikithon telah menerima secara keseluruhan 6.577 karya. Namun, tingkat partisipasi pemuda cenderung fluktuatif dari waktu ke waktu. Format lomba, topik yang diangkat, dan waktu pelaksanaan menjadi faktor yang memengaruhi minat pemuda untuk mengirimkan karya pada setiap seri Wikithon. Faktor lain yang berperan meliputi, antara lain, ketersediaan waktu, penguasaan keterampilan untuk menyiapkan karya, ketertarikan terhadap topik (termasuk pengalaman pribadi yang relevan), serta kepedulian terhadap pelestarian bahasa daerah. Dukungan dari lingkungan terdekat, seperti teman, keluarga, dan guru/dosen, juga turut memengaruhi partisipasi. Beberapa aspek desain program yang terbukti memotivasi pemuda untuk mengikuti Wikithon meliputi pemberian hadiah kepada pemenang, tidak adanya biaya pendaftaran, topik yang menarik, serta berkembangnya persepsi bahwa Wikithon merupakan wadah untuk menyalurkan aspirasi.

Studi ini menemukan bahwa Wikithon berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan dan tertulis, termasuk dalam bahasa daerah, serta menumbuhkan kesadaran terhadap isu publik dan melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Wikithon diakui sebagai ruang yang memfasilitasi pemuda pembentukan suara pemuda dan mengekspresikannya secara kreatif. Program ini menjembatani kesenjangan antara ruang partisipasi (*space*) dan suara (*voice*) pemuda

dengan menyediakan pelatihan, meningkatkan kapasitas, serta memberikan penghargaan (baik berupa hadiah maupun pengakuan) bagi pemuda yang telah menyuarakan pandangannya terkait isu-isu publik. Wikithon juga menjadi wadah dialog antara pemuda, masyarakat, dan pemangku kebijakan, serta dipandang sebagai ruang yang nyaman dan aman untuk menyampaikan pendapat.

Studi *endline* ini mengidentifikasi adanya potensi pengaruh suara pemuda—yang disampaikan melalui karya Wikithon—terhadap pembuatan kebijakan. Selain meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pemerintah daerah mengenai isu publik dari sudut pandang pemuda, Wikithon turut mendorong kesadaran akan perlunya intervensi kebijakan tertentu yang terinspirasi dari karya pemuda, meskipun diskusi lanjutan dengan dinas terkait belum dilakukan. Lebih jauh, keterlibatan Pemerintah Pusat dalam proses pemilihan pemenang dinilai berpotensi memperluas pengaruh Wikithon ke tingkat nasional. Ke depan, Wikithon memiliki potensi untuk mengubah paradigma pemangku kepentingan terkait partisipasi sipil pemuda, salah satunya melalui advokasi dengan pintu masuk bidang kebudayaan.

Untuk terus mengoptimalkan dampak Wikithon dalam meningkatkan partisipasi sipil pemuda, pelaksanaan program ke depan perlu dirancang untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi pemuda dalam berpartisipasi. Pengembangan program perlu memperhatikan pemilihan topik, jadwal kegiatan, lokasi penyelenggaraan, dan cakupan sosialisasi lomba dan kemitraan program. Selain itu, guna memperkuat pengalaman positif partisipasi publik melalui Wikithon, penting untuk mengoptimalkan kinerja situs web, meninjau ketentuan pengiriman karya, dan terus menyelenggarakan lokakarya dengan topik yang responsif terhadap kebutuhan peserta.

Peluang keberlanjutan program Wikithon, baik dengan atau tanpa dukungan pendanaan utama dari Fondation Botnar, sangat bergantung pada penerimaan masyarakat (termasuk pemerintah, pemuda, dan berbagai pemangku kepentingan) terhadap pentingnya penyelenggaraan Wikithon, ketersediaan anggaran, serta komitmen penyelenggara program untuk melanjutkan program. Dari sisi penerimaan masyarakat, Wikithon sejauh ini telah menjadi ruang aspirasi bagi pemuda dan menjadi sarana untuk mewujudkan hak masyarakat dalam berkontribusi aktif terhadap pembangunan. Di antara pihak pemerintah yang terlibat langsung, diakui bahwa Wikithon telah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai isu publik dari sudut pandang pemuda.

Peluang pendanaan Wikithon perlu dioptimalkan, di antaranya melalui kemitraan dengan pihak swasta dalam bentuk sponsor, pemanfaatan dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari berbagai perusahaan, serta dukungan pemerintah dengan mengalokasikan anggaran khusus sejak tahap perencanaan kebijakan. Pengelola program juga dapat memodifikasi desain kegiatan, misalnya dengan menjadikannya program berbayar, atau menyelenggarakan program dengan kebutuhan biaya minimal, seperti mengganti hadiah uang dengan bentuk penghargaan lain yang tetap memotivasi pemuda, atau mengoptimalkan fitur “What’s Up” yang selama ini berjalan tanpa biaya.

Untuk replikasi di wilayah lain, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan penyadaran akan pentingnya pelestarian bahasa daerah perlu dilakukan sebelum dan selama rangkaian Wikithon. Kedua, praktik baik dari implementasi di Bali dan

Sulawesi Selatan—misalnya sosialisasi ke sekolah menengah atas yang dilakukan melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi—perlu direplikasi di daerah lain. Ketiga, fleksibilitas penyelenggaraan seperti yang diterapkan di Sulawesi Selatan perlu tetap dipertahankan.

Selain itu, diperlukan pemahaman awal mengenai karakteristik pemuda setempat (termasuk lokasi mereka biasa berkumpul), pemetaan pemangku kepentingan di wilayah replikasi, serta persepsi mereka terhadap partisipasi sipil pemuda sebagai dasar perancangan program. Untuk provinsi yang memiliki banyak bahasa daerah, penyelenggaraan dapat dimulai dengan satu bahasa terlebih dahulu dan secara bertahap diperluas ke bahasa daerah lainnya, atau dilaksanakan di tingkat kabupaten/kota, alih-alih provinsi.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Partisipasi sipil merupakan bagian penting dari demokrasi. Kehidupan demokrasi yang sehat membutuhkan keterlibatan aktif dari warga negara terkait isu-isu publik. Di satu sisi, partisipasi sipil dapat meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu publik; mengembangkan motivasi, kepemimpinan, dan kapasitas untuk mengatasi berbagai persoalan; serta membangun modal sosial. Di samping itu, partisipasi sipil dapat menjadi peluang untuk mengedukasi pelaku partisipasi mengenai tata kelola pemerintahan dan kebijakan. Di sisi lain, partisipasi menghasilkan lebih banyak informasi, membangun konsensus, dan meningkatkan dukungan terhadap keputusan-keputusan yang diambil, termasuk keputusan yang tidak populer. Terlaksananya partisipasi sipil yang bermakna dapat menghasilkan pilihan kebijakan yang lebih baik dan memperbaiki tata kelola pemerintahan (Nabatchi, 2012).

Pemuda merupakan salah satu pihak yang potensial untuk dilibatkan dalam isu-isu publik. Mereka tidak hanya menjadi generasi masa depan Indonesia, tetapi juga generasi masa kini yang sudah bisa mulai berkontribusi terhadap pembangunan. Dengan idealisme dan kemampuan berpikir secara kritis, pandangan dan aksi mereka dapat menghasilkan perbaikan dalam masyarakat. Partisipasi yang mereka lakukan sejak usia belia berpotensi menghasilkan dampak jangka panjang, sebagaimana diungkapkan oleh Circle (2023).

Salah satu alasan penting untuk berfokus pada keterlibatan sipil di kalangan pemuda adalah karena partisipasi semacam ini bisa menjadi kebiasaan: memulainya sejak dini dapat membentuk kebiasaan keterlibatan sipil yang akan berlanjut hingga seumur hidup. Jika semua pemuda mengembangkan kebiasaan, keterampilan, dan komitmen sipil yang sehat, demokrasi kita akan terus berkembang.

Pada 2014, tim BASAbali Wiki melakukan upaya awal untuk menjaring partisipasi publik guna mengembangkan kamus bahasa daerah daring. Sejak 2020, tim BASAibu Wiki menyediakan ruang yang aman bagi pemuda untuk bersuara dan didengarkan dengan mengembangkan program BASAbali dan BASAsulsel Wiki Marathon (Wikithon). Program ini merupakan aksi sosial yang diselenggarakan dalam tiga bentuk kegiatan: (i) lomba penyampaian opini terkait isu-isu publik yang menjadi tema Wikithon, (ii) lokakarya (*workshop*) untuk mengembangkan kapasitas pemuda terkait topik lomba dan keterampilan dasar untuk partisipasi sipil, dan (iii) pengambilan suara (*voting*) dan pemberian komentar terhadap hasil karya peserta untuk mendorong diskusi publik. Program ini bertujuan membudayakan partisipasi pemuda di ranah publik dengan mendorong pemuda untuk menyampaikan opini, melakukan diskusi di ruang publik dan digital, serta memfasilitasi agar opini mereka didengar para pihak terkait. Wikithon juga diharapkan dapat menginspirasi pemerintah untuk memasukkan suara pemuda ke dalam proses pembuatan kebijakan. Karena menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar karya lomba dan untuk menyampaikan opini, Wikithon juga berperan sebagai wadah untuk melestarikan bahasa daerah.

Saat ini, program Wikithon telah dilaksanakan di dua wilayah di Indonesia. Awalnya, program diimplementasikan di Bali, lalu direplikasi di Sulawesi Selatan (Sulsel). Dari Juni 2021 hingga Desember 2023, telah dilaksanakan 15 seri Wikithon secara maraton di masing-masing lokasi sehingga jumlah keseluruhan Wikithon yang sudah berjalan adalah 30 seri. Dengan Wikithon yang sudah diselenggarakan selama 2,5 tahun, studi ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut.

- a) Bagaimana pengalaman berpartisipasi pemuda dalam Wikithon dapat mengubah perilaku partisipasi sipil dan ekosistem partisipasi pemuda?
- b) Bagaimana pengaruh Wikithon terhadap ekosistem partisipasi pemuda?
- c) Apa yang perlu dilakukan agar Wikithon dapat memberikan dampak dan menjadi berkelanjutan?
- d) Bagaimana potensi pengembangan program Wikithon dan replikasinya di lokasi lain?

1.2 Tujuan Studi

Studi ini bertujuan

- a) mengeksplorasi perkembangan situasi partisipasi sipil pemuda dan pengalaman pemuda dalam mengikuti program Wikithon;
- b) menemukan perubahan pada pemuda dan ekosistem partisipasinya sebagai dampak dari program Wikithon;
- c) mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang pengelolaan program Wikithon; serta
- d) merekomendasikan strategi pengembangan program Wikithon untuk mendorong keberlanjutan dampak positifnya terhadap ekosistem partisipasi sipil pemuda dan replikasi di wilayah lain.

Studi ini merupakan bagian ketiga dari rangkaian studi untuk mengevaluasi dampak Wikithon terhadap partisipasi sipil pemuda. Studi pertama (studi *baseline*) menyajikan gambaran umum partisipasi pemuda dalam isu publik pada 2021 di lokasi-lokasi studi. Studi kedua (studi *midline*) yang dilakukan pada 2022 memaparkan proses pelaksanaan program Wikithon dan mengobservasi tanda-tanda perubahan perilaku (*behavioral changes*). Studi ketiga ini (studi *endline*) menganalisis pengaruh program Wikithon terhadap perubahan partisipasi sipil dan ekosistem partisipasi pemuda.

1.3 Metodologi Penelitian

Definisi *partisipasi sipil* yang digunakan dalam studi ini merujuk kepada definisi yang digunakan dalam Laporan Studi *Baseline* Evaluasi BASAbali terhadap Partisipasi Sipil Pemuda di Bali dan Sulsel. Mengacu kepada kerangka yang dikembangkan United Nations Children's Fund (UNICEF) terkait keterlibatan warga sipil (*civic engagement*), partisipasi sipil

adalah partisipasi di ranah publik¹ yang berbentuk peningkatan pengetahuan, ketertarikan, penguatan sikap, serta tindakan individu dan/atau tindakan kolektif/kelompok. Tujuan dari tindakan partisipasi sipil adalah memperbaiki kesejahteraan masyarakat serta memberikan pengaruh secara politik.

1.3.1 Kerangka Analisis

Studi ini menggunakan empat elemen yang diperkenalkan Lundy (2007) sebagai elemen-elemen penting untuk mewujudkan partisipasi sipil, yaitu ruang (*space*), suara (*voice*), audiens (*audience*), dan pengaruh (*influence*).² Empat elemen ini digunakan untuk merekam pengalaman keikutsertaan pemuda dalam Wikithon dan pengaruhnya terhadap pemuda dan ekosistem partisipasi sipil mereka. Ruang merupakan elemen partisipasi yang tidak terbatas kepada ruang fisik, tetapi juga peluang dari wadah partisipasi untuk mengekspresikan pendapat (suara). Audiens merupakan keberadaan pihak yang mendengarkan dan merespons aspirasi yang disampaikan pemuda, sementara pengaruh menunjukkan pengaruh partisipasi sipil pemuda terhadap kebijakan terkait isu-isu publik maupun lingkungan terdekatnya, seperti sekolah dan lingkungan pekerjaan. Dengan kata lain, elemen ruang dan suara ditujukan agar pemuda memiliki hak untuk mengemukakan pendapat, sementara aspek audiens dan pengaruh ditujukan untuk memenuhi hak pemuda agar suaranya didengar dan dipertimbangkan (sesuai kebutuhan) dalam pengambilan keputusan.

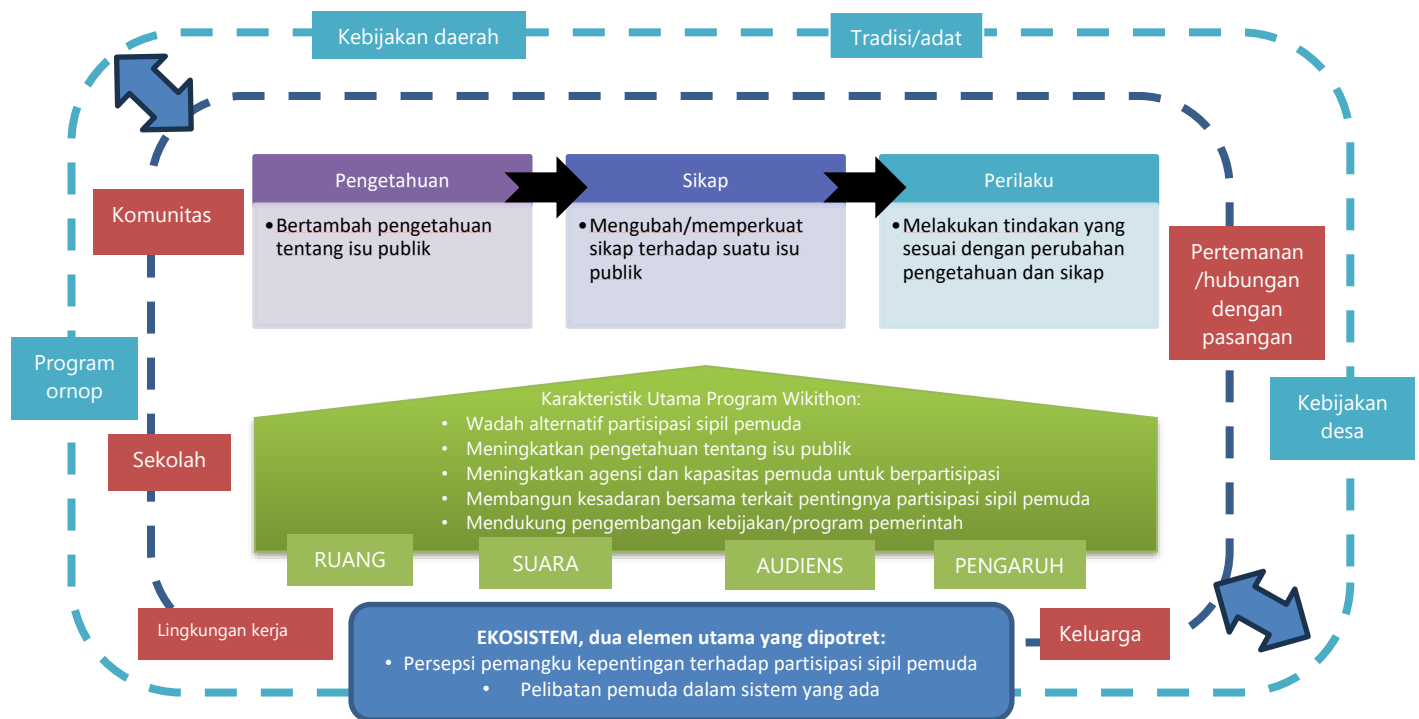
Fitur-fitur program Wikithon relevan dengan empat elemen partisipasi ini. Wikithon berpotensi menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi pemuda untuk menyuarakan pendapatnya tentang isu-isu publik. Untuk menyampaikan opini tentang isu-isu publik, diperlukan keterampilan dan pengetahuan, yang dapat didorong oleh kegiatan lokakarya Wikithon (akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab III). Elemen penting dari partisipasi tidak hanya terbatas kepada ada atau tidaknya audiens, tetapi audiens juga perlu merespons suara pemuda. Selain itu, keterlibatan para pemangku kepentingan dalam program Wikithon dapat memengaruhi kebijakan terkait isu-isu publik maupun partisipasi sipil pemuda di lingkungan terdekatnya.

Kerangka analisis (*analytical framework*) yang digunakan sebagai dasar analisis data dan informasi dalam studi *endline* ini disajikan pada Gambar 1.

¹Fokus dari ranah publik yang dimaksud di sini adalah pada bidang politik, kehidupan bermasyarakat, serta kewarganegaraan (merujuk kepada sifat partisipasi sipil yang berkaitan erat dengan isu-isu atau masalah publik).

²terminologi yang diperkenalkan Lundy (2007) untuk menganalisis realisasi hak partisipasi anak

Gambar 1. Kerangka Analisis Studi *Endline* Evaluasi Program Wikithon



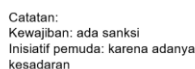
Sumber: dikembangkan oleh tim peneliti

Bagian tengah dari Gambar 1 menunjukkan pengalaman partisipasi sipil pemuda yang diamati dari tiga komponen partisipasi sipil: pengetahuan, sikap, dan perilaku pemuda terhadap isu-isu publik. Dengan memanfaatkan empat elemen partisipasi sipil pemuda sebagaimana diungkapkan oleh Lundy (2007), studi ini merekam pengalaman partisipasi pemuda dalam program Wikithon serta menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka terhadap isu-isu publik yang terjadi karena mengikuti Wikithon. Pengalaman dan persepsi pemuda—juga dari para pemangku kepentingan—terhadap program Wikithon memberikan wawasan tentang manfaat wadah alternatif partisipasi sipil bagi peningkatan partisipasi pemuda. Hal ini juga dapat memberikan masukan terhadap potensi pengembangan dan keberlanjutan program ke depan.

Bagian luar dari Gambar 1 memetakan ekosistem partisipasi sipil pemuda yang terdiri atas dua lapisan: (i) lapisan dalam, yang menunjukkan lingkungan yang dekat dengan pemuda peserta program (meliputi lingkungan kerja, sekolah, universitas, komunitas, pertemanan/hubungan dengan pasangan, dan keluarga); dan (ii) lapisan luar, yang menunjukkan sistem yang mungkin tidak secara langsung memengaruhi atau dipengaruhi partisipasi sipil pemuda (meliputi kebijakan desa/daerah, tradisi/adat, dan program kerja organisasi nonpemerintah [ornop] lainnya). Studi ini menelaah ekosistem partisipasi sipil pemuda yang memengaruhi dan dipengaruhi program Wikithon. Di samping itu, respons pemangku kepentingan terhadap partisipasi sipil pemuda dalam program Wikithon juga digali, termasuk melalui keterlibatan mereka dalam kemitraan program dan melalui paparan informasi program Wikithon. Pada dasarnya, terdapat dua aspek utama dari

Dalam laporan ini, Bab II akan menunjukkan konteks dan situasi partisipasi sipil pemuda di Bali dan Sulsel tanpa memperhitungkan faktor pengaruh dari Wikithon. Sementara itu, pengaruh program Wikithon terhadap partisipasi sipil pemuda akan dianalisis pada Bab IV.

Gambar 2. Jejak Jalan Program Menuju Dampak



Partisipasi pemuda dalam program Wikithon dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam isu-isu publik (baik atas inisiatif sendiri maupun karena faktor kewajiban) pada tingkat personal, interpersonal, komunitas, dan kebijakan. Bagan di atas menyajikan contoh-contoh dampak yang mungkin muncul,³ yang kemudian dibandingkan dengan data dari lapangan. Dalam prosesnya, terdapat dukungan maupun tantangan dari ekosistem pemuda, baik secara langsung maupun tidak, terhadap pengaruh program Wikithon untuk menghasilkan dampak terhadap partisipasi sipil pemuda. Dampak keseluruhan ini menjadi potensi dan rekomendasi yang perlu dijadikan dasar pengembangan program Wikithon untuk mempertahankan—atau bahkan lebih mengoptimalkan—perubahan positif yang dihasilkan. Harapannya, program Wikithon dapat berkontribusi dengan meningkatkan dukungan terhadap partisipasi sipil pemuda melalui wadah alternatif di dalam ekosistem yang ada, sekaligus mengurangi tantangan

The SMERU Research Institute | 5

yang ada (hal ini ditunjukkan oleh panah *tantangan* yang lebih pendek dan panah *dukungan* yang lebih panjang pada sisi kanan Gambar 2). Bab IV akan membahas kerangka analisis dampak di atas, dengan pembahasan yang diperkaya dengan analisis studi kasus empat pemuda.

1.3.2 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua wilayah yang telah menerapkan program Wikithon, yaitu Provinsi Bali dan Provinsi Sulsel. Studi *endline* ini dilaksanakan dari Mei hingga November 2023, dengan pengumpulan data dan informasi dari lapangan dilakukan antara Juli dan Agustus 2023.

Dalam studi ini, interpretasi subjektif dan pengalaman pribadi informan menjadi hal penting untuk dikumpulkan dan dianalisis guna memahami pengalaman partisipasi sipil pemuda di wilayah studi, pengalaman berpartisipasi dalam Wikithon, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab tujuan studi.

Wawancara mendalam digunakan sebagai metode pengumpulan data yang utama. Wawancara mendalam ini dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, dilakukan wawancara terhadap dua pihak:

a) Pemuda yang pernah menjadi peserta Wikithon

Terdapat sekitar 52 pemuda yang diwawancarai pada studi ini (29 pemuda di Bali dan 23 pemuda di Sulsel). Informan pemuda yang terlibat dalam studi ini adalah mereka yang pernah berpartisipasi dalam Wikithon pada periode Juni 2021 hingga Juni 2023 (setidaknya sekali dalam perlombaan Wikithon pertama hingga ke-12—penjelasan lebih lengkap mengenai masing-masing seri Wikithon akan disajikan pada Bab III).

b) Pemangku kepentingan

Pemangku kepentingan yang diwawancarai terdiri atas pihak-pihak yang pernah terlibat dalam penyelenggaraan Wikithon (pemerintah daerah [pemda], guru, akademisi, dan komunitas yang menjadi narasumber kegiatan lokakarya Wikithon), pengelola program Wikithon, dan pengambil keputusan di lingkungan pemuda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah [Bappeda], kepala sekolah, dan kepala desa/adat).

Wawancara tahap pertama ini bertujuan (i) memahami pengalaman partisipasi sipil pemuda dan manfaat Wikithon, (ii) mengetahui dukungan dan hambatan yang dihadapi pemuda dalam melakukan partisipasi sipil, (iii) mengidentifikasi tantangan dan pengelolaan program ke depan, serta (iv) memperoleh masukan untuk potensi pengembangan dan keberlanjutan program ke depan. Sebaran jumlah dan komposisi informan wawancara mendalam pada tahap pertama ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Wawancara Mendalam

Kategori	Bali	Sulsel	Total
Pemuda	29	23	52
Jenis kelamin	Laki-laki: 12 Perempuan: 17	Laki-laki: 9 Perempuan: 14	Laki-laki: 22 Perempuan: 31
Sekolah/bekerja	SMA ^a : 5 PT ^b : 17 Bekerja: 7	SMA: 12 PT: 8 Bekerja: 3	SMA: 17 PT: 25 Bekerja: 10
Pemangku kepentingan yang terlibat dalam Wikithon	10	8	18
Pemda/dinas	3	1	4
Akademisi	2	2	4
Guru	2	2	4
Komunitas	2	2	4
Pengelola program Wikithon	1	1	2
Pengambil keputusan di lingkungan pemuda	4	4	8
Bappeda	1	1	2
Kepala sekolah	2	2	4
Tokoh masyarakat	1	1	2
Jumlah keseluruhan	43	35	78

^asekolah menengah atas^bperguruan tinggi

Wawancara mendalam tahap kedua dilakukan untuk menelusuri jejak jalan program menuju dampak sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2. Wawancara ini merupakan wawancara pendalaman terhadap empat studi kasus pemuda yang memperlihatkan proses hingga menciptakan dampak secara keseluruhan dengan alur pikir di dalam Gambar 2. Sebanyak 4 studi kasus pemuda ini (2 pemuda di Bali dan 2 pemuda di Sulsel) dipilih dari 52 pemuda yang diwawancarai sebelumnya. Mereka dipilih karena, berdasarkan penilaian peneliti, memiliki cerita yang paling menarik terkait perubahan pengetahuan, sikap, dan/atau perilaku partisipasi sipil. Wawancara studi kasus ini juga dilengkapi dengan wawancara mendalam dengan pihak-pihak penting yang berada di sekitar empat pemuda tersebut (baik keluarga, teman, maupun pihak lain) yang turut membentuk pengalaman partisipasi sipil mereka. Untuk membangun analisis jejak jalan program menuju dampak, data dan informasi dari wawancara tahap pertama digunakan untuk memperkaya temuan.

Terakhir, analisis juga dilakukan atas laporan kegiatan Wikithon dan laporan penelitian/artikel yang membahas partisipasi sipil (pemuda). Laporan-laporan tersebut memperkaya deskripsi program dan analisis pada penelitian ini.

1.3.3 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan standar etika yang dikeluarkan komite etika Universitas Katolik Atma Jaya di Jakarta. Hal tersebut dilakukan demi memastikan bahwa penelitian ini melakukan tindakan yang diperlukan untuk meminimalkan segala kemungkinan bahaya yang mungkin dialami anak, pemuda, dan pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sekaligus mengutamakan kepentingan terbaik bagi mereka.

Untuk memastikan bahwa semua peserta dalam penelitian ini telah memperoleh informasi tentang penelitian ini dengan baik, tim peneliti wajib menjelaskan tujuan penelitian sebelum memulai wawancara. Selain itu, tim peneliti juga memberi tahu semua peserta tentang penggunaan data serta perlindungan kerahasiaan informasi yang diberikan selama wawancara. Mereka juga diberi tahu bahwa tidak ada tekanan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Demi menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan peserta, penyajian kutipan dalam laporan tidak akan memasukkan informasi nama dan jabatan spesifik informan.

1.4 Struktur Laporan

Laporan ini akan dimulai dengan penjelasan tentang konteks situasi partisipasi sipil pemuda dan ekosistem partisipasi (Bab II), diikuti oleh gambaran tentang program Wikithon dan partisipasi pemuda dalam program tersebut (Bab III). Bab IV menganalisis bagaimana Wikithon memengaruhi partisipasi sipil pemuda dan ekosistem, dilanjutkan dengan Bab V yang mengamati peluang dan tantangan Wikithon, termasuk dalam hal penyelenggaraan, keberlanjutan, dan replikasi program, serta dalam mendorong partisipasi publik. Bab VI berisi kesimpulan dan usulan strategi pengembangan program ke depan.

Sebagai catatan, mengingat bahwa Wikithon memiliki tiga bentuk kegiatan utama—lomba penyampaian opini, lokakarya, dan pemberian umpan balik terhadap karya peserta Wikithon—penggunaan istilah Wikithon dalam laporan ini merujuk kepada tiga rangkaian kegiatan tersebut. Ketika yang dimaksud adalah salah satu kegiatan Wikithon, studi ini akan menyebutkan nama kegiatannya secara spesifik.

II. Konteks Partisipasi Sipil Pemuda di Bali dan Sulawesi Selatan

Bab ini membahas bagaimana para pemuda dan pemangku kepentingan memaknai partisipasi sipil pemuda. Kemudian, bab ini akan menggali situasi partisipasi sipil pemuda di kedua wilayah studi, yaitu Bali dan Sulsel. Pembahasan pada bab ini ditujukan untuk memberikan konteks dalam menilai pengaruh program Wikithon terhadap partisipasi sipil pemuda yang dianalisis pada Bab IV.

2.1 Memaknai Partisipasi Sipil Pemuda

Pemuda memiliki perspektif yang beragam dalam memaknai partisipasi sipil. Pertama, pemuda memandang bahwa mereka berpartisipasi ketika memiliki pengetahuan dan pemahaman atas isu-isu yang mereka identifikasi sebagai persoalan publik. Menurut salah satu informan pemuda, pemahaman ini diperlukan agar pemuda dapat bertindak secara tepat dan konsisten atas suatu isu publik. Isu-isu publik yang menjadi perhatian pemuda pada dasarnya adalah isu yang dekat dengan lingkungan pemuda secara pribadi serta menarik perhatian mereka secara berkelompok, baik sebagai pelajar, mahasiswa, maupun kelompok pemuda adat. Beberapa contohnya adalah budaya (bahasa daerah), sampah, pemilihan umum, dan perundungan.

Seorang pemuda harus bisa menjadi generasi yang punya kreativitas, bisa melakukan banyak hal untuk desanya sendiri, ... melek terhadap isu-isu yang muncul. ... Karena di Bali *kan* kental sekali dengan tradisi budayanya ... [dan] masyarakat Bali yang lebih ke dominan ke pariwisata ... [maka] itu yang harus kita lakukan [pelestariannya]. Kalau tidak dimanfaatkan, nanti lama kelamaan ini bakal hilang, dan nilai tambah dari pariwisata itu juga akan hilang. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 21 tahun, Bali, 17 Juli 2023)

Kedua, pemuda juga memaknai partisipasi sipil sebagai sikap terhadap isu publik. Pemuda menilai bahwa mereka perlu memiliki kesadaran untuk bisa bijak dalam menyikapi informasi serta permasalahan kaum muda dan lingkungan, tidak anarkis, dan menjaga etika dalam berperilaku, baik dalam keseharian maupun dalam menyikapi isu-isu publik.

Ketiga, partisipasi sipil dimaknai sebagai tindakan yang diakibatkan oleh sikap tertentu terhadap isu publik. Tindakan ini bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori: (i) bertindak untuk mengatasi masalah atau mencegah terjadinya kekerasan/dampak negatif, dan (ii) menyampaikan aspirasi.

Mengenai apa yang dilakukan, idealnya dilakukan itu adalah dari hal-hal kecil semacam ini kita bisa memulai, [yaitu] dari [kegiatan] menanam mangrove. [Dengan kegiatan ini] kita *kayak* berusaha menaggulangi dampaknya secara kecil *gitu*, ya. Daripada melakukan demo-demo itu *kan* tidak baik. ... Generasi muda yang cerdas bisa membicarakannya dan disalurkan baik-baik, kita bisa melakukan pendapat-pendapat yang dijadikan satu dan disampaikan secara tepat kepada pihak-pihak yang bersangkutan. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 21 tahun, Bali, 10 Juli 2023)

Sekarang *kan* juga banyak media-media yang kita gunakan sebagai tempat untuk tulisan kritik kita untuk pemerintah. ... Nah, kita tulis, kita tulis. ... Kita bicara sama teman. ... Kita kirim ke media *online*. ... Karena media sekarang *kan* kuat pengaruhnya. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 21 tahun, Sulsel, 14 Juli 2023)

Para pemangku kepentingan memiliki harapan yang besar terhadap pemuda. Partisipasi sipil pemuda dipandang penting. Partisipasi pemuda sebagai generasi penerus bangsa di ranah publik diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bentuk keterlibatan pemuda yang diharapkan berbagai pemangku kepentingan berupa kepedulian terhadap isu publik.

Kelangsungan bangsa ini akan dipengaruhi oleh kepedulian anak muda saat ini. (Wawancara mendalam, aparat desa, laki-laki, Bali, 13 Juli 2023)

Pemuda juga diharapkan untuk berkontribusi dalam bentuk pikiran dan tindakan sebagai mitra pemerintah dalam pembangunan. Dengan karakteristik pemuda yang memiliki kemampuan berpikir kritis, idealis, dan cenderung berani menanggung risiko dari perbuatannya tanpa didahului pertimbangan yang matang, mereka diharapkan mampu menyampaikan aspirasi/pemikiran kritisnya secara etis.

Kalau memang tidak berani secara lisan, ... lebih baik, ya, menggunakan saluran media sosial. ... *Kan* masing-masing [dinas] sudah punya *buat* media sosial, ya, jadi lebih baik menyampaikan lewat media sosial secara santun, bukan sebaliknya. Kadang-kadang *kan* ada yang tampil *nyeleneh*, dia mengungkapkan ekspresi kekecewaannya *kan* akhirnya bermasalah. ... Gunakan saluran media sosial itu, ya, [dengan] cara sopan. (Wawancara mendalam, aparat desa, laki-laki, Bali, 13 Juli 2023)

Pemuda juga diharapkan mampu memberikan aksi nyata bagi masyarakat, sebagaimana diungkapkan salah satu kepala sekolah berikut.

Sejak dini, mereka sudah diarahkan ke partisipasi publik. ... Kalau sejak dini mereka tidak dibiasakan dalam partisipasi publik, ada muncul suatu model—model masyarakat yang hanya mampu memberikan kritik tanpa memberikan tindakan di lapangan. ... Kita mau masyarakat yang memberikan saran juga bisa terjun langsung. (Wawancara mendalam, kepala sekolah, laki-laki, 52 tahun, Sulawesi Selatan, 11 Juli 2023)

Informan dari kalangan pemangku kepentingan, seperti akademisi dan narasumber, menambahkan bahwa terdapat sejumlah karakter yang sepatutnya dimiliki pemuda agar mereka dapat berpartisipasi secara optimal. Beberapa di antaranya adalah sadar akan pentingnya peran mereka dalam pembangunan di berbagai bidang, sigap, cepat tanggap, dan tahu apa yang harus dilakukan di situasi tertentu (memiliki inisiatif). Pemuda juga diharapkan menguasai nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan saling membantu. Penguasaan nilai-nilai Pancasila ini menjadi faktor pendorong kepedulian pemuda untuk ikut serta dalam isu-isu publik.

Karakter-karakter pemuda tersebut perlu dibentuk melalui kolaborasi bersama orang dewasa dan pendidikan tentang nilai, baik di sekolah maupun masyarakat, terutama untuk melawan pengaruh negatif teknologi dan pergaulan.

Generasi sekarang ini agak tergerus oleh perkembangan teknologi ... di mana [mereka] agak jauh dari dimensi pelajar Pancasila. ... sehingga tugas kita di sekolah [adalah supaya]

bagaimana setelah pembelajaran implementasi Kurikulum Merdeka, dimensi dari profil pelajar Pancasila bisa tercapai lewat sebuah partisipasi publik dari anak-anak. ... Di sini, diharapkan anak-anak itu yang misalnya semangat gotong royongnya kita bentuk disini, misalnya bersama membersihkan, itu bagian daripada upaya partisipasi publik yang akan mereka lakukan dengan masyarakat kalau pulang ke rumah. (Wawancara mendalam, informan kepala sekolah, laki-laki, 52 tahun, Sulsel, 11 Juli 2023)

Para pendidik dan orang tua juga menambahkan bahwa untuk menunjang partisipasi sipil melalui pembentukan karakter pemuda, orang dewasa—dalam hal ini orang tua—juga harus terus belajar memahami pemuda saat ini. Senada dengan pendapat tersebut, tokoh masyarakat menilai bahwa pemuda memiliki kelebihan untuk bisa menyuarakan aspirasinya dengan penguasaan teknologi digital dan keaktifan di media sosial.

2.2 Ruang dan Suara dalam Partisipasi Sipil Pemuda

Ruang sebagai elemen partisipasi sipil berarti adanya wadah/peluang bagi pemuda untuk bersuara/mengemukakan pendapatnya. Ruang ini tidak terbatas pada ruang fisik, tetapi juga peluang dari wadah partisipasi untuk mengekspresikan pendapat.

Studi *endline* ini menemukan bahwa media sosial merupakan wadah yang banyak digunakan para informan pemuda untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Platform yang paling banyak digunakan adalah Instagram dan Facebook, diikuti oleh WhatsApp, TikTok, Telegram, Twitter, dan Youtube. Waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial dalam sehari bervariasi, dari 30 menit hingga 3 jam. Hasil wawancara mengungkap bahwa mayoritas pemuda mengakses media sosial untuk mengetahui isu-isu yang sedang ramai dibicarakan (*viral*), mencari hiburan, berkomunikasi dengan dosen dan teman sekolah/organisasi, menjual karya desain, serta membagikan ulang (*reposting*) berita yang dianggap menarik dan perlu. Bahkan, terdapat sejumlah pemuda yang mengatakan bahwa mereka memiliki dua akun media sosial: satu untuk aktivitas pribadi dan bersifat privat (*tertutup*) dan satu lagi untuk mencari informasi publik atau melihat unggahan/konten orang lain. Beberapa pemuda menambahkan bahwa mereka biasanya melihat unggahan dari selebritas atau idola mereka.

Hanya sebagian kecil dari informan pemuda menggunakan media sosial untuk berkomentar atau membagikan informasi dan berita terkait isu-isu publik yang menjadi perhatian mereka, serta untuk menyampaikan opini yang menurut mereka perlu diketahui publik.

Postingan [unggahan] mungkin lebih ke, misalnya, ... ingin *sharing*—ini loh ada ini, tempatnya di sini, kapan, *gimana* mungkin prosesnya. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 25 tahun, Bali, 12 Juli 2023)

Meng-*upload* [mengunggah] isu sosial juga memberikan pemahaman ... *kenapa* mahasiswa turun demo. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 21 tahun, Sulsel, 14 Juli 2023)

Ruang lain yang dipakai pemuda untuk melakukan partisipasi sipil adalah organisasi kampus dan masyarakat, seperti kelompok keagamaan (Sekaa Teruna Teruni [STT]⁴ dan remaja masjid), karang taruna, dan posyandu remaja. Keterlibatan pemuda dalam ruang-ruang partisipasi tersebut sebagian besar diwujudkan dengan mengadakan berbagai kegiatan bersama sesuai rencana kerja atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Pemahaman tentang isu publik lebih terlihat pada organisasi kampus dan masyarakat daripada organisasi keagamaan. Namun, para pemuda dalam studi *endline* ini menilai bahwa jumlah anak muda yang berpartisipasi dalam organisasi seperti mereka sangatlah sedikit.

Mereka sendiri menyadari bahwa terdapat pemuda yang sering kali tidak dapat menyampaikan suara dengan tepat, dan hal ini dikaitkan dengan karakter pemuda yang tidak bisa menerima kritik. Situasi ini dianggap wajar pada pemuda yang memosisikan diri sebagai pengkritik pemerintah. Sementara itu, para informan dari pihak pendidik, orang tua, dan pemerintah berharap agar pemuda dan pemerintah bisa berkolaborasi dalam hal pembangunan (lihat Bagian 2.1 di atas). Studi *endline* ini mengidentifikasi bahwa kolaborasi organisasi pemuda dengan masyarakat sudah terjadi, seperti melalui kerja bakti atau gotong royong untuk membersihkan lingkungan, menyelenggarakan lokakarya, dan melaksanakan sosialisasi bersama masyarakat, salah satunya terkait pemilihan umum (pemilu).

Hasil studi ini menunjukkan bahwa memiliki ruang partisipasi dan memiliki suara tentang isu publik adalah dua hal yang berbeda. Ketersediaan ruang partisipasi tidak serta-merta membuat pemuda menyuarakan keprihatinan mereka terhadap isu-isu publik di sekitar mereka. Ruang partisipasi yang disediakan cenderung digunakan pemuda untuk mengikuti perkembangan isu atau tren, mengomentari unggahan teman (ruang daring), dan menjadi bagian dari kegiatan/tradisi adat.

Untuk dapat bersuara, baik tentang isu-isu publik maupun hal lainnya, ruang partisipasi perlu memfasilitasi kegiatan pelatihan/peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pemberian umpan balik, dan penyediaan tempat untuk berdialog dan berekspresi. Secara umum di Bali dan Sulsel, menurut akademisi, pemda, dan pemuda sendiri, isu-isu publik masih belum umum dipahami pemuda. Untuk itu, sebelum bisa merespons atau berpartisipasi dalam isu-isu publik, pemuda perlu diberi pemahaman secara mendalam tentang berbagai isu publik dan cara yang bisa mereka lakukan untuk meresponsnya.

Sebelum mengetahui Wikithon, informan pemuda maupun para narasumber lokakarya Wikithon menilai bahwa ruang-ruang yang memfasilitasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masih terbatas. Di pendidikan tinggi, fasilitasi ini muncul dalam bentuk kegiatan kemahasiswaan. Di sekolah, terdapat pihak eksternal yang datang untuk memfasilitasi siswa guna mengikuti lomba dan sosialisasi.

Anak-anak di bawah umur yang terjerat narkoba. [Tertarik dengan isu ini] dari SMP. Banyak anak-anak yang sejak kecil sudah *pakai* yang *begituan*, jadi bandel, bahkan jadi kurirnya. ... Biasa ada [pihak] dari luar masuk ke sekolah untuk sosialisasi [tentang topik] itu, waktu

⁴STT merupakan organisasi pemuda di tingkat banjar (bagian desa setingkat dengan dukuh) di Bali yang beranggotakan pemuda berusia 15 tahun hingga sebelum menikah.

kelas 1 SMA ... dan di SMP juga pernah ... [ketika] kelas 7. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 16 tahun, Sulsel, 13 Juli 2023)

Akan tetapi, pada tingkat pendidikan menengah, sejumlah guru mengaku kesulitan untuk menarik perhatian siswa di ruang kelas, dan fasilitasi seperti itu lebih banyak terjadi di kelompok seni atau kelompok di luar sekolah.

Anak SMK itu memang jarang sekali untuk mau ikut, kecuali disuruh seperti tanam pohon. ... Motivasi dalam dirinya kurang. Di sini itu jarang yang bisa berpendapat. Kami guru bahasa Bali *tu* pusing. Bagaimana caranya agar dia *tu* bisa mengeluarkan pendapatnya tentang keadaan sekitarnya. ... Kalau di sekolah ini, [yang ikut] seni banyak. Ikut *megambel*, ikut lomba, ada yang akademik, ada yang nonakademik. (Wawancara mendalam, informan guru, perempuan, Bali, 12 Juli 2023)

Menyampaikan suara atau pendapat pada dasarnya adalah hak, alih-alih kewajiban. Pemuda memiliki kebebasan memilih ruang untuk mengekspresikan pendapatnya. Namun, guna merangsang ketertarikan, memfasilitasi pemuda untuk berpendapat, dan memberikan pengalaman berpartisipasi dalam isu-isu publik, beberapa kampus dan sekolah telah berupaya dengan mewajibkan partisipasi sipil pemuda melalui pemberian tugas sekolah yang dimasukkan ke dalam penilaian akademis siswa/mahasiswa.

2.3 Audiens dan Pengaruh Partisipasi Sipil Pemuda

Audiens merujuk kepada keberadaan pihak yang mendengarkan dan menanggapi aspirasi pemuda. Sementara itu, pengaruh merupakan dampak partisipasi sipil pemuda terhadap keputusan yang diambil berbagai pemangku kepentingan, baik yang berada di lingkungan terdekat pemuda (sekolah, tempat kerja, komunitas) maupun tingkat kebijakan yang lebih tinggi (kabupaten/kota, provinsi, nasional, atau global).

Hasil studi *endline* ini mengindikasikan bahwa partisipasi sipil pemuda dipandang penting oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan tokoh masyarakat. Sebagai generasi penerus bangsa, partisipasi pemuda di ranah publik diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kendati demikian, pemerintah secara khusus berharap agar pemuda menyampaikan aspirasinya menggunakan cara-cara yang sudah diatur pemerintah. Dengan kata lain, partisipasi dilakukan melalui mekanisme dan sistem yang berlaku. Wadah partisipasi yang diharapkan adalah forum konsultasi publik yang telah diagendakan pemerintah, seperti musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) dan rapat koordinasi teknis (rakortek).

Jadi, pemuda itu kita libatkan tentunya dalam proses tahapan perencanaan pembangunan. Kita juga sudah melibatkan organisasi pemuda dalam musrenbang tingkat provinsi, tetapi sebelum tahapan perencanaan pembangunan itu, ada rakortek. Rakortek itu kan yang melaksanakan OPD-OPD [organisasi pemerintah daerah]. Kalau misalnya memang dalam proses perencanaan, rakortek tersebut yang menjadi sasaran adalah pemuda, maka mereka dilibatkan dalam perencanaan tersebut, dalam rakortek tersebut. (Wawancara mendalam, pejabat pemda, laki-laki, 40 tahun, Sulsel, 24 Juli 2023)

Audiens, sebagai salah satu elemen partisipasi sipil, mensyaratkan adanya dialog untuk memastikan bahwa suara pemuda didengar para pengambil kebijakan, termasuk pemerintah tingkat kelurahan/desa, kabupaten/kota, provinsi, serta di institusi pendidikan. Namun, berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan adanya penjelasan mengenai proses dialog antara pemuda dan audiens—pembuat kebijakan yang menyimak dan merespons aspirasi pemuda—di luar Wikithon. Aspek yang lebih banyak ditekankan adalah hasil dari dialog (yang diasumsikan terjadi). Meski demikian, sejumlah pemuda menunjukkan tekad untuk mengomunikasikan keprihatinan mereka kepada pihak-pihak yang dianggap berwenang.

Kemarin sudah saya coba bicarakan dengan ... majelis desa adat, saya coba masuk ke DPR [Dewan Perwakilan Rakyat]. *Respon* mereka positif, *cuman* kita masih terkendala untuk bisa meyakinkan [mereka]. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 26 tahun, Bali, 17 Juli 2023)

Dalam studi ini, tidak ada informan pemuda yang pernah berpartisipasi dalam forum konsultasi publik yang diagendakan pemerintah, seperti musrenbang. Akan tetapi, beberapa informan di Bali pernah melakukan audiensi dengan pemerintah agar pemerintah mendukung partisipasi publik yang dilakukan pemuda. Di Sulsel, terdapat pula sejumlah informan pemuda yang pernah ikut serta dalam demonstrasi. Audiensi dengan pemerintah—untuk memperoleh dukungan terhadap aktivitas mengajar di desa—hanya berdampak terbatas pada dukungan terhadap kegiatan partisipasi publik pemuda, seperti pemberian bantuan perlengkapan belajar kepada siswa. Studi ini tidak menemukan indikasi bahwa pemuda sudah memberikan pengaruh langsung terhadap perubahan kebijakan, baik pada tingkat masyarakat adat maupun masyarakat pada umumnya.

2.4 Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pemuda Terkait Isu-Isu Publik

Isu-isu publik yang menjadi perhatian pemuda di kedua wilayah studi meliputi isu lingkungan (sampah, reklamasi pantai), politik (penggunaan hak suara saat pemilu), ekonomi (pengelolaan pariwisata yang dekat dengan tempat ibadah), sosial (pendidikan karakter, kekerasan seksual, perkawinan anak, kehamilan remaja), agama dan budaya (kerukunan antaragama, kelestarian bahasa daerah), dan keamanan (pungutan liar terhadap mahasiswa baru).

Terdapat sebagian pemuda yang mengambil sikap dan tindakan terhadap isu-isu tersebut. Namun, secara umum, belum banyak pemuda menerjemahkan ketertarikannya terhadap isu publik tertentu ke dalam bentuk sikap dan perilaku.

Sejumlah pemuda berpartisipasi pada tingkat individu dengan mengolah sampah, meminimalkan penggunaan sampah plastik, bersikap sopan terhadap pemeluk agama lain, dan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Di ranah interpersonal, terdapat pemuda yang telah memberi tahu/mengajak keluarga dan teman untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu, memilah sampah, dan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, serta mengunggah karya dan memberikan komentar di media sosial terkait isu-isu publik tertentu.

Di masyarakat, ditemukan adanya partisipasi sipil pemuda yang didorong oleh inisiatif pribadi maupun yang diwajibkan/difasilitasi organisasi. Bentuk partisipasi sipil pemuda yang diwajibkan di antaranya adalah mengikuti kegiatan bakti sosial untuk membersihkan lingkungan dalam dan luar sekolah, mengunjungi panti jompo dan panti asuhan, serta mematuhi larangan penggunaan botol minum sekali pakai dari sekolah/kampus dan organisasi kepemudaan. Beberapa bentuk partisipasi yang berasal dari inisiatif individu adalah menjadi petugas penyelenggara pemilu, mengajak masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya, serta berpartisipasi dalam kegiatan mengajar.

Dalam hal memengaruhi kebijakan, beberapa informan pemuda telah terlibat dalam rapat penyusunan rencana kerja pemerintah desa (RKPDs), dialog dengan anggota dewan, dan unjuk rasa/demonstrasi.

2.5 Kekhasan Partisipasi Sipil Pemuda di Bali dan Sulawesi Selatan

2.5.1 Bali

a) Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pemuda Terkait Isu-Isu Publik

Tidak ada perbedaan data yang signifikan antara pemuda Bali peserta Wikithon di kota dan di desa, baik dalam hal isu publik maupun bentuk partisipasi mereka. Isu-isu publik yang menjadi perhatian pemuda di Bali adalah isu terkait tradisi keagamaan⁵, budaya, dan bahasa⁶. Mereka berpartisipasi dalam isu-isu tersebut dengan mengikuti upacara adat keagamaan, menjaga kesucian pura di tengah perkembangan pariwisata, membuat ogoh-ogoh, dan menggunakan bahasa Bali. Di samping itu, isu terkait sampah, perkawinan anak, dan kesehatan mental juga menjadi perhatian sebagian pemuda Bali.

Kan sekarang pemerintah, apalagi Pak Gubernur, [mengimbau untuk] menjaga kesucian pura, menjaga kesucian di pantai. ... Pantai mana yang dipakai untuk sarana persembahyangan atau upacara itu boleh dibuatkan investor. Namun, jangan sesekali menghilangkan kesucian dari pantai-pantai yang sudah digunakan untuk kegiatan upacara ini. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 20 tahun, Bali, 17 Juli 2023)

Secara umum, ada perbedaan dan persamaan dalam isu-isu yang menjadi perhatian pemuda pelajar dan mahasiswa/pemuda yang sudah bekerja. Aspek budaya merupakan

⁵Tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang dilatarbelakangi faktor agama dan dilakukan secara turun-temurun (Susanto *et al.*, 2020: 111).

⁶Hubungan antara budaya dan bahasa dalam laporan ini diasumsikan sebagai hubungan langsung. Di satu sisi, bahasa adalah hasil kebudayaan. Di sisi lain, bahasa yang diucapkan atau digunakan suatu kelompok masyarakat adalah cerminan kebudayaan masyarakat tersebut secara keseluruhan (Mujib, 2009: 150). Dalam konteks bahasa dan kebudayaan sebagai alat untuk mengomunikasikan suara pemuda, keterkaitan yang dipakai mengacu kepada Levi-Strauss (1978) dalam Badrudin (2009: 161). Ia menyatakan bahwa bahasa maupun kebudayaan sama-sama berasal dari pikiran manusia. Bahasa dan kebudayaan berada pada tataran yang serupa, yaitu sebagai bentuk komunikasi. Kehidupan sosial tidak bisa berjalan tanpa komunikasi—yang pada dasarnya bersifat simbolis—baik melalui bahasa maupun aktivitas budaya lainnya, seperti hubungan kekerabatan, mitos, dan ritual. Seperti bahasa, fenomena budaya juga memiliki sistem tersendiri. Oleh karena itu, model linguistik modern dapat digunakan sebagai dasar ilmiah untuk menganalisis kebudayaan.

isu sama-sama yang menjadi ketertarikan dua kelompok tersebut, tetapi mahasiswa/pemuda yang sudah bekerja juga peduli dengan isu lingkungan. Isu-isu tersebut menjadi perhatian para pemuda Bali karena (i) minat pribadi, (ii) menjadi tugas atau keprihatinan kelompok (misalnya, STT, Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia [KMHDI], dan posyandu remaja), dan (iii) telah mendapat sosialisasi sebelumnya di sekolah.

Sikap dan perilaku yang kemudian diambil pun beragam. Sebagian pemuda membentuk opini pribadi tentang isu tersebut. Sebagian lainnya melakukan aksi individu atau berkelompok, dan ada juga yang mengajak teman-temannya untuk mendukung penanganan isu yang menjadi keprihatinan. Secara umum, mahasiswa/pemuda yang sudah bekerja menunjukkan perilaku yang lebih aktif.

Saya membantu sedikit demi sedikit teman-teman saya berbicara menggunakan bahasa Bali agar teman saya itu bisa terbiasa menggunakan bahasa Bali. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 16 tahun, Bali, 14 Juli 2023)

Kalau dari STT, *sih*, biasanya kalau misalnya kita akan ada *rainan* [peringatan hari-hari suci] atau ada acara *gitu* STT itu biasanya ... mengajak warga sekitar untuk bersih-bersih pura-pura di sekitar tempat tinggal. ... Waktu itu ikut, setiap ada acara aku ikut. ... Kegiatan itu diadakan setiap menjelang hari raya suci. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 26 tahun, Bali, 17 Juli 2023)

b) Ruang, Suara, Audiens, dan Pengaruh Partisipasi Sipil Pemuda

Di luar sosial media, ada perbedaan wadah partisipasi antara pemuda pelajar dengan mereka yang mahasiswa atau sudah bekerja. Pemuda Bali yang masih berstatus pelajar atau mahasiswa dan belum menikah biasanya tergabung dalam STT⁷, sedangkan mahasiswa bisa juga terlibat dalam kegiatan kampus atau organisasi mahasiswa luar kampus (KMHDI). Wadah-wadah ini memberikan kesempatan bagi pemuda Bali untuk menyuarakan berbagai hal yang menjadi kekhawatiran mereka (lihat Bagian 2.2.1). Perbedaannya ada pada topik yang menjadi fokus pemuda pelajar dan mahasiswa/pemuda yang sudah bekerja. Pemuda pelajar lebih berfokus pada topik-topik yang diberikan melalui sosialisasi di sekolah, seperti perundungan dan narkoba, atau sesuai dengan peran STT dalam menjaga lingkungan atau menjalankan upacara adat. Sementara itu, mahasiswa/pemuda yang sudah bekerja berfokus pada topik-topik yang relevan dengan organisasi atau lingkungan fisik yang mereka amati, seperti sampah, dampak pariwisata, kemacetan, dan pemilu.

Akan tetapi, suara pemuda Bali tidak hanya diekspresikan melalui penggunaan bahasa Bali atau secara verbal, melainkan juga gerakan dan lagu-lagu dalam tarian; ogoh-ogoh pun menjadi bentuk ekspresi tersebut. Pemuda memilih bentuk ekspresi berdasarkan kemudahan akses (seperti media sosial) dan mekanisme yang tersedia (seperti sosialisasi dan lomba karya ilmiah). Demonstrasi jarang dipilih karena dinilai kurang selaras dengan kebiasaan masyarakat Bali. Di samping itu, terdapat persepsi malas berpendapat dalam budaya Bali. Meski demikian, terdapat contoh aksi demonstrasi oleh mahasiswa dalam

⁷Umumnya, anggota STT adalah siswa SMP hingga pemuda yang belum menikah, tetapi keaktifan mereka beragam dan dipengaruhi oleh status domisili mereka (masih tinggal di banjar atau merantau).

gerakan Bali Tolak Reklamasi yang menentang pembangunan resor di Bugbug, Karangasem.

Kalau di Bali, tipenya ... bukan *seneng* demo. Kalau bisa berdiskusi, dialog, kita merumuskan sesuatu, kita bahas. (Wawancara mendalam, pejabat pemda, laki-laki, 39 tahun, Bali, 11 Juli 2023)

Penanaman nilai-nilai untuk [pemuda] lebih peduli dengan isu publik ... masih cukup dibatasi dengan budaya [ini]. Kalau di Bali juga *kan* ada yang namanya "*de koh ngomong*" [malas berpendapat], ya. Jadi, *males* dia untuk berbicara karena tidak budayanya seperti itu. ... Budayanya, untuk isu-isu publik dibicarakan di desa secara komunal, ya, pasti [dibicarakan oleh] bapak-bapaknya. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 43 tahun, Bali, 15 Juli 2023)

Sejumlah narasumber Wikithon yang diwawancarai dalam studi *endline* ini menilai bahwa sudah ada saluran komunikasi formal yang memungkinkan suara pemuda Bali mendapat perhatian para pembuat kebijakan, seperti musrenbang dan audiensi ketua organisasi dengan pemerintah. Namun, saluran komunikasi yang lebih diakomodasi pemerintah tersebut bersifat *government-led* (dikendalikan pemerintah) dan baru melibatkan segelintir kelompok pemuda saja. Artinya, keterwakilan pemuda dan suara mereka sangat mungkin menjadi terbatas/tidak inklusif—meskipun hal tersebut tidak secara spesifik dibahas dalam studi *endline* ini.

Di sisi lain, sejumlah pemuda sendiri berpendapat bahwa kemampuan mereka untuk berbicara dan tampil di depan umum sejauh ini masih kurang memadai, pun jika mereka tergabung dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan yang sudah ada, seperti Pasikian Yowana Bali dan posyandu remaja. Dalam wadah formal pemerintah, seperti musrenbang atau audiensi, mekanisme umpan balik suara pemuda dalam partisipasi sipil belum menjadi perhatian pemerintah maupun masyarakat. Studi *endline* ini tidak menemukan informasi atau contoh yang jelas mengenai pengaruh suara pemuda Bali terhadap pembangunan atau perubahan kebijakan tentang isu publik tertentu, baik pada tingkat masyarakat adat maupun masyarakat pada umumnya.

c) Ekosistem Partisipasi Sipil

Bagian sebelumnya telah membahas bagaimana motivasi pribadi dan kewajiban tradisi mendorong partisipasi pemuda Bali dalam memelihara kebersihan lingkungan, menjadi panitia kegiatan desa, membuat ogoh-ogoh, dan menghadiri upacara adat. Partisipasi dalam kegiatan seremonial dan penggunaan bahasa Bali dalam percakapan sehari-hari merupakan bentuk partisipasi sipil utama yang terungkap dari para peserta Wikithon di Bali. Penting untuk dicatat bahwa partisipasi tersebut dilakukan dalam lingkungan adat dan sosial yang dimungkinkan karena adanya faktor budaya dan kebijakan pemerintah.

Nilai-nilai yang ada di Bali ini sebenarnya prinsipnya adalah harmonisasi. [Nilai ini] ... sebenarnya mendukung bagaimana pemuda bisa berpartisipasi aktif. ... Kalau ungkapan ... misalnya [ada] *tri hita karana*, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara aspek-aspek yang ada di alam semesta ini, misalnya manusia dan manusia, manusia dengan alam semesta, dan juga manusia dengan Tuhan. (Wawancara mendalam, pejabat pemda, laki-laki, 33 tahun, Bali, 18 Juli 2023)

Kalau saya mungkin lihatnya dari ... segi adat. Memang tongkat estafet selanjutnya [terkait] urusan adat, agama, tradisi, budaya ini ada di pemuda sebetulnya. Pemerintahan desa adat juga ada di mereka nantinya. Jadi, sekarang pun mereka seharusnya sudah mulai masuk ke desa-desa adat. Ketika Perda 4 [Tahun 2019 tentang Desa Adat] ini dibuat pun, sebetulnya yang menjadi katalis nantinya pergerakan kecepatan kita di desa adat adalah *yawano*-nya [pemudanya]. Ini mau kita kasih tongkatnya. Jadi, kalau harapan kita, *sih*, mereka lebih banyak aktif di desa adat dan lebih banyak aktif di majelis-majelis, menyerap ilmu-ilmu dari *pengelisir-pengelisir*, tetua-tetua. (Wawancara mendalam, pejabat pemda, laki-laki, 39 tahun, Bali, 11 Juli 2023)

Kebijakan pemerintah memang mendorong partisipasi sipil, tetapi topik dan wadahnya sudah ditetapkan oleh kebijakan tersebut. Pun sebaliknya, tidak ada wadah yang memungkinkan partisipasi pemuda untuk memengaruhi kebijakan. Dalam tradisi, pemuda sudah dilibatkan sesuai dengan norma yang berlaku, yakni sebagai peserta dan pelaksana. Pola ini tecermin pula dalam konteks kebijakan pemerintah: pemuda juga diposisikan sebagai peserta dan pelaksana, alih-alih aktor yang dapat memengaruhi arah kebijakan. Bagi pemuda pelajar, peran guru dan sekolah sangat penting dalam memengaruhi partisipasi pemuda. Di beberapa sekolah, kepala sekolah melibatkan para siswanya dalam menyusun kebijakan sekolah. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan organisasi siswa intrasekolah (OSIS) secara langsung dalam rapat sekolah. Namun, hal ini terjadi lagi-lagi hanya karena terdapat inisiatif dari kepala sekolah, bukan karena adanya sistem atau mekanisme yang secara konsisten membuka ruang partisipasi bagi pemuda.

Pemangku kepentingan di Bali menaruh ekspektasi kepada pemuda untuk peduli terhadap lingkungan, melestarikan budaya Bali, sembari tetap menjalankan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pemuda yang diharapkan untuk merespons isu-isu yang datang dari pemerintah, seperti pariwisata dan pemilu, dan tidak menempatkan diri sebagai kritik pemerintah. Dengan kata lain, lingkungan ekosistem pemuda masih berpengaruh dalam menentukan isu publik, wadah, dan bentuk sikap dan perilaku sebagai respons terhadap isu-isu tersebut.

2.5.2 Sulawesi Selatan⁸

a) Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pemuda Terkait Isu-Isu Publik

Tidak ada perbedaan data yang signifikan antara pemuda Sulsel peserta Wikithon yang ada di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, baik dalam hal isu publik maupun bentuk partisipasi mereka. Isu-isu publik yang lebih banyak dikemukakan pemuda di Sulsel adalah masalah pengelolaan sampah dan keengganan pemuda untuk menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pelestarian budaya.

Harusnya, kita seorang pemuda, ... kita harus berpartisipasi [membuang sampah pada tempatnya]. Meskipun tanpa ada himbauan [terkait hal itu], ... harusnya dibuang pada tempatnya, kita sudah sadar itu. Apalagi, dari tahun ke tahun itu, sampah *semakin* meningkat. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 24 tahun, Sulsel, 12 Juli 2023)

⁸Wilayah intervensi program Wikithon di Sulsel adalah Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.

Meski isu-isu yang menjadi perhatian para pemuda telah diidentifikasi, bukan berarti mereka lantas mengambil sikap dan tindakan untuk mengatasinya. Sebagian besar dari mereka menyatakan mau mengambil tindakan, tetapi terkendala waktu dan hambatan ekonomi dan baru akan melakukan sesuatu jika diajak teman satu organisasi. Namun, ada juga pemuda-pemuda pelajar yang mengambil tindakan konkret, seperti membantu teman yang menjadi korban kekerasan seksual dan mengatasi perundungan di sekolahnya. Sementara itu, terdapat contoh pemuda mahasiswa yang memperbaiki jalan setelah melihat video di media sosial.

[Peran pemuda seharusnya] mendukung korban kekerasan seksual. ... [Saya waktu itu] membantunya itu dengan menasehati orang yang menjadi korban. Korbannya waktu itu teman di sekolah. [Tindakan kekerasan seksual dilakukan] oleh temannya. Mungkin untuk melaporkan belum berani, jadi bicara saja dengan teman. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 16 tahun, Sulsel, 13 Juli 2023)

Saya lihat secara langsung *pem-bully-an* [perundungan] terjadi. Mungkin karena tidak mau juga ikut *mem-bully*, biasa saya pisahkan, atau saya bela *ki*. Saya bawa pergi *ki* yang *di-bully*. ... [Apakah *nda* dilaporkan ke guru?] Kalau soal itu, biasa teman-teman *ji* yang ribut sampai kedengaran *sama* guru. Nah, makanya guru datang, bertanya, dan meleraikan. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 16 tahun, Sulsel, 11 Juli 2023)

Malah ada pemuda yang membeli semen dan pasir dan membawa ke jalan rusak itu, lalu mengecor sendiri. Meskipun itu konten sendiri, berhasil mengkritik pemerintah, berhasil membangunkan yang tidur, lalu *alhamdulillah* kita bisa menikmati jalan yang mulus, jalan yang lancar, dan pemerintah sadar. (Wawancara mendalam, akademisi, laki-laki, 38 tahun, Sulsel, 17 Juli 2023)

b) Ruang, Suara, Audiens, dan Pengaruh Partisipasi Sipil Pemuda

Informan pelajar mengatakan bahwa kelompok remaja, seperti remaja masjid, ada di sekitar mereka. Begitu juga dengan kelompok pemuda, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) atau organisasi kampus bagi mahasiswa/pemuda yang sudah bekerja. Namun, tingkat keterlibatan pemuda dalam kelompok-kelompok tersebut bervariasi. Secara umum, media sosial menjadi ruang utama bagi pemuda Sulsel dalam studi ini untuk memperoleh informasi tentang isu-isu yang mereka anggap penting. Akan tetapi, kebanyakan belum memanfaatkannya sebagai wadah untuk menyuarakan permasalahan sosial yang mereka identifikasi. Secara khusus, sejumlah mahasiswa/pemuda yang sudah bekerja menggunakan media sosial untuk memberikan komentar terhadap kebijakan pemerintah.

Lebih ke ini, *sih*, kunjungi media sosialnya presiden, gubernur, anggota DPR, terus kita komentar di sana, *kasih* masukan. Ada satu kebijakan, terus saya tuangkanlah pendapat saya tentang itu kebijakannya. ... Contohnya, yang kemarin itu terkait dengan Omnibus Law; waktu itu sempat komentar di IG-nya [Instagram] Pak Jokowi, terus saya suarakan pendapat terkait dengan itu. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 21 tahun, Sulsel, 12 Juli 2023)

Di Makassar ini, pemuda lebih tertarik di isu-isu yang berkaitan [dengan] lingkungan. Contoh, ketika jalan yang menghubungkan antara Kota Makassar dengan yang menghubungkan ke Takalar, maka kita menemukan jalan yang berlubang. Ramai-ramai pemuda menyoroti itu melalui video singkat, video lucu, video yang mengkritik pemerintah.

[Konten itu dikomunikasikan melalui] Instagram, ada [salah satunya akun] Makassar Info. Banyak platform yang digunakan. (Wawancara mendalam, akademisi, laki-laki, 38 tahun, Sulsel, 17 Juli 2023)

Bentuk-bentuk suara pemuda yang sudah diberikan dan yang diharapkan adalah komentar atas kebijakan, demonstrasi, konten video, dan tulisan opini. Namun, terlepas dari bentuk-bentuk tersebut, studi *endline* ini menangkap persepsi dominan pemangku kepentingan terhadap posisi pemuda dalam wacana partisipasi sipil di dua wilayah program (Kota Makassar dan Kabupaten Gowa). Persepsi tersebut masih menempatkan pemuda sebagai penyampai aspirasi, sementara pemerintah menjadi pihak yang mengambil keputusan dan tindakan. Sejauh ini, belum banyak terlihat aspirasi pemuda didiskusikan dengan pemerintah, terlebih lagi pemuda diajak berkolaborasi dengan pemerintah dalam program pembangunan.

Selain musrenbang dan rakortek, kita juga punya yang namanya dialog pemuda yang dilaksanakan pada saat Pekan Raya Pemuda. Isinya ada dialog pemuda, pameran-pameran, wadah bagi pemuda untuk menyampaikan aspirasi, hasil karya, dan untuk saling berkoordinasi. Ini sudah kita lakukan di beberapa tahun terakhir. (Wawancara mendalam, pejabat pemuda, laki-laki, 40 tahun, Sulsel, 24 Juli 2023)

Selain wadah-wadah yang telah disediakan untuk menyampaikan aspirasi, pemuda juga mengklaim bahwa terdapat mekanisme dialog, seperti musrenbang, dan penyampaian kebutuhan yang akan ditindaklanjuti langsung oleh dinas-dinas terkait. Akan tetapi, informasi tentang akses ke wadah dan mekanisme tersebut terbatas dalam studi ini. Sementara itu, pada tingkat sekolah, komunikasi antara pemuda (siswa) dan guru terjalin dalam bentuk kerja sama kegiatan. Hal ini menciptakan perspektif bahwa pemuda bisa dipertimbangkan dalam kegiatan yang akan berdampak terhadap mereka.

Kadang, saya juga bekerja sama dengan guru-guru. Kami diberikan media atau tempat [untuk] menyampaikan informasi. ... [Misalnya,] ada *workshop* atau seminar yang diadakan sekolah yang targetnya siswa-siswa di sini. Kami di OSIS diberikan kesempatan bicara. Kadang juga kami mengangkat isu *cyberbullying*. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 16 tahun, Sulsel, 11 Juli 2023)

Meskipun pengaruh suara pemuda terhadap kebijakan masih terbatas, pemuda dan sejumlah pemangku kepentingan mampu mengidentifikasi tantangan-tantangan yang ada. Persepsi pemangku kepentingan dalam melihat potensi dan tantangan partisipasi pemuda bervariasi. Sebagai contoh, sebagian guru menganggap bahwa pemuda cenderung mendapatkan pengaruh negatif dari teknologi, sedangkan sejumlah akademisi melihat bahwa pemuda sudah mampu memanfaatkan teknologi (video) untuk menyuarakan aspirasi secara positif dan direspons oleh pemerintah. Pemuda sendiri menilai bahwa terdapat hambatan terkait akses dan mekanisme dialog antara mereka dan pembuat kebijakan.

Kalau lewat video, membuat konten lucu *tapi ngena*, tepat sasarannya di jantung, langsung ditindaki, apalagi kalau sudah viral. Kritik-kritik, kalau sudah tayang di Instagram, Facebook, apalagi kalau sudah dimuat di akun Makassar Info, itu sudah susah dibendung. komentarnya sudah puluhan ribu sehingga pemerintah gerak cepat untuk menangani hal itu. (Wawancara mendalam, akademisi, laki-laki, 38 tahun, Sulsel, 17 Juli 2023)

Lebih ke ini, *sih*, Kak, akses dan keterbatasan kami dalam menjangkau pemangku kepentingan. *Kan* kita tahu bahwa [yang] sangat susah kita temui itu *kayak* semacam gubernur, anggota dewan. Yang kita hanya ingin berdiskusi secara langsung bagaimana semestinya ini ke depannya dalam mengawali demokrasi kita. ... Dalam artian, menyampaikan aspirasi kita secara langsung ... bagaimana kemudian pemuda bisa menjadi agen-agen perwakilan masyarakat dalam menyuarakan suara rakyat itu sendiri. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 21 tahun, Sulsel, 12 Juli 2023)

c) Ekosistem Partisipasi Sipil

Keberadaan pemuda sebagai perwakilan dalam Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Makassar dinilai sebagai salah satu kemajuan partisipasi sipil pemuda, baik oleh pemuda sendiri maupun para pemangku kepentingan. Secara konsisten, partisipasi sipil pemuda dianggap sangat penting oleh para informan dalam studi ini. Sifat partisipasi ini dilihat sebagai tindakan langsung dalam bentuk aksi di lingkungannya.

[Partisipasi pemuda ini] sangat penting. Inilah, inilah yang harus kita bangkitkan. ... Kalau partisipasi pemuda itu ada dua hal, bisa lembaga formal dan nonformal. ... [Kalau] RT-nya [rukun tetangga] susah sekali membentuk kelompok gotong royong, maka di situ susah sekali ada partisipasi publik. [Partisipasi pemuda] dimulai dari gotong royong. (Wawancara mendalam, kepala sekolah, laki-laki, 52 tahun, Sulsel, 11 Juli 2023)

Tantangan-tantangan yang telah dibahas di atas menunjukkan bahwa ekosistem partisipasi sipil pemuda masih didominasi kebijakan dan akses yang difasilitasi pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah bertindak sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan pemuda dan belum melihat pemuda sebagai aktor yang bisa dilibatkan secara aktif dalam merespons isu-isu publik yang ada.

Pada saat kita rapat dengan OPD, ... dari situ kita sudah mempunyai informasi apa *sih* keinginan pemuda yang belum kita siapkan di provinsi. Nah, nanti disiapkan oleh OPD yang bersangkutan. Banyak pemuda-pemuda [dengan] disabilitas yang belum mendapatkan layanan. Nah, itu yang kita sampaikan kepada Dinas Sosial. Kemudian, ada kegiatan kepemudaan yang perlu mendapatkan *support* dari segi ... pembinaan. Kita lakukan pembinaan melalui Dinas Pemuda dan Olahraga, ataupun Dinas Tenaga Kerja kalau terkait dengan kewirausahaan ataupun ... membuka jejaring untuk masuk ke dunia kerja. (Wawancara mendalam, pejabat pemda, laki-laki, 40 tahun, Sulsel, 18 Juli 2023)

Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap partisipasi sipil tidak hanya terbatas pada bentuk (ruang), tetapi juga topik (suara). Hal ini mungkin terjadi karena program kerja antara pemerintah dan sekolah/ perguruan tinggi menentukan topik atau isu yang perlu mendapatkan perhatian. Kondisi tersebut mengarahkan isu-isu publik yang akan didengarkan kritik atau aspirasinya oleh pemerintah.

Kami juga bekerja sama dengan perguruan tinggi. Kami di provinsi bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi yang memang bidangnya sastra, budaya, dan bahasa. Jadi, kegiatan yang di sekolah-sekolah dan kegiatan kampus-kampus itu kelihatan dominan karena berhubungan dengan mata pelajarannya. (Wawancara mendalam, pejabat pemda, perempuan, 55 tahun, Sulsel, 14 Juli 2023)

Akan tetapi, telah dijelaskan di atas bahwa pemuda melihat isu publik tidak hanya dari sekolah atau kampus, melainkan juga dari media sosial atau pengamatan langsung di

lingkungannya. Di sinilah kemudian kreativitas pemuda dalam membentuk opini dan menyampaikan kritik memperoleh dukungan dari mekanisme karya ilmiah perkuliahan, kegiatan organisasi kampus, dan perkembangan teknologi.

Isu-isu kebersihan pantai, itu sengaja memang. Pemuda, termasuk saya, pernah *buat* video di laut dan tiba-tiba saya menjadi manusia laut, lalu tiba-tiba menabrak perahu. Mengapa menabrak perahu? Karena wajah saya itu tertutupi oleh sampah. Hal-hal mengkritik, kritik seperti itu akhirnya apa? Biasa ramai-ramai, ... membersihkan pantai, misalnya. (Wawancara mendalam, akademisi, laki-laki, 38 tahun, Sulsel, 17 Juli 2023)

III. Tentang Program dan Perkembangan Keikutsertaan Pemuda dalam Wikithon

3.1 Tentang Program

Wikithon merupakan program aksi sosial yang diselenggarakan dalam rangka memberikan ruang yang aman bagi pemuda untuk bersuara terkait isu-isu publik. Wikithon di Bali diselenggarakan oleh BASAbali Wiki yang berbasis di Bali, Indonesia, di bawah naungan organisasi payung bernama BASAibu. Sementara itu, Wikithon di Sulsel diselenggarakan melalui BASAsulsel Wiki, yang merupakan kolaborasi antara BASAbali Wiki, BASAibu, dan Rumata Art Space yang berbasis di Makassar. Pengelola program umumnya berprofesi sebagai dosen, guru, dan aktivis—mereka melakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Wikithon. Pada 2021–2023, penyelenggaraan Wikithon di kedua wilayah memperoleh pendanaan utama dari Fondation Botnar, dengan dukungan pendanaan tambahan dari berbagai pihak, termasuk Unilever Indonesia, Inclusive Citizenship and Human Rights Program, Meedan Foundation, Digital Ocean, dan United in Diversity. Dukungan juga diterima dalam bentuk barang dari masyarakat dan pemerintah di Bali dan Makassar.

3.1.1 Tujuan Program, Target Peserta, dan Waktu Penyelenggaraan

Secara umum, Wikithon diselenggarakan untuk membudayakan partisipasi pemuda di ranah publik dengan memberikan ruang partisipasi sipil serta membangun dukungan berbagai pihak. Wikithon berupaya meningkatkan pengetahuan dan ketertarikan pemuda terhadap isu-isu publik, mengembangkan kapasitas pemuda untuk berpartisipasi, dan memberikan pengalaman partisipasi sipil kepada pemuda. Dalam ranah kebijakan, penyelenggaraan Wikithon diharapkan mampu membantu membangun kesadaran pemerintah, termasuk pemangku kepentingan di sekitar pemuda, terkait pentingnya peran pemuda dalam perumusan kebijakan. Pandangan pemuda yang disampaikan melalui Wikithon juga diharapkan dapat mendukung pemangku kepentingan dalam proses perumusan kebijakan. Dalam jangka menengah dan panjang, inisiatif yang dilakukan Wikithon ini diharapkan dapat merangsang keterlibatan pemuda yang lebih erat dalam penyusunan kebijakan (lihat Tabel 2). Selain itu, Wikithon menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar lomba. Dengan demikian, Wikithon juga berpotensi memfasilitasi pelestarian bahasa daerah di kedua wilayah studi. Tujuan-tujuan Wikithon pada Tabel 2 berikut menjadi filosofi yang mendasari pelaksanaan kegiatan dan strategi penyelenggaraan Wikithon.

Tabel 2. Tujuan Penyelenggaraan Wikithon

Untuk Pemuda	Untuk Ekosistem Partisipasi Sipil
• Meningkatkan pengetahuan dan ketertarikan terhadap isu-isu publik • Meningkatkan agensi, kapasitas, dan kreativitas pemuda untuk terlibat (peduli dan melakukan sesuatu) dalam isu-isu publik dengan memanfaatkan platform berbasis teknologi • Memberikan pengalaman partisipasi sipil yang inklusif, nyaman, dan bermakna bagi pemuda dengan menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasinya	• Memberikan ruang kepada pemuda untuk berpartisipasi secara langsung pada isu-isu publik • Mendukung pengembangan kebijakan publik dan program pemerintah melalui penyediaan platform alternatif bagi pemuda untuk memberikan respons/umpan balik dan menawarkan solusi atas isu-isu publik • Menumbuhkan partisipasi sipil pemuda yang berkelanjutan dengan memfasilitasi kolaborasi multipihak serta memberikan ruang dan kesempatan bagi pembuat kebijakan untuk berhubungan langsung dengan mereka

Target peserta Wikithon adalah pemuda berusia 16–30 tahun, baik yang berstatus sebagai siswa SMA, mahasiswa, maupun anggota masyarakat (termasuk pemuda yang sudah bekerja). Terkadang, lomba Wikithon juga terbuka bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP). Siswa SMA dan mahasiswa menjadi peserta utama Wikithon Bali, sementara di Sulsel, peserta utamanya adalah siswa SMA/sekolah menengah kejuruan (SMK). Wikithon di Bali mencakup seluruh wilayah di Provinsi Bali, sementara di Sulsel baru meliputi dua kabupaten/kota, yaitu Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.

Wikithon diselenggarakan secara maraton (berkelanjutan sepanjang tahun). Hal ini dilakukan guna membudayakan partisipasi pemuda di ranah publik dengan menjamin tersedianya wadah yang berkelanjutan untuk berpartisipasi di ranah publik. Antara Mei/Juni 2021 dan Desember 2023, Wikithon telah diselenggarakan sebanyak 15 kali di masing-masing wilayah studi (lihat Lampiran 1 untuk daftar waktu penyelenggaraan, topik, dan format lomba Wikithon). Secara rata-rata, Wikithon diselenggarakan sekali dalam dua bulan.

Sesuai dengan namanya, Wikithon atau Wiki Maraton. ... Tujuannya adalah menjaga elan semangat mengikuti BASAbali Wiki. *Kalo* kegiatannya tidak dilakukan dengan konsisten dan persisten, kami takut embrio yang sedang bertumbuh ini dengan pola tertentu tidak bisa berkembang di masa yang akan datang. (Wawancara mendalam, pengelola program, perempuan, Bali, 6 juli 2023)

3.1.2 Rangkaian Kegiatan Wikithon

Wikithon memiliki tiga bentuk kegiatan utama, yaitu kegiatan perlombaan (untuk menyampaikan pendapat), lokakarya, dan pemberian opini terhadap karya peserta Wikithon.

a) Lomba Wikithon

Lomba Wikithon adalah lomba penyampaian opini melalui tulisan/narasi, foto, dan/atau video terkait isu-isu publik yang menjadi topik Wikithon. Peserta diminta untuk menyiapkan karyanya menggunakan bahasa daerah. Di Bali, bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Bali, sementara Wikithon di Sulsel menggunakan dua bahasa daerah, yaitu bahasa Makassar dan Bugis.⁹

b) Lokakarya

Setiap seri lomba Wikithon dilengkapi dengan lokakarya. Lokakarya ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan partisipasi publik pemuda, termasuk komunikasi, advokasi dan menulis opini, berpikir kritis dan inovatif, penggunaan internet secara umum dan untuk penelitian, serta keterampilan multimedia (fotografi dan membuat video). Dalam lokakarya tersebut, dilaksanakan juga sosialisasi Wikithon dan diskusi pendalaman terkait topik lomba untuk memperkuat pengetahuan, ketertarikan, dan pemahaman pemuda serta memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam isu-isu publik. Dalam beberapa Wikithon, terutama Wikithon dengan format lomba narasi, peserta lokakarya diminta untuk menyiapkan karyanya ketika lokakarya berlangsung.

Lokakarya ini diselenggarakan dalam berbagai bentuk—tidak hanya dalam format lokakarya, tetapi juga diskusi publik dan bimbingan singkat (*coaching clinic*).

- (1) Kegiatan dengan format lokakarya umumnya diselenggarakan secara luar jaringan (luring) di sekolah atau kampus terpilih, dengan guru dan pemuda sebagai sasaran peserta. Lokakarya guru dilakukan dalam bentuk *training of trainers* (ToT) untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa ketika menyiapkan karyanya. Guru yang berpartisipasi dalam kegiatan lokakarya ini diberi piagam yang dikeluarkan oleh Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM). Sementara itu, lokakarya pemuda diselenggarakan dengan memberikan kapasitas teknis kepada siswa/mahasiswa untuk menyampaikan opini dan menyiapkan karyanya dalam lokakarya, terutama pada lomba narasi Wikithon. Di kedua wilayah studi, penyelenggaraan lokakarya di sekolah difasilitasi oleh Dinas Pendidikan.
- (2) Kegiatan dengan format diskusi publik diselenggarakan secara dalam jaringan (daring) dan/atau luring dengan mengundang pembicara dari pemangku kepentingan yang relevan dengan topik lomba, termasuk pemerintah, akademisi, ornop, praktisi, dan pemengaruh (*influencer*). Khusus di Bali, Dinas Pendidikan memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan daring yang mengundang seluruh SMA dan SMK di Provinsi Bali.

⁹Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d.), Sulsel memiliki 14 bahasa daerah. Dalam penyelenggaraan Wikithon, tim penyelenggara memutuskan untuk berfokus menggunakan bahasa Makassar dan bahasa Bugis, dua bahasa daerah utama di provinsi tersebut. Awalnya, penyelenggara hanya menggunakan bahasa Makassar. Namun, karena jumlah partisipan lomba yang mengerti bahasa Bugis lebih banyak, penyelenggara memutuskan untuk menggunakan kedua bahasa sebagai bahasa pengantar lomba.

- (3) Kegiatan *coaching clinic* (hanya diselenggarakan di Sulsel) diadakan di sekolah secara luring untuk memberikan panduan teknis kepada siswa tentang cara memasukkan karya ke situs web BASAbali/BASAsulsel Wiki.

c) Pengambilan Suara dan Pemberian Komentar

Kegiatan ketiga dari Wikithon adalah pengambilan suara untuk menentukan juara favorit lomba Wikithon dan pemberian komentar terhadap hasil karya peserta. Komentar akan dinilai, dan yang terbaik akan mendapatkan hadiah. Komentar yang diberikan dapat berupa sikap setuju atau tidak setuju terhadap karya lomba peserta, disertai dengan alasannya. Pengambilan suara dan pemberian komentar ini juga dapat menjadi sarana sosialisasi program Wikithon kepada masyarakat.

Sebagai wadah partisipasi pemuda dalam isu-isu publik, Wikithon sendiri mulai menerapkan prinsip partisipatoris dalam penyelenggaraannya. Di Bali, pemuda difasilitasi untuk menjadi relawan dalam penyelenggaraan Wikithon. Mereka pun turut memberikan tanggapan terhadap topik yang akan dijadikan tema, terlibat dalam kegiatan teknis penyelenggaraan lokakarya (menjadi pembawa acara, berperan sebagai tim administrasi pendaftaran, membantu peserta dalam pembuatan akun, dan mengajarkan cara mengunggah karya Wikithon ke situs web), serta menjadi pembuat konten. Mereka juga memperoleh sertifikat atas partisipasi mereka sebagai relawan. Pemuda yang dapat menjadi relawan ini merupakan pemuda yang bergabung sebagai "*life participants*"—sekelompok pemuda yang berkomitmen untuk mengikuti lomba secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 70 *life participants* di Bali.

3.1.3 Siklus Penyelenggaraan Program

Penyelenggaraan program Wikithon dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tahap: perencanaan kegiatan, sosialisasi, pelaksanaan lomba dan lokakarya (dari pendaftaran peserta hingga pengumuman pemenang dan penyerahan hadiah), serta pemantauan dan evaluasi program.

a) Perencanaan Kegiatan

Pada tahap ini, ditentukanlah topik, jenis lomba, dan waktu pelaksanaan lomba. Topik lomba utamanya ditetapkan dari isu-isu yang sedang hangat karena dapat merangsang ketertarikan pemuda untuk berpartisipasi. Hal ini termasuk berbagai isu yang ramai diperbincangkan, tetapi belum menjadi pembahasan yang lazim di ruang publik, seperti isu kekerasan seksual. Namun, isu yang hangat dan kekinian bukanlah satu-satunya pertimbangan. Pemilihan topik juga mempertimbangkan rencana format lomba, target peserta, dan peluang kolaborasi dengan pihak eksternal.¹⁰ Setiap topik yang dipilih juga

¹⁰Penetapan topik juga mempertimbangkan peluang kolaborasi dengan pihak eksternal. Untuk membuka peluang kolaborasi dengan perusahaan swasta, misalnya, tim pengelola akan mempertimbangkan isu-isu publik yang menjadi perhatian perusahaan tersebut. Begitu pula ketika pengelola program menjalin kolaborasi dengan pihak lain, mereka dapat melakukan penajaman narasi topik lomba sesuai dengan masukan dari pihak eksternal yang diajak berkolaborasi. Hal ini pernah terjadi ketika Wikithon ingin menjalin kerja sama dengan salah satu sekolah di Bali—kepala sekolah memberikan pertimbangan rasional untuk mempertajam narasi topik lomba.

diupayakan agar memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat dan pengambil kebijakan di masa kini maupun masa depan.

Isu tetap yang utama karena meningkatkan antusias, *tapi* yang harus diingat [adalah] rencana kegiatan yang dilakukan ... tidak hanya serta-merta mengangkat isu yang hangat di masyarakat kemudian menjadikannya sebagai topik lomba, tetapi kami ... menginginkan ada manfaat yang bisa diterima oleh masyarakat. (Wawancara mendalam, pengelola program, laki-laki, Bali, 6 Juli 2023)

Biasanya, kami mengangkat isu-isu yang juga akan nanti *sustainable* [berkelanjutan] dampaknya. ... Harapan kami, dari tema-tema yang diangkat itu, meskipun karya-karya mereka dibaca satu atau dua tahun yang akan datang, solusi-solusi dari mereka itu masih bisa memiliki relevansi. (Wawancara mendalam, pengelola program, laki-laki, Bali, 6 Juli 2023)

Dalam penentuan topik ini, tim pengelola program di Bali berdiskusi dengan *life participants* dan menjaring masukan melalui Instagram. Hal ini dilakukan untuk memperoleh inspirasi dari masyarakat dan pemuda terkait isu-isu yang sedang hangat. Di samping itu, topik juga dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan pemerintah untuk memperoleh umpan balik terkait topik tertentu.

Meskipun Wikithon diselenggarakan secara maraton setiap dua bulan, penetapan waktu yang spesifik (durasi dan tenggat untuk mempersiapkan dan memasukkan karya) menjadi perhatian tim pengelola program. Di awal penyelenggaraan program pada 2021, Wikithon diselenggarakan sesuai kerangka waktu yang telah ditetapkan tim. Namun, sejak 2022, penyelenggaraan Wikithon ditentukan dengan mempertimbangkan kalender akademis sekolah dan peringatan hari-hari besar keagamaan, dengan tetap menyelenggarakan seri Wikithon setiap dua bulan.

b) Sosialisasi Wikithon

Sosialisasi dilakukan guna menyebarluaskan informasi tentang Wikithon dan meningkatkan ketertarikan pemuda untuk berpartisipasi. Sosialisasi diawali dengan menyelenggarakan diskusi publik secara daring dan/atau luring, dengan pembicara dari pemangku kepentingan yang relevan dengan topik lomba, termasuk pemerintah, akademisi, ornop, praktisi, dan *influencer*.¹¹

Di kedua wilayah, sosialisasi program juga dilakukan melalui media sosial dan situs web BASAbali dan BASAsulsel Wiki. Lokakarya serta pengambilan suara dan pemberian komentar terhadap karya, sebagaimana dijelaskan pada Subbab 3.1.2, juga merupakan bagian dari sosialisasi program. Pengumuman pemenang Wikithon yang dimuat di media massa lokal secara tidak langsung juga menjadi media sosialisasi Wikithon.

(1) Sosialisasi Program di Bali

Sosialisasi program di Bali dilakukan melalui saluran formal dan informal. Secara formal, sosialisasi dilakukan oleh lembaga pengelola program, yaitu BASAbali Wiki, melalui

¹¹Narasumber yang diundang disesuaikan dengan topik dan format lomba Wikithon serta topik yang ingin dibahas dalam lokakarya.

kegiatan diskusi publik, situs web BASAbali Wiki, media sosial, TV, radio, serta sosialisasi ke STT.

- (a) Diskusi publik: Secara umum, diskusi publik terbuka bagi umum dan dapat dilakukan secara daring dan/atau luring di sekolah dan perguruan tinggi. Awalnya, persiapan diskusi publik di sekolah dimulai dengan mengirimkan surat kepada pihak sekolah yang berada di Denpasar dan wilayah yang menjadi daerah asal tim pengelola Wikithon. Namun, setelah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) Provinsi Bali, sosialisasi ini difasilitasi oleh Disdikpora. Kegiatan ini dilakukan secara daring melalui program Nyapa Guru dan Siswa dengan mengundang seluruh SMA/ sederajat (guru dan perwakilan siswa) di Provinsi Bali. Lewat kerja sama ini, sosialisasi dapat menjangkau sekolah-sekolah yang jauh dan terpencil, termasuk yang berada di wilayah kepulauan, seperti Nusa Penida, Kabupaten Buleleng, dan Jembrana. Kerja sama ini meningkatkan efisiensi waktu, sumber daya manusia (SDM), dan anggaran kegiatan, serta sekaligus meningkatkan jangkauan wilayah.
- (b) Selain bekerja sama dengan pemda dalam melaksanakan sosialisasi, tim pengelola program juga menjalin kerja sama dengan SMA dan perguruan tinggi secara langsung. Bahkan, sejumlah sekolah dan perguruan tinggi telah menandatangani nota kesepahaman yang memuat kesepakatan terkait kerja sama sosialisasi Wikithon, pengiriman peserta, dan hal lainnya.
- (c) Untuk menunjang keikutsertaan siswa/mahasiswa dalam Wikithon, beberapa sekolah dan perguruan tinggi memberikan pendampingan penyiapan karya tanpa memungut biaya.
- (d) Sosialisasi ke STT: Agar sosialisasi dapat menjangkau tingkat desa, kerja sama juga dijalin dengan Dinas Pemajuan Masyarakat Adat (DPMA) Provinsi Bali. Kerja sama ini dilakukan sejak penyelenggaraan Wikithon 5. Dalam kerja sama ini, penyelenggara Wikithon mengirimkan surat informasi kegiatan, yang kemudian diteruskan ke Pasikian Yowana Majelis Desa Adat Provinsi Bali yang berada di bawah DPMA. Pasikian Yowana provinsi lalu meneruskan informasi kepada Pasikian Yowana tingkat kabupaten/kota, yang masing-masing meneruskan ke tingkat kecamatan dan desa. Pasikian Yowana di tingkat desa diharapkan dapat menyebarkanluaskannya ke STT di seluruh banjar yang terdapat di desa.
- (e) Kerja sama juga dijalin dengan pemda yang memiliki ruang lingkup kerja terkait topik lomba. Untuk topik Wikithon 13, yakni "Apa Harapanmu untuk Calon Pemimpin yang Terpilih pada Pemilu 2024 Nanti?", kerja sama dijalin dengan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Bali.

Seiring dengan bentuk-bentuk sosialisasi formal di atas, sosialisasi informal juga dilakukan secara sporadis di Bali dengan memanfaatkan jejaring komunitas tim pengelola program. Sejauh ini, jejaring yang telah dimanfaatkan untuk menyosialisasikan program meliputi Pasikian Yowana, Pimpinan Cabang (PC) KMHDI Karangasem, Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (Peradah) Bali, dan Penyelenggara Pemilu Kecamatan (PPK). Mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) kenalan anggota tim juga dimintai bantuan untuk menyosialisasikan Wikithon di desa.

(2) Sosialisasi Program di Sulsel

Tim pengelola program di Sulsel melaksanakan berbagai model sosialisasi, dari diskusi publik (secara daring dan luring) di sekolah hingga perguruan tinggi. Di Sulsel, sosialisasi lebih banyak diarahkan untuk siswa SMA/ sederajat. Pada masa awal Wikithon, sosialisasi dilakukan secara luring kepada guru dan siswa. Dengan mempertimbangkan karakteristik pemuda yang dekat dengan media sosial, tim pengelola program kemudian memanfaatkan Instagram sebagai media promosi. Promosi di media sosial dilakukan dengan menyampaikan topik pentingnya pelestarian bahasa dan partisipasi dalam isu-isu publik. Hal ini dilakukan agar pemuda terdorong untuk mengirimkan karyanya. Informasi tentang Wikithon juga disebarkan melalui diskusi publik yang membahas isu-isu sipil yang menjadi topik Wikithon.

Seperti halnya di Bali, pengelola program di Sulsel juga bekerja sama dengan berbagai instansi pemda, di antaranya Dinas Pendidikan Provinsi Sulsel, Balai Bahasa Sulsel, dan perguruan tinggi. Kerja sama sosialisasi dijalin dalam bentuk lokakarya daring maupun luring di sekolah, kampus, atau tempat lain, serta *coaching clinic* untuk memberikan panduan teknis tentang cara memasukkan karya ke situs web BASAbali/BASAsulsel Wiki. Peraturan Gubernur (Pergub) Sulsel No. 79 Tahun 2018 tentang Pembinaan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan memfasilitasi terjalannya kerja sama ini dengan pihak sekolah. Peraturan tersebut mempermudah masuknya program Wikithon ke ranah pendidikan melalui Dinas Pendidikan provinsi yang membawahi SMA/ sederajat. Untuk sosialisasi di tingkat kampus, kerja sama dilakukan melalui program pendidikan (prodi) dan diperkuat oleh nota kesepahaman. Wikithon juga disosialisasikan dalam kegiatan-kegiatan kesenian dan budaya besar yang diselenggarakan Rumata' Artspace.

Untuk mengoordinasikan pendaftaran lomba, tim pengelola Wikithon di Sulsel membuat grup WhatsApp beranggotakan guru-guru sekolah yang diajak bekerja sama. Pembahasan dalam grup tersebut meliputi berbagai kendala yang dihadapi selama menggunakan situs web BASAsulsel Wiki dan saat mengikuti lomba. Ketika masalah tidak dapat diatasi melalui diskusi dalam grup tersebut, tim pengelola program—atas izin pihak sekolah—akan mendatangi sekolah untuk melakukan sosialisasi dan berdiskusi lebih lanjut.

c) Pelaksanaan Lomba

Peserta diberi waktu sekitar satu bulan sejak kegiatan Wikithon diumumkan untuk memasukkan karyanya. Penjurian berlangsung selama satu hingga dua minggu sebelum pemenang diumumkan.

(1) Masa Pendaftaran

Masa pendaftaran pada dasarnya merupakan waktu bagi peserta untuk menyiapkan karyanya. Selama masa ini, tim pengelola mengadakan lokakarya dan sosialisasi lomba. Selain itu, tim pengelola program akan membantu peserta yang menghadapi kendala teknis dalam memasukkan karyanya, baik saat lokakarya maupun di luar lokakarya. Di Sulsel, komunikasi dengan guru mata pelajaran juga dilakukan selama masa ini untuk memberikan bantuan teknis apabila terdapat siswa yang mengalami kendala ketika memasukkan karyanya.

Wikithon berupaya menjadi ruang partisipasi yang aman bagi peserta yang berpartisipasi. Upaya ini dilakukan dengan menjaga privasi dan tidak mengumpulkan informasi peserta, termasuk informasi sosiodemografinya. Ketika memasukkan karyanya, peserta hanya dimintai alamat surel, nomor ponsel (untuk pengumuman pemenang lomba), dan lembaga afiliasi peserta (untuk memudahkan pengiriman hadiah).

Dari 2021–2023, proses pendaftaran lomba telah mengalami sejumlah perbaikan. Verifikasi peserta tidak lagi menggunakan alamat surel, melainkan nomor ponsel untuk memudahkan proses pendaftaran, terutama bagi banyak siswa yang tidak memiliki alamat surel.

(2) Masa Penjurian

Proses penjurian melibatkan berbagai pemangku kepentingan, di antaranya pemerintah (terutama pemerintah provinsi), akademisi, praktisi/pemuda, ornop, *influencer*, dan tim pengelola program (lihat Lampiran 2). Dewan juri dipilih dengan pertimbangan kesesuaian bidang keahliannya dengan topik dan format lomba. Dalam setiap Wikithon, diupayakan ada juri dari perwakilan pemda agar Wikithon dapat menjadi sarana untuk menginspirasi kebijakan. Setiap karya peserta akan dibaca dan diberi tanggapan anggota dewan juri, terutama pemerintah. Untuk menunjukkan hal ini kepada masyarakat, komentar juri terhadap karya peserta dipublikasikan di situs web BASAbali dan BASAsulsel Wiki.

Mekanisme penentuan pemenang dalam Wikithon Bali dan Wikithon Sulsel umumnya dilakukan oleh dewan juri. Setelah masa pengumpulan karya berakhir, pemenang langsung ditetapkan berdasarkan hasil penilaian dewan juri. Namun, dalam beberapa seri Wikithon di Sulsel, juri menentukan sepuluh peserta dengan nilai terbaik untuk mempresentasikan karyanya terlebih dahulu sebelum menetapkan pemenang.

Jumlah karya yang ditetapkan sebagai pemenang tergantung dari rancangan anggaran serta jumlah dan kualitas karya yang dikirimkan peserta. Jika ada banyak karya yang berkualitas, tim pengelola program akan mempertimbangkan untuk menambah kategori pemenang dan sponsor hadiah.

Demi memastikan bahwa peserta Wikithon membuat karyanya secara etis, tim pengelola program melakukan pengecekan terhadap karya-karya yang dimasukkan. Karya yang dianggap kurang etis (misalnya, menggunakan kata-kata kasar) akan dihapus dari situs web.

(3) Pengumuman Pemenang dan Penyerahan Hadiah

Pengumuman pemenang dilakukan melalui beberapa cara. Selain lewat media sosial BASAbali dan BASAsulsel Wiki, pengumuman pemenang disebarluaskan melalui media massa lokal. Pihak sekolah/kampus juga memberikan dukungan dengan ikut mengumumkan ketika ada siswa/mahasiswanya yang menjadi pemenang Wikithon, baik saat upacara bendera maupun melalui media sosial sekolah/kampus.

Lokasi penyerahan hadiah bervariasi. Di Sulsel, penyerahan hadiah biasanya dilakukan di kantor Rumata' Artspace, dan hasil karya peserta terpilih dan terbaik diunggah ke media massa lokal. Sementara itu, di Bali, penyerahan hadiah dilakukan di instansi asal

pemenang, seperti sekolah, kampus, banjar, atau instansi pemerintah. Dalam penyerahan hadiah secara luring ini, karya pemenang dipresentasikan kembali agar pemangku kepentingan, terutama pemerintah, dapat mendengar opini peserta.

Hadiah yang diberikan berupa sertifikat, piala, dan uang tunai yang berkisar pada Rp800.000–Rp1.700.000 untuk kategori juara yang berbeda-beda. Menurut informan pemuda, nominal hadiah ini dirasa cukup besar jika dibandingkan dengan usaha untuk mempersiapkan karyanya.

d) Pemantauan dan Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan setelah Wikithon diselenggarakan. Di Bali, evaluasi dilakukan atas tiga hal, yaitu proses, produk, dan dampak.

- (1) Evaluasi proses dilakukan dengan mengevaluasi kualitas dan kuantitas kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan; tujuannya adalah menjaga kelanggengan kemitraan yang telah terjalin.
- (2) Evaluasi produk meliputi evaluasi jumlah peserta dan kualitas karya. Sebagai contoh, jika sebagian besar hasil karya peserta memiliki kesamaan/tidak variatif, hal tersebut mengindikasikan bahwa pemilihan topik lomba atau penyampaian materi oleh narasumber perlu diperbaiki.
- (3) Evaluasi dampak dilakukan dengan memastikan keyakinan peserta bahwa karya/aspirasi mereka berdampak terhadap kehidupan masyarakat (aspirasi berhasil disampaikan kepada pembuat kebijakan/pemerintah).

Di Sulsel, aspek yang dievaluasi meliputi kendala tim selama pelaksanaan lokakarya, topik yang diangkat, bentuk lomba, akses ke situs web BASAsulsel, dan jumlah karya yang masuk—dibandingkan dengan target jumlah peserta. Selain itu, selama berjalannya program, tim BASAsulsel dan BASABali melakukan diskusi rutin sekali dalam seminggu. Diskusi ini menjadi ruang koordinasi untuk menyampaikan perkembangan terkini, dari proses, pelaksanaan, hingga pembelajaran penting dari setiap acara Wikithon. Dari proses ini, tak jarang pengalaman dari Bali direplikasi di Makassar dengan menyesuaikan konteks lokal, dan begitu pula sebaliknya. Sejauh ini, kegiatan pemantauan dan evaluasi belum dilakukan dengan mengolah data sosiodemografis peserta karena memang informasi ini tidak dikumpulkan dalam proses pendaftaran.

3.1.4 Pemetaan Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Penyelenggaraan Wikithon melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Pemerintah Pusat, pemda provinsi dan kabupaten/kota, akademisi, praktisi dan pemuda (seperti jurnalis, praktisi bahasa daerah, fotografer, videografer, aktivis lingkungan, seniman, dan desainer grafis), ornop yang bergerak di bidang yang berkaitan dengan topik lomba, dan *influencer*. Bentuk keterlibatan mereka beragam, seperti menjadi narasumber lokakarya, juri, pemberi dukungan dana (sponsor), kolaborator dalam sosialisasi, dan fasilitator teknis dalam penyelenggaraan lokakarya, termasuk dengan menyediakan tempat kegiatan. Secara umum, di kedua wilayah studi, terdapat perbedaan intensitas keterlibatan pemangku kepentingan, seperti dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Komposisi Keterlibatan Pemangku Kepentingan sebagai Juri dan Narasumber dalam Wikithon Bali dan Sulsel



Sumber: diolah dari laporan penyelenggaraan Wikithon

Keterangan: Makin besar ukuran huruf menunjukkan makin tingginya frekuensi keterlibatan pemangku kepentingan sebagai juri, narasumber, atau pemberi dukungan dana dalam kegiatan Wikithon.

a) Keterlibatan Pemangku Kepentingan di Bali

Gambar 3a menunjukkan intensitas keterlibatan pemangku kepentingan sebagai juri lomba, narasumber, dan pemberi dukungan dana dalam Wikithon Bali. Di Bali, pemda memiliki tingkat keterlibatan yang paling tinggi dalam penyelenggaraan Wikithon, diikuti oleh akademisi, praktisi, ornop, *influencer*, dan sektor swasta. Dari Wikithon 1 hingga 15, kerja sama telah terjalin dengan 13 instansi pemda (10 instansi pemerintah provinsi¹² dan 3 instansi pemerintah kabupaten/kota¹³) dan 2 instansi Pemerintah Pusat (Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama). Kerja sama yang cukup erat dengan pemda terjalin terutama dengan Disdikpora. Selain sebagai juri dan narasumber, Disdikpora juga memfasilitasi sosialisasi program yang mengundang seluruh SMA/K yang berada di Provinsi Bali, sebagaimana dijelaskan pada Subbab 3.2.2.

Mayoritas kerja sama dengan akademisi terjalin dengan universitas di Bali. Penyelenggaraan Wikithon juga melibatkan ahli/praktisi untuk mengembangkan kemampuan pemuda dalam menyajikan narasi dan argumen melalui berbagai media—narasi tertulis, video, dan foto. Mereka meliputi jurnalis, seniman, kartunis, dan aktivis sosial media. Sementara itu, kerja sama dengan ornop umumnya terjalin berdasarkan ranah kerja ornop yang berkaitan dengan topik lomba, sedangkan kerja sama dengan *influencer* dijalin dengan, antara lain, penyanyi yang merupakan aktivis lingkungan, Miss Internet Indonesia, dan *influencer* media sosial. Pihak swasta umumnya terlibat sebagai pemberi dukungan dana.

b) Keterlibatan Pemangku Kepentingan di Sulsel

Intensitas keterlibatan pemangku kepentingan sebagai juri lomba, narasumber, dan pemberi dukungan dana dalam Wikithon Sulsel dapat dilihat pada Gambar 3b. Di Sulsel,

¹²Pemda tingkat provinsi yang sejauh ini telah bekerja sama dalam penyelenggaraan Wikithon adalah Disdikpora, DPMA, Majelis Desa Adat Provinsi Bali, KPU Provinsi Bali, Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), Dinas Kesehatan, Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup, dan Kepala Kepolisian Daerah (Kapolda) Bali.

¹³Instansi pemerintah tingkat kabupaten/kota yang bekerja sama dengan BASAbali Wiki adalah anggota DPRD Kota Denpasar, Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Kota Denpasar, dan Rumah Detensi Imigrasi Makassar.

pemangku kepentingan dengan intensitas keterlibatan tertinggi adalah akademisi. Dalam setiap kegiatan Wikithon yang diselenggarakan, selalu ada setidaknya satu juri atau narasumber yang merupakan dosen dari universitas di Sulsel. Kerja sama dengan pemda relatif lebih terbatas daripada di Bali. Sejauh ini, kerja sama telah terjalin dengan enam dinas, yaitu tiga instansi pemerintah provinsi (Dinas Pendidikan Provinsi Sulsel, Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sulsel, dan DP3A Provinsi Sulsel) dan empat instansi pemerintah kota (Dinas Pendidikan Kota Makassar, Rumah Detensi Imigrasi Makassar, Kemenag Kota Makassar, dan KPU Kota Makassar). Kerja sama juga dijalin dengan aktivis lingkungan, jurnalis, fotografer, pembuat video, dan desainer grafis. Sementara itu, ornop yang pernah terlibat adalah ornop yang bergerak di bidang yang berkaitan dengan topik lomba. *Influencer*, yaitu penyanyi dan aktivis lingkungan, hanya dilibatkan sekali pada Wikithon 3. Pihak swasta ditemukan terlibat dalam salah satu seri Wikithon yang memberikan cenderamata kepada pemenang lomba.

3.1.5 Fitur Pendukung Partisipasi Publik di Situs Web BASAbali dan BASAsulsel Wiki

Situs web BASAbali Wiki dan BASAsulsel Wiki merupakan platform daring untuk penyelenggaraan kegiatan Wikithon. Selain Wikithon, situs web BASAbali dan BASAsulsel Wiki juga memiliki berbagai konten. Di dua situs web tersebut, terdapat fitur “What’s Up” yang mendorong pemuda untuk bersuara melalui pertanyaan terkait isu-isu publik yang diperbarui setiap dua minggu. Khusus di Bali, situs web memuat Kamus Bahasa Bali yang telah dikembangkan sejak 2014. Dengan banyaknya pemuda Bali yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Bali di ruang publik, kamus ini diakui sebagai instrumen yang membantu mereka menghasilkan karya untuk lomba Wikithon. Sementara itu, di Sulsel, kamus bahasa daerah masih dalam tahap pengembangan.

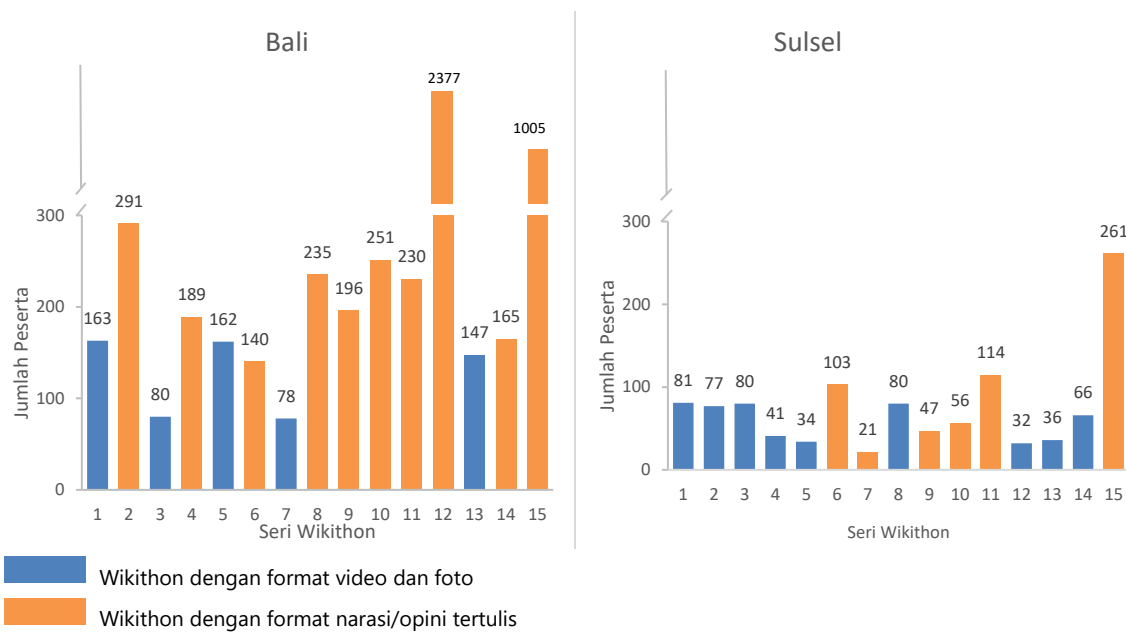
3.2 Perkembangan Keikutsertaan Pemuda dalam Wikithon

Sejak awal penyelenggaraan Wikithon pada 2021, telah terdapat 6.577 karya yang dimasukkan ke perlombaan (lihat Gambar 4). Di setiap seri Wikithon, jumlah peserta yang memasukkan karya lebih tinggi di Bali daripada di Sulsel. Dari penyelenggaraan Wikithon 1 hingga 15, rata-rata terdapat sekitar 381 karya pada masing-masing seri Wikithon di Bali.¹⁴ Sementara itu, di Sulsel, rata-rata jumlah karya adalah sekitar 75 karya per seri.¹⁵ Hal ini disebabkan oleh perbedaan wilayah sasaran dan jumlah pemuda di kedua wilayah. Pada 2021, menurut Izzati, Murniati, dan Dewi (2023), ruang lingkup lomba di Bali meliputi seluruh wilayah provinsi, dengan jumlah pemuda sekitar 1,05 juta jiwa. Sementara itu, lomba Wikithon di Sulsel hanya meliputi dua kabupaten/kota, yaitu Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, dengan jumlah pemuda sekitar 600 ribu jiwa. Peserta dari luar kabupaten/kota ini juga ikut serta dalam Wikithon, dan karya mereka tetap diterima.

¹⁴Jumlah karya yang dikirimkan dalam setiap seri Wikithon di Bali berkisar pada 78–2.377 karya.

¹⁵Jumlah karya yang dikirimkan dalam setiap seri Wikithon di Sulsel berkisar pada 21–261 karya.

Gambar 4. Jumlah Peserta Lomba Wikithon Seri 1–15 di Bali dan Sulsel



Sumber: BASAibu (2023)

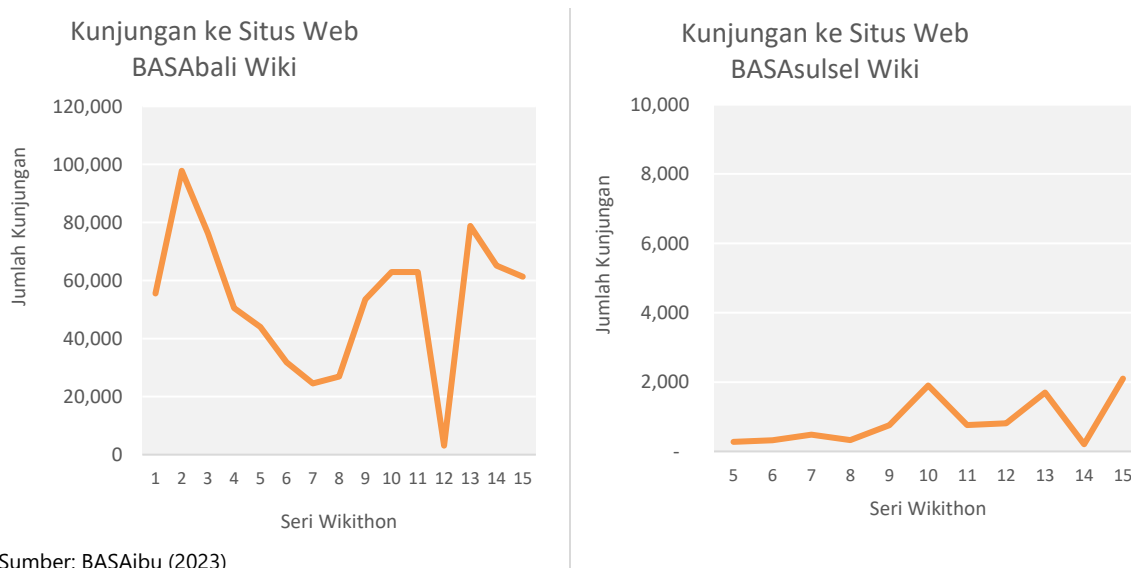
Tren partisipasi pemuda dalam Wikithon cenderung fluktuatif dari waktu ke waktu, seperti dapat dilihat pada Gambar 4. Wikithon ke-7 menjadi seri Wikithon dengan tingkat keterlibatan pemuda terendah di kedua wilayah studi. Sementara itu, seri Wikithon dengan tingkat partisipasi pemuda tertinggi adalah Wikithon ke-12, dengan topik “Satu Hari di Bali”, dan Wikithon ke-15 di Sulsel. Perbedaan format, topik, dan waktu penyelenggaraan lomba menjadi beberapa faktor yang memengaruhi ketertarikan pemuda untuk memasukkan karya pada setiap seri.

- a) Lomba dengan format video dan foto cenderung diikuti lebih sedikit pemuda daripada opini. Rata-rata, lomba dengan format video dan foto diikuti oleh—secara berturut-turut—129 dan 122 karya per seri di Bali dan 57 dan 58 karya per seri di Sulsel. Sementara itu, rata-rata jumlah karya dalam lomba opini per seri adalah 508 di Bali dan 100 di Sulsel. Sejumlah pemuda mengungkapkan bahwa, untuk menghasilkan karya berbentuk video, paling tidak mereka harus melewati tahap pembuatan skrip, pengambilan gambar/video, dan penyuntingan gambar. Penguasaan keterampilan-keterampilan inilah yang menjadi hambatan bagi pemuda untuk berpartisipasi. Sementara itu, proses mempersiapkan opini relatif lebih sederhana. Hal ini didorong pula dengan adanya inisiatif pengelola program yang meminta peserta untuk langsung menyiapkan karya opini saat lokakarya berlangsung.
- b) Setiap seri Wikithon mengusung topik yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang memengaruhi ketertarikan pemuda untuk berpartisipasi adalah topik yang diangkat. Ada sejumlah faktor yang membuat topik-topik tertentu lebih mengundang ketertarikan pemuda daripada topik lainnya. Beberapa di antaranya adalah perbedaan pengalaman pribadi pemuda terkait topik, kemampuan topik untuk menggugah rasa empati terkait isu terkait (ditemukan pada lomba dengan topik pengungsi), serta kesesuaian topik dengan isu yang telah menjadi perhatian pribadi selama ini.

- c) Waktu penyelenggaraan lomba juga memengaruhi jumlah peserta Wikithon. Wikithon yang diselenggarakan pada hari besar keagamaan (ditemukan di Bali) atau bersamaan dengan ujian sekolah (ditemukan di Bali dan Sulsel) cenderung diikuti sedikit peserta. Salah satu penyebab kesulitan menyesuaikan waktu lomba ini adalah tidak seragamnya kalender akademis antarsekolah. Penyelenggaraan Wikithon ke-12 di Sulsel, misalnya, berbenturan dengan jadwal ujian dan libur di salah satu kampus/sekolah di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.

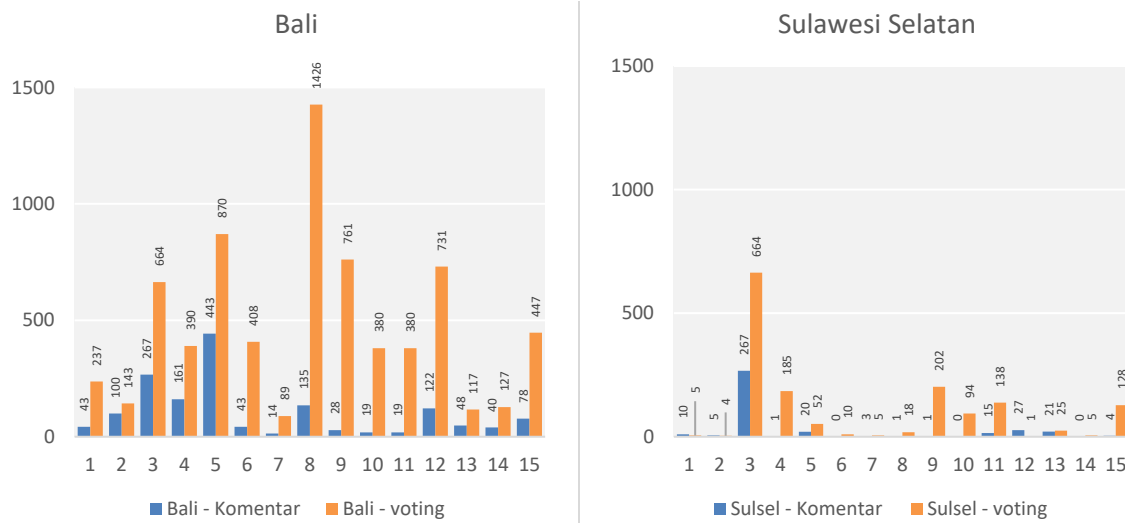
Selain sebagai peserta lomba, masyarakat dan pemuda dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai isu-isu publik dengan mengunjungi situs web BASAbali dan BASAsulsel Wiki. Mereka bisa membaca dan memberikan komentar terhadap karya-karya peserta yang dipublikasikan di sana. Meskipun tingkat kunjungan ke situs web BASAbali dan BASAsulsel Wiki cenderung fluktuatif, seperti dapat dilihat pada Gambar 5, rata-rata terdapat sekitar 53 ribu kunjungan pada BASAbali Wiki dan 877 kunjungan pada BASAsulsel Wiki untuk setiap seri Wikithon selama penyelenggaraan Wikithon 1 hingga 15.

Gambar 5. Jumlah Kunjungan ke Situs Web BASAbali dan BASAsulsel Wiki selama Wikithon Seri 1–15



Sementara itu, perkembangan partisipasi pemuda dalam memberikan komentar terhadap karya-karya peserta Wikithon dapat dilihat pada Gambar 6. Dari Wikithon 1 hingga 15, rata-rata terdapat 104 komentar pada setiap seri di Bali dan 31 komentar di Sulsel. Tingkat partisipasi dalam pengambilan suara untuk menentukan juara favorit ditemukan lebih tinggi. Rata-rata, setiap seri Wikithon memperoleh 478 suara di Bali dan 102 suara di Sulsel. Serupa dengan partisipasi pada lomba Wikithon, jumlah komentar dan suara untuk karya Wikithon juga bervariasi antarseri. Partisipasi dalam pengambilan suara dan pemberian komentar terhadap karya Wikithon merupakan hal yang penting untuk menyosialisasikan program. Kegiatan ini juga akan menjaring lebih banyak partisipasi untuk memberikan opini meskipun tidak terlibat dalam lomba.

Gambar 6. Jumlah Pemuda yang Memberikan Komentar dan Suara terhadap Karya Wikithon di Bali dan Sulsel



Sumber: BASAibu (2023)

IV. Pengaruh Wikithon terhadap Partisipasi Sipil Pemuda

Bab II telah menggambarkan konteks partisipasi sipil pemuda secara umum serta situasinya secara spesifik di kedua wilayah studi, Bali dan Sulsel. Bab ini akan menganalisis pengaruh program Wikithon terhadap dinamika partisipasi pemuda di kedua wilayah studi. Secara umum, Wikithon ditemukan memengaruhi partisipasi sipil pemuda dalam dua aspek, yaitu (i) perubahan dalam pemikiran, sikap, dan perilaku terhadap isu-isu publik serta (ii) perubahan dalam ekosistem partisipasi sipil pemuda, termasuk perubahan relasi antarpemuda dan antarkomunitas pemuda berkat partisipasi dalam Wikithon. Bab ini juga menelaah bagaimana Wikithon memfasilitasi perubahan partisipasi sipil pemuda.

Mengingat adanya perbedaan dalam beberapa kegiatan Wikithon di Bali dan Sulsel (seperti telah dibahas pada Bab III), analisis dampak program Wikithon yang dituangkan dalam Bab IV ini dilakukan secara terpisah antara Bali dan Sulsel. Sejumlah faktor pendorong dan penghambat partisipasi sipil pemuda akan dibahas dalam analisis masing-masing wilayah studi. Dua studi kasus partisipasi sipil pemuda di masing-masing wilayah studi juga akan memperkaya analisis dampak Wikithon di Bali dan Sulsel.

4.1 Bali

4.1.1 Perubahan dalam Pemikiran, Sikap, dan Perilaku terhadap Isu-Isu Publik

Wikithon memperluas sudut pandang, menumbuhkan minat, menarik perhatian, dan membuat pemuda Bali sadar akan berbagai persoalan lingkungan dan budaya. Sejumlah isu dan potensi yang terkuak dari lomba Wikithon adalah, antara lain, potensi hasil tani dan penduduk desa, menurunnya kepemilikan tanah oleh penduduk asli Bali karena investor, ancaman sampah, dan pemilu.

Setelah menulis tentang toleransi di Wikithon, saya jadi lebih tahu peristiwa-peristiwa dalam *pem-bully-an*. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 16 tahun, Bali, 11 Juli 2023)

Kesadaran tidak semata-mata meningkat berkat karena peserta menggali informasi untuk mempersiapkan karya lomba, tetapi juga dari melihat dan membaca karya peserta lain di platform BASAbali, begitu juga dari narasumber-narasumber yang dihadirkan. Para pemuda menilai bahwa berbagai perspektif tersebut memperdalam pemahaman mereka atas isu-isu publik yang menjadi topik lomba.

Peningkatan kemampuan kognitif tidak hanya terjadi dalam bentuk bertambahnya wawasan, tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis. Sebagai contoh, dengan mengikuti lomba Wikithon, sejumlah pemuda mampu memahami keterkaitan antara isu pariwisata dan kebijakan pemerintah yang berdampak negatif terhadap

lingkungan. Mengikuti lomba Wikithon juga memantik ketertarikan terhadap isu-isu publik selain topik lomba, termasuk kemampuan beropini dalam bahasa Bali.

Sebelum, *sih* [keterlibatan di desa sebelum ikut Wikithon]. ... Jadi *kan* pas ada Wikithon kita sudah ikut di desa. Cuma *kan* saya sebatas ikut *ginian*, ikut pantau saja. *Cuman* permasalahannya kita *kan nggak* tahu kompleksitas permasalahannya *kek gimana*. Setelah ikut Wikithon, ada kesempatan untuk ... memberikan sebuah masukan tentang pembangunan desa. Kita lihat RAB-nya [rencana anggaran biaya], kemudian ternyata tidak sederhana itu ya. Kompleksitasnya juga. Jadi, secara tidak langsung tahu pembangunan desa itu begini-begini. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 30 tahun, Bali, 15 Juli 2023)

Jadi banyak dapat teman. Dapat ilmu juga, *sih*, karena *workshop*-nya. ... Karena kita *buatnya pakai* bahasa Bali, jadi menambah [kemampuan] menulis *pakai* bahasa Bali. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 21 tahun, Bali, 11 Juli 2023)

Ketika isu yang diangkat Wikithon selaras dengan minat atau kepedulian peserta, partisipasi dalam lomba akan memperkuat sikap dan motivasi untuk bertindak guna mengatasi masalah publik tersebut. Namun, perubahan ini tidak hanya terjadi ketika mereka berpartisipasi sebagai peserta lomba, tetapi juga sebagai relawan yang membantu penyelenggaraan Wikithon, seperti membantu membuatkan selebaran lomba, membuatkan akun peserta, dan menjadi pembawa acara. Kerelawanan ini berdampak pada meningkatnya keterampilan teknologi informasi (TI), keterampilan menulis opini, dan perluasan jejaring. Cerita salah seorang peserta Wikithon Bali di bawah ini menunjukkan bagaimana ia merasakan perubahan sikap dan perilaku dengan menjadi relawan.

Kotak 1

Wikithon: Lebih dari Sekadar Lomba

Dini (22 tahun), salah satu pemenang Wikithon Bali 2023, menilai kegiatan ini lebih dari sekadar lomba. Ia melihat manfaat Wikithon melalui penggunaan simbol, seperti ogoh-ogoh, untuk mengangkat isu publik serta mendorong pemuda untuk beropini dengan bijak. Manfaat tersebut ia rasakan baik saat menjadi peserta maupun relawan, dan ia menerapkannya dalam organisasi serta pekerjaannya. Sebagai anggota aktif organisasi pemuda keagamaan, Dini pertama kali mengenal Wikithon saat organisasinya mengundang staf BASAbali sebagai narasumber kegiatan, memberikan pelatihan desain grafis publikasi daring, dan sekaligus mempromosikan Wikithon. Dari kontak inilah ia memahami cara berpartisipasi dalam lomba tersebut.

Dalam perannya sebagai relawan Wikithon, Dini menjadi pembawa acara dan moderator lokakarya—Wikithon memberi cukup keleluasaan bagi relawannya untuk memilih bentuk keterlibatan. Dua peran tersebut memang sudah sesuai dengan pengalaman Dini, tetapi keterampilan berbicara di depan umumnya makin terasah ketika mengikuti lomba Wikithon. Selain itu, ia turut aktif menyebarkan informasi lomba melalui jejaringnya yang luas.

Relawan seperti Dini menjadi kunci keberhasilan Wikithon. Di awal, tim BASAbali harus melalui “pintu masuk” (*gatekeeper*), seperti guru atau pengurus organisasi untuk dapat mempromosikan Wikithon. Setelah lomba, komunikasi tim BASAbali dengan peserta menjadi lebih lancar sehingga mereka pun diajak untuk menjadi relawan. Relasi antara tim BASAbali dan relawan terbentuk melalui kerja sama dan umpan balik. Sebagai contoh, sebagai pembawa acara, Dini akan membuat naskah yang kemudian didiskusikan dengan tim BASAbali, dan ia memiliki kesempatan untuk berlatih dan mendapatkan umpan balik.

Dialog dengan para relawan juga terjalin melalui komunikasi melalui grup WhatsApp. Salah satu contohnya adalah ketika Dini mengusulkan isu pendidikan nonformal di wilayahnya sebagai topik Wikithon. Usulan ini pada akhirnya diperluas menjadi topik salah satu Wikithon, “Satu Hari di Bali”. Di samping itu, dialog terkadang juga dilakukan secara santai sehingga relawan dapat berkonsultasi tentang hal-hal di luar Wikithon, seperti peluang pekerjaan.

Kebebasan berpendapat difasilitasi tidak hanya melalui lomba Wikithon, tetapi juga dalam relasi dan peran para relawannya. Bagi Dini yang tertarik dengan isu pemilu, pengalaman menjadi relawan dan berdialog dengan tim BASAbali mendorongnya untuk terus menyosialisasikan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pemilu. Tim BASAbali pun aktif menjangkau kelompok pemuda dan perempuan untuk memperluas partisipasi. Sebagai PPK, Dini menerapkan pendekatan Wikithon dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan memilih pemimpin yang baik dalam pemilu mendatang, dengan menggunakan strategi serupa, seperti video dan selebaran berbahasa Bali yang menarik.

Selain kerja-kerja akar rumput, Dini dan organisasinya turut mempromosikan pentingnya pendidikan melalui audiensi dengan Dinas Pendidikan. Ia menilai dukungan pemda penting, terbukti dari bantuan materi belajar bagi program kerja organisasinya di desa. Menurut Dini, kolaborasi BASAbali dengan organisasinya berpotensi besar dalam mengangkat isu publik. Namun, berdasarkan pengalamannya beraudiensi dengan pemerintah, ia melihat suara masyarakat masih perlu disampaikan lewat tatap muka dan jalur formal. Kendati demikian, masih menjadi tanda tanya apakah model simbolis, seperti ogoh-ogoh atau video, bisa dipakai untuk melakukan audiensi dengan pemerintah mengenai isu-isu publik.

Perubahan dalam pengetahuan dan sikap dirasakan semua pemuda yang diwawancarai. Sebagian bahkan sampai terdorong untuk melakukan sesuatu, seperti menjadi lebih aktif

dalam kegiatan budaya di lingkungan, memperhatikan kebersihan lingkungan dengan memilah sampah, membantu teman berbeda agama, serta mengedukasi orang lain tentang isu lingkungan dan pentingnya berpartisipasi dalam pemilu.

Waktu lomba satu hari di Bali, *tiang* [saya] *kan* mengambil [topik] terkait sampah dan tanah bali. Terkait *nike*, *tiang* sampaikanlah ke keluarga *tiang* tentang bagaimana kita menjaga tanah kita. Jangan terpancing dari uang yang kita dapat sehingga sampai menjual tanah ini dan dampaknya ke belakang itu sangatlah berdampak bagi kita. Jadi *tiang* bisa *berfikir* untuk bersama keluarga, bagaimana caranya untuk mengolah tanah itu untuk menjadi sebuah kemajuan ekonomi. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 20 tahun, Bali, 17 Juli 2023)

Cerita Dini menunjukkan manfaat tidak langsung dari Wikithon dalam pembentukan sikap dan perilaku terhadap isu-isu publik. Salah satu faktor penting yang mendorong perubahan ini adalah kemitraan BASAbali dengan organisasi pemuda serta fasilitasi terhadap para relawan. Pengalaman positif dari mengikuti lomba dan menjadi relawan kemudian dimanfaatkan para peserta dalam pekerjaan mereka, baik di organisasi maupun di masyarakat.

Wikithon tidak hanya mendorong peserta untuk melakukan tindakan yang berkaitan langsung dengan isu terkait, tetapi juga memberikan keterampilan baru. Sebagian peserta mengaku bahwa partisipasi mereka dalam Wikithon membuat mereka membawa keterampilan baru tersebut ke konteks yang lain, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dari semenjak ikut [lomba Wikithon], [saya] keseringan berdebat ke guru-guru. ... Sebelumnya ... saya, ya, seperti yang katakan, *kayak bodo* amatlah. ... *Tapi* sekarang lebih ... *pingin* taulah. *Pingin* menunjukkan kalau *mending diginiin ajalah*. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 17 tahun, Bali, 11 Juli 2023)

Wikithon di Bali mampu memfasilitasi perubahan dengan menyediakan materi diskusi dan lokakarya serta narasumber sebagai sumber informasi. Fasilitasi ini meningkatkan pemahaman, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan sikap terhadap isu-isu publik yang akhirnya mendorong pemuda untuk bertindak.

Selain itu, Wikithon memfasilitasi perubahan dengan mendorong peserta lomba untuk bekerja sama dan menggali informasi sehingga menciptakan ruang partisipasi. Selain itu, karena topik yang diangkat dekat dengan lingkungan pemuda dan bentuk lombanya menarik, Wikithon menjadi ruang bersuara yang efektif dan tepat sasaran bagi pemuda.

4.1.2 Perubahan dalam Ekosistem Partisipasi Sipil Pemuda

Kekayaan tradisi dalam budaya Bali merupakan medium alternatif dan kreatif untuk menyuarakan isu-isu publik. Ogoh-ogoh, misalnya, tidak hanya menjadi simbol pembersihan alam dari sifat-sifat jahat, tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk mengangkat isu-isu publik terkini. Lomba Wikithon memungkinkan simbolisasi ogoh-ogoh untuk menjangkau lebih banyak isu dan audiens. Melalui Wikithon, ogoh-ogoh yang sebelumnya hanya digunakan sebagai sarana pelengkap ritual pada rangkaian hari suci Nyepi kini dapat dimaknai secara lebih mendalam untuk isu-isu publik. Dengan kata lain, Wikithon

memberikan pembobotan makna untuk tradisi ogoh-ogoh. Melalui kreativitas generasi muda Bali, ogoh-ogoh bisa dimanfaatkan untuk memantik partisipasi publik. Sebagai contoh, salah seorang pemuda memakai ogoh-ogoh untuk mengangkat isu kriminalitas di lingkungannya. Contoh lainnya adalah menggunakan ogoh-ogoh untuk menunjukkan ancaman produk es krim yang marak di masyarakat terhadap produk lokal.

Yang paling mengena [dari mengikuti Wikithon dengan topik ogoh-ogoh] menurut saya khususnya dari keagamaan, ya. "Oh, ternyata, [ogoh-ogoh] ini *tu* memiliki filosofi seperti ini—ada kaitannya dengan yang terjadi sekarang, dengan kehidupan kita sekarang." Jadi, nilai agamanya lebih menonjol [saya rasakan] dari lomba ini. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 22 tahun, Bali, 18 Juli 2023)

Pemuda menghargai pelibatan dosen dan guru sebagai juri dan narasumber karena mereka dianggap sebagai ahli. Beberapa ahli tersebut berpendapat bahwa Wikithon adalah ruang yang tepat bagi anak muda untuk berbicara dan belajar, baik tentang bahasa Bali maupun isu-isu sosial. Lebih dari itu, para narasumber juga berharap agar pemuda peserta Wikithon dapat menularkan manfaat yang baik kepada teman-teman mereka.

Secara umum, bagi pemuda, [manfaat Wikithon] juga sangat berarti. Karena mahasiswa kami ini *kan* ... multiperan. Di sini, ... di *scope* [lingkup] sekolah, mereka mahasiswa, tetapi ketika sudah lepas *lembel-lembelnya* kampus [ketika sudah lulus], mereka *kan* juga [anggota] masyarakat umum. Bisalah [mereka] menggetoktulkannya kepada mahasiswa atau masyarakat dan generasi muda yang lainnya. (Wawancara mendalam, akademisi, perempuan, 36 tahun, Bali, 17 Juli 2023)

Sementara itu, pelibatan pihak pemerintah sebagai juri membuat pemuda memiliki keyakinan bahwa suara mereka didengar pembuat kebijakan. Mereka juga merasa aman untuk berkomentar terhadap topik-topik yang menjadi tema wikithon.

BASAbali Wiki *nih* ... wadahnya untuk berpendapat. ... *Tiang* bebas untuk berkomentar untuk pemerintah dan kemungkinan besar pasti dilihatlah sama pemerintah. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 17 tahun, Bali, 11 Juli 2023)

Terlepas dari upaya yang telah dilakukan tim BASAbali, masih terdapat tantangan dalam melibatkan masyarakat adat dan elemen adat, seperti Pasikian Yowana dan STT, dalam lomba Wikithon (hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam Subbab 5.1.1). Salah satu hal yang memengaruhi hal ini adalah rendahnya minat organisasi-organisasi tersebut terhadap isu-isu publik. Selain itu, belum ada gerakan dari elemen-elemen tersebut untuk melihat relevansi fungsi mereka dengan isu-isu publik.

Memperluas cakupan lomba Wikithon ke anggota masyarakat lain dapat menjadi solusi untuk meningkatkan perhatian terhadap isu-isu publik. Sejauh ini, BASAbali memiliki jejaring dengan sejumlah perguruan tinggi yang ada di Bali, seperti Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Institut Seni Indonesia Denpasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Amlapura, dan ornop. Jejaring yang dibangun BASAbali Wiki ini memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para mahasiswa untuk mengikuti Wikithon. Membangun jejaring dengan masyarakat di luar kampus juga dapat meningkatkan perhatian terhadap isu publik. Sebagai contoh, BASAbali sedang membangun jejaring dengan komunitas perempuan Bali Sruti. Upaya ini bisa dilakukan

dengan tetap bermitra dengan pemda dan menggunakan kegiatan mereka bersama kelompok masyarakat sebagai pintu masuk.

Kadang-kadang, mungkin perlu juga dilakukan di tempat tertentu, tergantung target apa yang akan kita capai. Misalkan *kayak* ... Pemajuan Masyarakat Adat [PMA]. Kita bisa buat program lomba yang menyoroti ibu-ibu, itu Pakis¹⁶, ya. ... [Terkait temanya,] mungkin BASAbali Wiki membuat program lomba di sebuah desa adat tertentu terkait ... *aksare* [aksara Bali], *sastre* [sastra], ..., atau mungkin bisa di bidang lain, seperti pengembangan kreativitas ibu-ibu dalam membangun program-program UMKM [usaha mikro, kecil, dan menengah], misalnya, itu dipromosikan. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 26 tahun, Bali, 17 Juli 2023)

4.1.3 Perubahan dalam Relasi Antarpemuda serta Antarkomunitas Pemuda berkat Partisipasi dalam Wikithon

Sejumlah peserta Wikithon mengaku bahwa mereka juga berkomunikasi dengan anggota keluarga dan rekan satu organisasi ketika mengikuti lomba, misalnya untuk meminta pendapat soal bahasa Bali. Kerja sama dengan teman juga dimanfaatkan dalam menghasilkan karya sehingga meningkatkan keakraban dan pertukaran gagasan. Relasi dan interaksi ini dimungkinkan karena Wikithon mensyaratkan peserta untuk berkelompok dan mewawancarai tetua komunitas sebagai bagian dari penyusunan karya.

Selain memperkuat motivasi untuk berpartisipasi, kemenangan dalam lomba juga membawa kebanggaan bagi komunitas pemuda. Lebih dari itu, lomba Wikithon mendorong anggota masyarakat dan keluarga untuk saling berbagi cerita terkait masalah-masalah umum yang terjadi di Bali.

Keterlibatan pemuda Bali dalam organisasi keagamaan (seperti KMHDI) atau elemen masyarakat adat (seperti STT) tidak otomatis diikuti oleh keterlibatan mereka dalam partisipasi sipil. Namun, hal ini juga perlu dilihat dari konteks peran organisasi atau elemen masyarakat adat tersebut. Sebagai contoh, KMHDI bekerja dalam isu-isu publik sehingga wajar jika kemitraan BASAbali dengan mereka memperluas gaung Wikithon dan isu publik. Namun, untuk STT, fungsi mereka bukanlah untuk mengangkat masalah publik, melainkan menjalankan kewajiban tradisi adat dan agama. Terlibatnya anggota STT dalam Wikithon lebih didorong oleh, antara lain, adanya inisiatif pribadi terhadap permasalahan di lingkungannya.

Berdasarkan data studi *endline* ini, suara pemuda, melalui karya Wikithon, berpotensi untuk memengaruhi pembuatan kebijakan. Sejumlah informan pemerintah mengaku bahwa keterlibatan mereka sebagai juri dalam Wikithon membantu mereka memahami isu-isu publik dari sudut pandang pemuda. Beberapa informan dari pemda juga menyadari perlunya intervensi kebijakan tertentu karena terinspirasi dari hasil karya pemuda. Namun, pembahasan lanjutan dengan dinas terkait belum dilakukan untuk menindaklanjutinya.

Sempat ada dua karya yang cukup menarik bagi saya. Ada ogoh-ogoh dengan karakter es krim Mixue. Kemudian ogoh-ogoh pengemudi ojek berseragam hijau. Ini cukup

¹⁶Pakis merupakan organisasi adat perempuan yang beranggotakan istri pejabat PMA Provinsi Bali dan pengurus desa.

menggigit bagi saya. Oh, ternyata hal ini benar. Seperti Mixue, setiap jengkal tanah kita di Bali ada Mixue. Mungkin perlu, ya, diatur ke depannya. (Wawancara mendalam, pejabat pemda, laki-laki, 33 tahun, 18 Juli 2023)

Pelibatan Pemerintah Pusat dalam proses pemilihan pemenang berpotensi mendorong pengaruh Wikithon pada tingkat nasional. Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia utusan Provinsi Bali, misalnya, mengungkapkan, "*Tiang* memuji bahwa 20 finalis terbaik hari ini, ... saya senang. Ini tentu akan kita *support* terus. ... Berikutnya, ide-ide dan gagasan dari para finalis itu tentunya akan kami kumpulkan dan kami akan bawa" (BASAbali Wiki, 2023). Di masa kampanye menuju Pemilu 2024, kehadiran calon anggota DPD dalam orasi luring 20 karya terbaik Wikithon 15 membuka ruang dialog antara pemuda dan pemangku kebijakan yang selama ini masih terbatas pada wadah-wadah birokrasi.

Ke depan, Wikithon memiliki potensi besar untuk lebih memengaruhi kebijakan karena dua hal. Pertama, Bali memiliki Peraturan Daerah (Perda) No. 4 Tahun 2014 tentang Pelestarian Warisan Budaya Bali dan Undang-Undang (UU) No. 15 Tahun 2023 tentang Provinsi Bali. Dengan adanya peraturan-peraturan ini, upaya untuk mengubah paradigma pemangku kepentingan terkait partisipasi sipil pemuda dapat dilakukan melalui pintu masuk budaya yang bisa ditempuh dengan jalur advokasi. Advokasi melalui jalur budaya ini dapat dilakukan karena lingkungan ekosistem kebijakan di Bali mendukung hal tersebut. UU Provinsi Bali menjelaskan ruang lingkup persoalan kebudayaan yang dihadapi Provinsi Bali, dan hal tersebut pada dasarnya berhubungan dengan topik-topik yang diangkat dalam Wikithon. Sementara itu, menurut Perda Pelestarian Warisan Budaya Bali, masyarakat berhak untuk ikut serta dalam perencanaan, pengelolaan, pengawasan, pengevaluasian, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya. Kedua, mengacu kepada regulasi-regulasi ini, apa yang dilakukan tim BASAbali selama ini melalui Wikithon pada dasarnya adalah bagian dari peran serta aktif masyarakat yang merealisasikan hak untuk berkontribusi dalam pelestarian budaya Bali.

Mengingat bahwa partisipasi aktif masyarakat ini juga diharapkan dalam konteks partisipasi sipil pemuda (lihat Bab II), tim BASAbali bisa memanfaatkan narasi ini untuk kepentingan advokasinya. Yang jelas, peserta Wikithon dan tim BASAbali mengharapkan hal yang sama, yakni agar suara peserta bisa memengaruhi kebijakan.

BASAbali Wiki *nih* ... wadahnya untuk berpendapat. ... Dia [BASAbali Wiki] *tuh* membuat lomba untuk berkomentar tentang [suatu topik], jadinya kan kita bebas untuk berkomentar tentang [topik tersebut]. Apa yang dia suruh ... *kayak* ke pemerintah, ... *tiang* bebas untuk berkomentar untuk pemerintah, dan kemungkinan besar pasti dilihatlah sama pemerintah. [Karena di lomba Wikithon ada] *penggede-penggede* [pejabat tinggi], ... dia pasti baca apa yang kita buat. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 17 tahun, Bali, 11 Juli 2023)

Hasil mengolah (menganalisis dan menyajikan ulang) aspirasi pemuda yang disampaikan dalam karya Wikithon dapat menjadi salah satu bahan advokasi penting untuk disampaikan kepada pemerintah.

4.1.4 Proses Wikithon dalam Memfasilitasi Perubahan Partisipasi Sipil Pemuda

Secara umum, partisipasi dalam Wikithon membuat peserta berkolaborasi dengan teman dalam membuat karya, mengulik informasi lebih lanjut tentang topik yang diangkat, mengikuti lokakarya, serta mempresentasikan atau mengunggah hasil karya. Namun, partisipasi juga bisa dilakukan lebih dari hal-hal tersebut, yakni dengan menyampaikan pendapat atau komentar, menjadi relawan, mengundang tim BASAbali sebagai narasumber, dan mempromosikan lomba Wikithon.

Bagian sebelumnya telah membahas manfaat Wikithon, baik pada tingkat individu, relasi antarpersonal, maupun dalam komunitas. Studi kasus berikut mengupas bagaimana Wikithon telah dan berpotensi menghasilkan perubahan atau manfaat-manfaat tersebut dari sudut pandang pemuda peserta Wikithon bernama Abdu.

Kotak 2 **Perubahan Dimulai dari Diri Sendiri**

Abdu (26 tahun), adalah seorang pegawai kontrak pemda yang sangat peduli terhadap isu sampah, terutama pemilahan dan pengolahannya. Ia menjadi juara Wikithon yang bertema pengolahan sampah pada 2021. Namun, kepedulian itu sebetulnya telah lama ia miliki. Menurutnya, ancaman sampah plastik di Bali merupakan konsekuensi pariwisata serta harus diatasi bersama dan dicari solusinya agar lingkungan terjaga dan citra pariwisata tidak menurun.

Menurut Abdu, Wikithon berpotensi mengangkat isu-isu publik melalui beberapa bentuk. Pertama, opini peserta dapat melahirkan gagasan solusi bagi masyarakat maupun pembuat kebijakan. Ia menyadari bahwa pemerintah telah memiliki aturan dan kampanye pengelolaan sampah (melalui spanduk dan sosialisasi), tetapi belum yakin apakah karya dan opini peserta Wikithon akan dijadikan rujukan oleh pemda.

Bentuk kepedulian yang nyata, menurutnya, dimulai dari diri sendiri. Ia memilah sampah di rumah serta memanfaatkan kembali bahan organik dan anorganik. Konsistensinya menular ke orang-orang terdekatnya. Partisipasi dan kemenangannya dalam Wikithon memotivasinya untuk terus mengampanyekan pentingnya memilah sampah. Gelar juara tersebut adalah bentuk pengakuan atas komitmen dan kepeduliannya selama ini.

Abdu juga prihatin dengan lunturnya pendidikan karakter anak di Bali akibat perkembangan zaman. Seperti pariwisata yang dapat memperburuk masalah sampah, kemajuan teknologi turut mengikis kearifan lokal yang mengandung nilai dan budaya luhur. Ia menilai bahwa pengenalan kearifan lokal di sekolah masih terbatas sehingga perlu diperkuat melalui pendidikan karakter nonformal di masyarakat. Bersama rekan-rekannya di organisasi keagamaan pemuda, Abdu menginisiasi pendidikan karakter nonformal di dua desa adat.

Melalui pendekatan ke desa adat, mereka mendapat dukungan ruang untuk melakukan kegiatan bersama anak-anak. Nilai agama dan karakter disisipkan lewat permainan, cerita, dan nyanyian. Dalam kegiatan ini, Abdu memanfaatkan keterampilan membuat video dari pengalamannya di Wikithon. Inilah potensi kedua Wikithon: Format video dapat menjangkau masyarakat luas dan menjadi media edukasi yang tepat. Ketertarikan anak-anak terhadap video yang dibuat Abdu menunjukkan kekuatan media ini dalam menanamkan nilai karakter.

Pelibatan masyarakat adat sangat penting dalam mengangkat isu publik dan melestarikan budaya karena mereka memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Namun, Abdu melihat hambatan serupa dengan yang mungkin dialami Wikithon: Desa adat masih berfokus ke ritual keagamaan dan budaya, sementara dukungan terhadap kegiatan pendidikan karakter baru sebatas penyediaan tempat. Untuk mewujudkan perubahan yang berdampak luas dan berkelanjutan, Abdu menilai masyarakat adat perlu diberdayakan melalui edukasi yang lebih dari sekadar sosialisasi agar tumbuh kesadaran kolektif. Pendekatan semacam ini juga dapat diterapkan oleh tim BASAbali. Menurut Abdu, manfaat terbesar Wikithon adalah kemampuannya dalam menumbuhkan ketertarikan terhadap isu publik. Potensi ketiga Wikithon terletak pada perannya sebagai sarana edukasi yang mengaitkan masyarakat adat dengan isu-isu yang perlu ditanggapi secara konkret.

4.2 Sulawesi Selatan

4.2.1 Perubahan dalam Pemikiran, Sikap, dan Perilaku terhadap Isu-Isu Publik

Bagi para pemuda di Sulsel, Wikithon membuka wawasan tentang berbagai isu publik serta keberagaman budaya Sulsel. Mereka juga bisa lebih memahami alasan mengapa budaya perlu dilestarikan. Selain itu, partisipasi dalam Wikithon meningkatkan kemampuan berbicara mereka di depan umum serta membuat karya tulis dan video. Hal ini mendorong pemuda untuk mendalami isu yang menjadi topik lomba, mendapatkan ide untuk kegiatan lain, mengenal bahasa daerah, dan menambah inspirasi.

*Kan BASAsulsel itu bahasa dan budaya. Itu memperkenalkan sekali **bahwasanya** kita tidak harus mengabaikan budaya sendiri. Jadi, bermanfaat sekali bagi saya. Kadang saya juga lupa tentang budaya. Jadi, [dengan] adanya kegiatan ini, langsung datang inspirasiku untuk mendalami dan mengenal ini budaya, mengenali bahasaku sendiri. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 16 tahun, Sulsel, 13 Juli 2023)*

Selain tergugah untuk memperdalam isu-isu publik, sebagian pemuda bahkan mengaku tidak lagi membedakan teman dan merasa lebih bisa menghargai pendapat orang lain yang berbeda keyakinan. Hal ini merupakan salah satu manfaat yang diutarakan sejumlah pemuda peserta lomba Wikithon, seperti Silvia dalam cerita berikut.

Kotak 3

Saling Menghormati adalah Kunci

Silvia, siswi SMA berusia 16 tahun, termasuk peserta baru Wikithon yang telah berpartisipasi dua kali pada tahun ini. Ia mengenal kegiatan tersebut dari guru muatan lokal di sekolahnya, dan sejak itu rajin mengikuti konten Instagram BASAsulsel, terutama kuis menebak nama benda dalam bahasa Makassar. Silvia mengetahui adanya lokakarya Wikithon, tetapi belum pernah mengikutinya.

Wikithon 10 yang diadakan secara daring dan luring memberikan kesempatan bagi Silvia untuk melakukan presentasi. Ia merasa format ini lebih efektif untuk menyampaikan pendapat daripada Wikithon 11 yang sepenuhnya daring dan peserta hanya mengunggah karyanya. Seperti halnya pembelajaran daring, pengalaman tersebut terasa kurang menarik bagi Silvia. Persiapan untuk Wikithon 10 pun menuntut usaha lebih karena ia harus menyiapkan presentasi sendiri.

Wikithon 10 sangat berkesan bagi Silvia karena mengangkat topik kerukunan umat beragama yang dekat dengan latar keluarganya. Orang tuanya berpisah sejak ia kecil. Ayahnya beragama Kristen, sementara ibunya Islam. Sejak ia kecil, ibunya menanamkan nilai untuk tetap menghormati ayahnya meski berbeda keyakinan. Pesan kunci keberagaman inilah yang Silvia tuangkan dalam karyanya.

Keinginannya membagikan kisah pribadi, dengan fokus pada pentingnya menghormati perbedaan agama, mendorong Silvia untuk menghubungi panitia BASAsulsel meski ia awalnya kurang percaya diri berbahasa Makassar. Ia akhirnya membuat karya menggunakan campuran bahasa Makassar dan Indonesia. Silvia juga meminta informasi dari panitia tentang tata cara mengunggah hasil karyanya dan melakukan riset di internet. Semua ia lakukan secara mandiri, dan sang ibu baru mengetahui inisiatif itu setelah Silvia meraih juara.

Karya Silvia merupakan hasil kolaborasi dengan teman sekelasnya dan mencerminkan motivasi tinggi dalam proses pembuatannya. Setelah masuk sepuluh besar, mereka harus menyiapkan presentasi, tetapi tidak memiliki laptop. Silvia berusaha mencari pinjaman dan baru mendapatkannya pada malam sebelum hari perlombaan. Saat itu, temannya sempat enggan melanjutkan, tetapi Silvia bersikukuh tampil karena sudah masuk sepuluh besar. Pada hari presentasi, temannya tidak hadir sehingga ia akhirnya harus memaparkan karya seorang diri. Meski sempat takut, doa dan dukungan ibunya memberinya keberanian. Sang ibu memandang Silvia sebagai anak yang pemberani dan peka terhadap isu perbedaan agama karena memiliki pengalaman langsung. Bagi keluarganya, perbedaan tidak sepatutnya dibesar-besarkan, melainkan untuk dihormati.

Sebagai siswi yang sebelumnya jarang aktif di sekolah maupun lingkungan, Wikithon menjadi ruang penting bagi Silvia untuk bersuara. Kegiatan ini menjangkau peserta melalui sosialisasi di sekolah dengan dukungan guru dan kepala sekolah. Namun, kisah Silvia menunjukkan bahwa dorongan eksternal dari guru saja tidak cukup; diperlukan motivasi dan inisiatif diri sendiri serta dukungan keluarga agar peserta mampu melewati hambatan dan menghasilkan karya.

Bagi Silvia, Wikithon bukan tentang menemukan pemahaman baru tentang keberagaman karena ia telah mengalaminya sejak kecil, melainkan tentang belajar memanfaatkannya sebagai ruang untuk bersuara. Ia memetik hasil dari jerih payahnya, sekaligus mengukuhkan keyakinannya bahwa saling menghormati adalah kunci keberagaman—keyakinan yang turut diperkuat oleh umpan balik positif para juri. Meski telah lebih dari sepuluh tahun tidak berhubungan dengan ayahnya, ibunya selalu memberi kebebasan jika suatu saat ia siap menjalin komunikasi kembali. Untuk saat ini, melalui karyanya, Silvia telah membagikan pandangannya tentang keberagaman agama kepada masyarakat luas.

Faktor internal, seperti motivasi dan kepercayaan diri, meningkat dalam mengikuti Wikithon. Kepercayaan diri dalam mengekspresikan pendapat, sebagaimana dialami Silvia, juga dirasakan sejumlah peserta lain. Mempelajari bahasa daerah memang menjadi salah satu manfaat dari lomba Wikithon, tetapi keterbatasan dalam menggunakan bahasa daerah tidak menghambat para pemuda untuk tetap menyampaikan suara mereka, salah satunya dengan mencampur dialek Makassar dengan bahasa Indonesia.

4.2.2 Perubahan dalam Ekosistem Partisipasi Sipil Pemuda

Penggunaan bahasa daerah sangat menarik perhatian peserta Wikithon. Mereka tidak ragu untuk memperkenalkan bahasa daerah dengan melatih diri berbicara bahasa daerah atau membagikan hasil karya mereka kepada teman-teman. Informasi tentang kendala penggunaan bahasa daerah (Makassar) yang diperoleh dari lokakarya Wikithon juga mendorong mereka untuk lebih menggaungkan pentingnya penggunaan bahasa daerah.

Ya, saya kira [dampaknya] bagus karena ... Wikithon bisa memfasilitasi, dengan cara yang populer, peningkatan pemahaman akan bahasa daerah, dan saya kira itu sangat bagus karena sesuai dengan semangat *jaman* digitalisasi, peningkatan dan pelestarian budaya dan bahasa daerah. (Wawancara mendalam, pejabat pemda, laki-laki, 40 tahun, Sulsel, 24 Juli 2023)

Para narasumber lokakarya juga menekankan pentingnya integrasi budaya ke dalam pendidikan. Hal ini sangat relevan dengan Wikithon. Memang, anggapan pemerintah tentang manfaat Wikithon saat ini masih terbatas pada pemajuan bahasa daerah. Namun, Sulsel memiliki perda tentang pelestarian budaya¹⁷ yang menuntut pemda untuk mengarusutamakan kebudayaan melalui pendidikan untuk melestarikan dan memajukan kebudayaan takbenda. Hal ini menjadi potensi besar bagi advokasi Wikithon kepada pemda agar makin banyak pelajar¹⁸ dan pemuda menjadi peserta dan menyuarakan isu-isu publik.

4.2.3 Perubahan dalam Relasi Antarpemuda serta Antarkomunitas Pemuda berkat Partisipasi dalam Wikithon

Sejumlah peserta Wikithon mengaku bahwa mereka memberi tahu keluarganya soal keikutsertaan mereka dalam lomba, termasuk untuk meminta pendapat soal bahasa Makassar, membagikan video, dan mendiskusikan masalah-masalah di sekitar. Namun, yang menarik perhatian adalah bagaimana pemuda dapat mengenal budaya Sulsel melalui bahasa daerah, seperti diceritakan oleh Sulaeman pada kotak berikut.

¹⁷Perda Provinsi Sulawesi Selatan No. 3 Tahun 2020 tentang Pelestarian dan Pemajuan Kebudayaan Takbenda dan Peraturan Gubernur (Pergub) No. 79 Tahun 2018 tentang Pembinaan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan

¹⁸Setidaknya pada tingkat SMA/SMK yang menjadi wewenang pemerintah provinsi

Kotak 4

Bahasa adalah Pintu Masuk Budaya

Sulaeman (23 tahun), mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsinya, terinspirasi film *The Last Trepangers* yang menurutnya menunjukkan potensi media dalam memperkenalkan budaya Makassar. Film itu ia tonton setelah tertarik mengikuti BASAsulsel Wikithon 11 (Maret–April 2023). Bukan kali pertama, Sulaeman telah tiga kali berpartisipasi dalam Wikithon sejak 2022, biasanya berkolaborasi dengan teman-temannya yang juga aktif mengikuti lomba.

The Last Trepangers meninggalkan kesan mendalam baginya karena menjadi upaya langka untuk mengangkat budaya Makassar melalui animasi. Namun, ia mengkritisi penggunaan bahasa Makassar yang hanya sebatas dialek, meski hal itu memang mencerminkan kondisi penggunaan bahasa Makassar saat ini. Pandangan tersebut sejalan dengan minatnya di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bahasa terhadap pelestarian bahasa daerah. Dari pengalamannya, menggunakan bahasa Makassar di pergaulan sehari-hari tidak mudah karena sering dianggap sombong oleh sesama penutur.

Ketertarikan Sulaeman terhadap pelestarian bahasa Makassar tumbuh sejak ia kecil karena bahasa itu digunakan di rumahnya, terutama oleh neneknya. Meski jumlah anak muda yang bisa berbahasa Makassar terus berkurang, ia yakin bahasa tersebut perlu diajarkan sejak SD hingga SMA. Tinggal di Kota Makassar membuatnya sadar bahwa upaya pelestarian bahasa harus dimulai oleh warganya sendiri. Ia juga menilai bahwa perhatian pemerintah dalam membiasakan penggunaan bahasa daerah masih kurang optimal.

Menurutnya, Wikithon dapat menjadi media komunikasi budaya. Jika bahasa dianggap pintu masuk budaya, Wikithon 11 memiliki potensi besar dalam pelestarian bahasa dan sejarah, sebagaimana tergambar dalam *The Last Trepangers*. Ia melihat film animasi efektif untuk mencapai tujuan tersebut, terutama bagi anak-anak. Ia dan teman-temannya meyakini bahwa penggunaan bahasa Makassar maupun bahasa lain di Sulsel dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap isu sosial. Format video dan tulisan Wikithon ia anggap sudah tepat untuk tujuan tersebut, tetapi kemudahan mengunggah dan menampilkan karya dapat ditingkatkan, misalnya melalui media sosial agar lebih mudah diakses anak-anak.

Sulaeman dan teman-temannya percaya bahwa di tengah modernisasi, bahasa daerah tetap relevan, dan Wikithon bisa menjadi ruang bagi mereka yang memiliki kepedulian serupa untuk bersuara. Lebih jauh, Wikithon berpotensi memperkuat pelestarian budaya dengan berjejaring dengan pelaku seni, seperti Rumata' Art Space, terlibat dalam festival kebudayaan kampus, serta memperluas sasaran lomba hingga anak-anak dan masyarakat umum melalui kolaborasi dengan *influencer*. Menurut mereka, peserta Wikithon masih didominasi kalangan muda. Dengan memperluas jangkauan peserta, perspektif yang dihimpun akan makin beragam sehingga menjadi pembelajaran bersama.

Potensi Wikithon untuk menggaungkan isu publik tidak berhenti setelah lomba usai. Sulaeman memanfaatkan selebaran Wikithon untuk membuat kelas diskusi dalam UKM dengan mengangkat tema-tema lomba. Meski dampak pribadi yang paling terasa baginya adalah kesempatan berlatih berbahasa Makassar, ia menilai Wikithon memiliki potensi besar untuk memicu dialog publik tentang pentingnya pelestarian bahasa daerah.

Dalam Wikithon 11, Sulaeman dan teman-temannya mengangkat budaya suku Kajang. Proses ini membuat mereka lebih mengenal akar budayanya sendiri sekaligus menegaskan pentingnya bahasa sebagai pintu untuk memahami budaya. Kini, mereka berupaya lebih sering menggunakan bahasa Makassar dalam percakapan sehari-hari dengan sesama masyarakat Makassar.

4.2.4 Proses Wikithon dalam Memfasilitasi Perubahan Partisipasi Sipil Pemuda

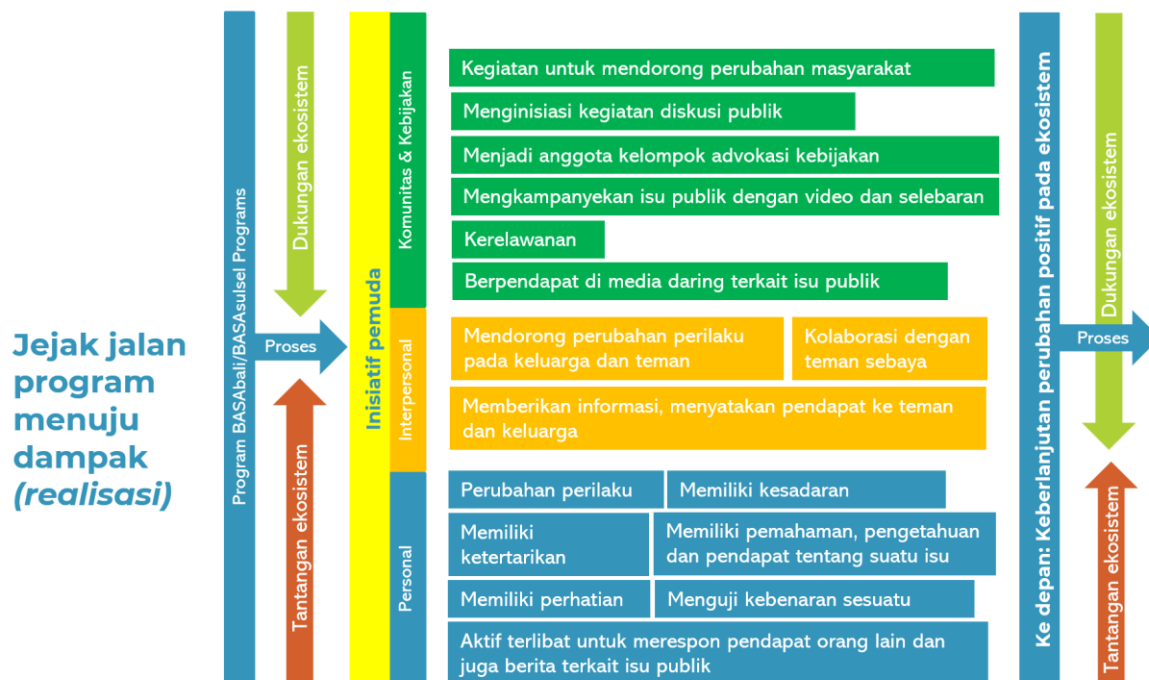
Wikithon di Sulsel identik dengan pelestarian budaya melalui bahasa daerah, seperti telah dijabarkan di atas. Hal ini dapat dipahami, mengingat bahwa Wikithon menjalin kemitraan yang sangat erat dengan Balai Bahasa¹⁹ dalam pelaksanaan lombanya. Untuk itu, BASAsulsel harus dapat memanfaatkan momentum untuk mengaitkan bahasa daerah dengan isu-isu publik yang menjadi keprihatinan para pemuda Sulsel. Di titik ini, kemitraan dengan pemerintah menjadi sangat krusial. BASAsulsel telah melakukan upaya tersebut dengan mengangkat berbagai topik Wikithon yang relevan bagi pemuda, seperti isu lingkungan, merokok, kerukunan umat beragama, dan kekerasan seksual.

Terkait topik keberagaman, misalnya, sikap saling menghormati antarumat beragama ditunjukkan sejumlah pemuda melalui tindakan-tindakan konkret, seperti menghargai ketika teman beragama lain beribadah serta berteman dan berdialog dengan pemeluk agama lain. Seperti disebutkan dalam Bab II, partisipasi sipil pemuda di Sulawesi Selatan pada umumnya disambut baik, sudah memiliki bentuk lokal, dan dinantikan. Melihat potensi Wikithon yang dinilai positif oleh seluruh pihak, BASAsulsel dapat memanfaatkan persepsi ini untuk melibatkan lebih banyak kelompok pemuda.

Berbagai isu publik yang diangkat sebagai topik lomba Wikithon menghasilkan karya-karya yang menggaungkan suara pemuda dan mengedukasi para pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan yang menjadi juri atau berkomentar terhadap karya-karya peserta. Pemerintah mengakui bahwa Wikithon adalah media pembelajaran yang menarik, khususnya untuk topik bahasa daerah, budaya, dan kearifan lokal. Apa yang dilakukan Wikithon sejalan dengan program kerja pemerintah terkait pelestarian budaya dan bahasa daerah, seperti cerita rakyat yang diubah menjadi drama dan festival menulis cerpen.

¹⁹Balai Bahasa di Sulsel beroperasi sebagai unit pelaksana teknis (UPT) dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Gambar 7. Realisasi Jejak Jalan Program Menuju Dampak



Sumber: dikembangkan tim peneliti berdasarkan hasil analisis pengaruh Wikithon terhadap partisipasi sipil pemuda

4.3 Kesimpulan

Dari hasil analisis dampak Wikithon di kedua lokasi, ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil:

- Wikithon berperan sebagai ruang yang memfasilitasi pemuda untuk membentuk suara dan mengekspresikannya secara kreatif. Wikithon mengisi kekosongan antara ruang partisipasi (*space*) dan suara pemuda (*voice*) dengan menyelenggarakan pelatihan, meningkatkan kapasitas, serta memberikan penghargaan kepada mereka yang mau menyuarakan pandangannya terhadap isu-isu publik. Saat ini, Wikithon telah mengangkat berbagai isu publik melalui lebih dari 20 topik lomba. Meskipun sejumlah pemuda menilai bahwa masih ada topik-topik lain yang bisa diangkat Wikithon, setidaknya muncul suara-suara pemuda dalam topik-topik ini yang didengar sesama pemuda, anggota masyarakat lainnya, dan para pemangku kebijakan. Suara-suara tersebut memantik dialog dalam konteks lomba dan di luar lomba.
- Sebagai media alternatif penyampai suara—melalui simbolisme, topik yang relevan, dan bentuk lomba—Wikithon dianggap berpeluang besar untuk mengangkat berbagai isu publik. Peluang untuk memengaruhi kebijakan lewat jalur-jalur birokrasi memang memerlukan advokasi lebih lanjut. Namun, yang jelas, BASAbali dan BASAsulsel sudah mulai membangun relasi dan memperoleh dukungan dari para pemangku kebijakan. Setidaknya, para pemangku kebijakan yang menjadi juri Wikithon menjadi lebih memahami perspektif pemuda terhadap berbagai isu publik.

- c) Perubahan pada tingkat individu terjadi dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku. Peningkatan pengetahuan serta pengembangan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis mendorong ketertarikan terhadap isu-isu publik dan memperkuat kepedulian untuk bertindak demi membuat perubahan. Perubahan pada tingkat interpersonal utamanya terjadi pada komunikasi di dalam dan luar lomba dengan teman sekelas atau satu organisasi dan anggota keluarga lainnya. Perubahan pada tingkat masyarakat ditunjukkan dalam program kerja yang terinspirasi Wikithon serta kemauan pemangku kebijakan untuk mendengarkan dan memahami perspektif pemuda.
- d) Perubahan pada tingkat individu, interpersonal, dan masyarakat dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah, antara lain, kepedulian terhadap isu publik yang menjadi topik lomba, kepercayaan diri, dan motivasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan dari teman, pendidik, keluarga, tim BASAbali/BASAsulsel, dan pemda. Namun, faktor internal dan eksternal tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam menghasilkan perubahan-perubahan yang telah dibahas dalam laporan ini.

Sederet tantangan yang dibahas pada Bab II terkait paradigma terhadap partisipasi sipil pemuda dan keterbatasan pelibatan pemuda dalam sistem sosial tetap tampak dalam program Wikithon. Sebagai contoh, BASAbali masih dihadapkan dengan tantangan untuk melibatkan elemen-elemen adat, seperti STT dan Pasikian Yowana, agar mereka mau mendukung kegiatan Wikithon lebih dari sekadar menyediakan tempat di banjar. BASAsulsel juga dihadapkan dengan tantangan untuk menarik perhatian pemangku kepentingan—yang belum berjejaring dengan Wikithon—tentang pentingnya bahasa daerah sebagai alat pemuda untuk mengangkat isu-isu publik. Meski demikian, dukungan ekosistem makin besar berkat perubahan pada diri peserta dan lingkungannya. Hal ini ditunjang oleh konsistensi upaya Wikithon dalam meningkatkan keberagaman partisipan lomba, bekerja sama dengan relawan, serta menjalin kemitraan dengan kelompok-kelompok pemuda dan masyarakat. Dengan demikian, dukungan terus bertambah, baik dari komunitas daring, pemuda, orang tua, pendidik, akademisi, dan kampus. Dukungan dari pemda pun meningkat berkat kemitraan-kemitraan yang mulai terjalin dalam penyelenggaraan Wikithon. Wikithon dianggap sebagai medium pemuda untuk bersuara secara bijak—yang menyangkal persepsi bahwa anak muda cenderung bersuara secara tidak bijak, seperti melalui demonstrasi dan opini media sosial—maupun sebagai wadah partisipasi alternatif yang mampu menggerakkan pemuda-pemuda lain untuk membuat perubahan positif bagi lingkungan.

V. Pelajaran yang Dapat Dipetik dari Penyelenggaraan Program Wikithon

Wikithon memberikan pengaruh terhadap dinamika dan ekosistem partisipasi sipil pemuda di Bali dan Sulsel. Namun, berbagai upaya masih perlu dilakukan demi mengoptimalkannya. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan individual, masyarakat, dan pengelola program ini.

Pembahasan pada bab ini akan diawali dengan analisis terkait tantangan dalam meningkatkan partisipasi sipil pemuda melalui keikutsertaan dalam Wikithon (Subbab 5.1). Berbagai tantangan yang dihadapi pemuda ini akan dijadikan pertimbangan untuk menelusuri peluang pengembangan program ke depan (Subbab 5.2). Bab ini juga akan menelaah upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong ketersediaan wadah partisipasi sipil yang berkelanjutan bagi pemuda (Subbab 5.3).

5.1 Mengidentifikasi Tantangan dalam Meningkatkan Partisipasi Sipil Pemuda melalui Wikithon

Wawancara mendalam dengan pemuda mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi keikutsertaan mereka dalam Wikithon. Dengan pertimbangan adanya perbedaan karakteristik faktor di kedua wilayah studi, pembahasan akan dilakukan secara terpisah antara wilayah Bali dan Sulsel.

5.1.1 Bali

Keterlibatan pemuda dalam Wikithon setidaknya dipengaruhi tiga kelompok faktor, yaitu ketertarikan pribadi, program, dan pengaruh lingkungan. *Pertama*, faktor-faktor pada tingkat individu yang menentukan keikutsertaan pemuda dalam Wikithon adalah

- a) ketersediaan waktu untuk mempersiapkan karya lomba;
- b) penguasaan keterampilan untuk menyiapkan karya (misalnya, keterampilan multimedia untuk membuat video);
- c) ketertarikan/keprihatinan terhadap isu-isu publik di Bali;
- d) pengalaman pribadi terkait topik lomba;
- e) kepedulian untuk melestarikan bahasa daerah; dan
- f) harapan bahwa Wikithon dapat menjadi media untuk mengedukasi masyarakat terkait topik yang menjadi perhatiannya.

Di Bali, sejumlah informan melihat kecenderungan bahwa pemuda yang mengikuti Wikithon adalah mereka yang tertarik dengan pelestarian bahasa Bali atau merupakan mahasiswa jurusan bahasa Bali. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dua hal: (i) kegiatan tim BASAbali Wiki dimulai dengan pengembangan Kamus Bahasa Bali dan (ii) Wikithon

merupakan satu-satunya kegiatan penjangkaran aspirasi terkait isu publik yang dilakukan dengan media bahasa daerah.

Kalau saya lihat, ... pemuda-pemuda yang berpartisipasi [dalam Wikithon] itu yang punya *konsen* [fokus] di bidang bahasa Bali. Dalam artian, mereka [Wikithon] belum menyentuh seluruh pemuda. (Wawancara mendalam, pejabat pemda, laki-laki, 43 tahun, Bali, 17 Juli 2023)

Sayangnya, data statistik terkait hal ini tidak bisa ditampilkan karena data tidak tersedia. Informan akademisi mengakui adanya tren ini, tetapi mengamati bahwa mahasiswa dari jurusan nonbahasa Bali juga mulai banyak tertarik mengikuti Wikithon.

Kedua, keikutsertaan pemuda dalam Wikithon juga dipengaruhi oleh adanya dorongan dari berbagai pihak di sekitar pemuda. Pemuda peserta Wikithon memperoleh motivasi dari dosen yang juga memberikan bimbingan untuk menyiapkan karya—dalam beberapa kasus, partisipasi mereka di Wikithon diwajibkan sebagai bagian dari tugas mata pelajaran/kuliah tertentu. Sejumlah peserta berpartisipasi karena diajak teman dan didorong oleh keluarga.

Ketiga, desain program juga memengaruhi keputusan pemuda untuk mengikuti Wikithon. Mereka termotivasi oleh desain program yang memberikan hadiah kepada pemenang, topik lomba yang mengangkat isu menarik/hangat di masyarakat, serta berkembangnya persepsi Wikithon sebagai wadah yang bisa digunakan untuk menyalurkan aspirasi. Aspek lain dari desain program yang berperan penting dalam mendorong keikutsertaan pemuda adalah sosialisasi untuk mempromosikan Wikithon. Namun, penting untuk dicatat bahwa sosialisasi program belum menyentuh seluruh pemuda.

Untuk masyarakat umum ... masih kurang *gitu* untuk sosialisasi tentang Bali Wiki. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 22 tahun, Bali, 13 Juli 2023)

Berikut adalah beberapa tantangan dalam sosialisasi kegiatan Wikithon di Bali.

- a) Di beberapa sekolah, guru yang mengikuti sosialisasi Wikithon tidak menyebarluaskan informasi ke sekolah masing-masing.
- b) Sosialisasi Wikithon ke STT belum berjalan lancar meskipun telah terjalin kerja sama sosialisasi berjenjang dari Pasikian Yowana tingkat provinsi hingga desa, yang kemudian diteruskan ke STT di banjar. Pasikian Yowana di tingkat desa dan STT di tingkat banjar sering kali tidak menerima informasi tentang Wikithon.²⁰ Salah satu sebabnya adalah karena DPMA masih baru terbentuk pada 2020 dengan sistem kerja yang belum mapan sehingga mungkin tidak menyampaikan undangan kepada tujuan sebagaimana diharapkan. Selain itu, menurut informan pemuda yang merupakan ketua STT di salah satu banjar dan informan pengurus Wikithon di Bali, pemahaman terkait pentingnya Wikithon belum merata di antara pengurus Pasikian Yowana di berbagai tingkat. Alhasil, informasi tidak diteruskan hingga ke tingkat bawah.

Basabali Wiki ini *kan* belum begitu tenar, ya, di telinga kita. Ketika ada acara seperti ini, mungkin ada yang berpendapat, "Oh, acara ini tidak terlalu penting." Ya *udah* tidak usah

²⁰berdasarkan wawancara dengan pengurus Pasikian Yowana di salah satu desa dan pengurus STT di salah satu banjar

diterusin. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 26 tahun, Bali, 5 September 2023)

Dari segi keterikatan, keanggotaan pemuda dalam Pasikian Yowana bersifat *ngayah* (sukarela) sehingga anggota bisa saja tidak melaksanakan arahan dari provinsi untuk meneruskan informasi Wikithon ke tingkat bawah. Lebih jauh, menurut pengelola program yang juga merupakan pengurus Pasikian Yowana di salah satu kecamatan di Bali, pemuda cenderung memandang pentingnya informasi berdasarkan pihak yang menyampaikannya. Inilah mengapa informasi tentang Wikithon tidak tersebar ke tingkat bawah. Di atas itu semua, organisasi STT selama ini lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan adat sehingga mereka cenderung pasif di luar dua kegiatan tersebut.

[Pemuda di Kecamatan A] masih memandang siapa yang berbicara. Kalau *udah* kenal saya, mereka *nggak* sampai segitunya *cuek*. *Tapi* yang masih baru-baru itu [belum kenal sehingga mereka] *cuek*. Kadang itu yang masih dipandang oleh anak muda di sini. Kalau ketua mereka yang bicara, mereka diam semua. Apalagi di bagian di Pasikian Yowana. Di Pasikian Yowana *kan* [isinya] STT. *Nggak* ada yang saya ketahui [kenal]. Itu kadang mereka *cuek*. Setiap saya *share info* [Wikithon] di grup Pasikian Yowana yang isinya STT yang ada di kabupaten ... *ndak* ada yang *respon*. Surat dari atas juga *ndak* ada yang *respon*. (Wawancara mendalam, pengelola program, laki-laki, Bali, 28 Agustus 2023)

Untuk mengatasi lemahnya sosialisasi ke STT, tim pengelola program telah melakukan pendekatan secara personal terhadap STT yang “dekat” dengan wilayah tempat tinggal anggota tim BASAbali Wiki. Kategori pemenang lomba khusus untuk peserta dari STT juga ditambahkan guna menarik minat pemuda STT. Di samping itu, lokakarya diadakan pada tingkat kabupaten untuk memperluas jangkauan sosialisasi ke STT.

- c) Pemuda yang sedang bekerja belum tersentuh secara efektif dalam sosialisasi Wikithon. Begitu pula dengan pemuda yang berada di wilayah perdesaan/terpencil.

Bagi pemuda yang mengetahui Wikithon dan memutuskan untuk berpartisipasi, proses penyiapan karya juga diwarnai dengan sejumlah tantangan. Beberapa di antara mereka mengaku memiliki keterbatasan kemampuan dalam menulis opini dan mencari topik yang menarik. Karena pengetahuan yang kurang memadai terkait topik, mereka membutuhkan waktu yang panjang untuk melakukan tinjauan pustaka. Sejumlah pemuda juga terkendala keterbatasan waktu dalam mempersiapkan karya dan mengikuti lokakarya, di antaranya karena kesibukan sekolah/kuliah, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerja. Terbatasnya kemampuan bahasa daerah juga menjadi tantangan, tetapi tidak menghambat mereka untuk berpartisipasi karena adanya bantuan dari keluarga, guru bahasa Bali, dan dosen pembimbing yang memberikan masukan terhadap penggunaan bahasa daerah di karya mereka. Mereka juga terbantu dengan keberadaan Kamus Bahasa Bali pada situs web BASAbali Wiki.

Selain itu, beberapa informan pemuda mengaku kesulitan saat memasukkan karyanya ke situs web BASAbali Wiki. Hal ini di antaranya disebabkan oleh pengunggahan yang dilakukan mendekati tenggat waktu pendaftaran lomba dan jaringan internet yang tidak stabil. Kesulitan juga dialami pemuda dan masyarakat yang ingin memberikan suara dan komentar terhadap karya peserta karena mereka diwajibkan untuk memiliki akun di situs web BASAbali agar dapat berpartisipasi.

Berdasarkan pengalaman mengikuti Wikithon, informan pemuda di Bali menilai bahwa narasumber lokakarya dan juri Wikithon adalah individu-individu yang kredibel. Namun, dari sisi juri sendiri, mereka sebenarnya dihadapkan dengan kendala waktu saat menilai karya. Pasalnya, mereka harus menyelesaikan tugas sebagai juri sembari menjalankan tanggung jawab pekerjaan kantor. Namun, sejauh ini, persoalan tersebut dapat diatasi dengan mengerjakan penilaian di luar jam kantor, dan pihak pengelola program telah melakukan penilaian cepat terlebih dahulu.

[Kendalanya] waktu. Karena *kan* saya juga harus mengambil [mengerjakan] pekerjaan kantor. Kadang saya kerjakan [penilaian Wikithon ini] di luar kantor. Kalau di kantor ... jarang ada waktu luang. (Wawancara mendalam, pejabat pemerintah, laki-laki, 43 tahun, Bali, 17 Juli 2023)

Isu lain yang menjadi tantangan bagi juri adalah belum terencananya kegiatan untuk satu tahun ke depan. Hal ini terjadi karena tim pengelola program berusaha untuk menyesuaikan penyelenggaraan Wikithon dengan kalender akademis dan peringatan hari besar keagamaan serta menetapkan isu yang sedang hangat di masyarakat sebagai topik lomba.

5.1.2 Sulawesi Selatan

Ketertarikan informan pemuda peserta lomba di Sulsel untuk mengikuti Wikithon didorong oleh faktor-faktor individual, termasuk kegemaran menulis, keinginan untuk meningkatkan kapasitas diri (seperti menambah pengalaman dan kemampuan berbicara di depan umum), keluangan waktu, kepedulian terhadap pelestarian bahasa daerah, serta pengalaman pribadi terkait topik lomba.

Sementara itu, faktor eksternal yang mendorong informan pemuda di Sulsel untuk mengikuti Wikithon adalah dorongan dari keluarga, ajakan teman, dorongan dari guru, dan kewajiban dari sekolah/kampus untuk mengikuti lomba.

[Kenapa mau ikut lombanya di Wikithon?] Karena tambah pengalaman ... karena hadiahnya juga ... [dan] pernah juga dijadikan tugas. kalau tidak dukung *ki*, tidak ikut *ki* lombanya, tidak dapat *ki* nilainya juga. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 16 tahun, Sulsel, 11 Juli 2023)

Peserta juga termotivasi untuk mengikuti Wikithon karena desain program yang memberikan hadiah, tidak membebankan biaya kepada peserta, serta mengangkat topik yang menarik (relevan dengan situasi saat ini di masyarakat). Beberapa informan pemuda percaya bahwa partisipasi mereka dalam Wikithon akan berdampak positif terhadap lingkungan di sekitarnya.

Masih ada sejumlah tantangan dalam mendorong lebih banyak partisipasi pemuda dalam Wikithon di Sulsel, termasuk rendahnya kebanggaan anak muda, terutama di perkotaan, untuk menggunakan bahasa daerah. Karenanya, mereka enggan mengikuti Wikithon. Mengamati dinamika ini, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar kegiatan lomba Wikithon secara tidak langsung menekankan perlunya upaya untuk memunculkan ketertarikan pemuda terhadap bahasa daerah.

Bahasa daerah, khususnya di Makassar, sudah sangat jarang ditemukan bagi anak muda. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 21 tahun, Sulsel, 12 Juli 2023)

[Sekolah-sekolah] masih menganggap bahwa bahasa daerah ini bukan hal yang begitu penting untuk diperhatikan. Yang diperhatikan di sekolah itu sains karena tidak pernah mereka mengikuti perlombaan secara besar-besaran tentang bahasa daerah. (Wawancara mendalam, akademisi, laki-laki, 38 tahun, Sulsel, 17 Juli 2023)

Tantangan lain adalah masih terbatasnya ruang lingkup sosialisasi Wikithon. Informasi cenderung tersebar di daerah perkotaan dan di antara individu yang memiliki akses ke penyelenggara.

Masih kurang yang *tau* ini sebenarnya *website-nya* [BASAsulsel Wiki], tidak familiar *ji* di tengah-tengah masyarakat. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 21 tahun, Sulsel, 12 Juli 2023)

Kita *tau* [tentang program Wikithon] dari Pak Abi, sedangkan jika *ndak* ada Pak Abi, kita *ndak tau*. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 19 tahun, Sulsel, 18 Juli 2023)

Lomba seperti ini jarang masuk di pelosok-pelosok. Itu *pi* dia bisa dia dapat kalau dikasih *tau* orang-orang. Kalau tidak ada, *ndak* ada dia *tau*. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 19 tahun, Sulsel, 18 Juli 2023)

Hal ini salah satunya disebabkan oleh sosialisasi di Sulsel yang lebih difokuskan pada SMA/ sederajat. Sosialisasi masih belum diarahkan kepada komunitas, termasuk karang taruna di desa, dan para pemuda yang sudah bekerja.

Terdapat juga isu terkait desain poster promosi Wikithon di Sulsel yang dianggap kurang menarik. Salah satu informan pemuda menuturkan, "Dari pengalaman saya mengikuti lomba, poster sangat berpengaruh untuk mengundang orang-orang untuk mengikuti lomba tersebut karena menarik." (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 19 tahun, Sulsel, 18 Juli 2023)

Saat memutuskan untuk berpartisipasi, pemuda umumnya menghadapi sejumlah persoalan, seperti kurang percaya diri, rujukan literatur yang terbatas, dan tantangan untuk bekerja dalam kelompok. Beberapa pemuda juga menghadapi kendala jarak dan waktu untuk mengikuti lokakarya secara luring dan sinyal internet yang kurang memadai untuk lokakarya daring.

Ada *workshop* [Wikithon] nanti malam ... [Mau ikut ya?] *Ndak tau sih*, Kak, soalnya jaringan di sini susah. (Wawancara mendalam, responden pemuda, perempuan, 24 tahun, Sulsel, 12 Juli 2023)

Pemuda juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan karya menggunakan bahasa Makassar karena adanya istilah-istilah bahasa Indonesia yang tidak diketahui padanannya dalam bahasa Makassar. Di samping itu, terdapat pula beberapa kesulitan yang berhubungan dengan kendala situs web BASAsulsel Wiki:

- a) Kesulitan mengisi formulir untuk memasukkan karya dan kesulitan menunggah karya. Kesulitan ini salah satunya disebabkan oleh kolom isian pada formulir pendaftaran

karya yang tidak mudah dipahami (contoh: isian kotak “referensi foto/video”, “Instagram/TikTok *embed*”, “lokasi”, dan “karya tulis yang berkaitan”). Redaksi ini sulit dipahami dan tidak memberikan arahan terkait ekspektasi isian yang dimasukkan peserta.

- b) Kesulitan masuk. Beberapa informan mengeluh karena pendaftaran akun harus menggunakan alamat surel. Hal ini banyak dikeluhkan peserta tingkat SMP dan SMA/ sederajat yang biasanya belum memiliki alamat surel. Terkait hal ini, pengelola program sudah mengatasinya dengan memberikan pilihan bagi pendaftar untuk menggunakan nomor ponsel.
- c) Proses memuat situs web dan mengunggah video karya membutuhkan waktu yang lama. Hal ini juga kemungkinan berkaitan dengan persoalan jaringan internet dan/atau padatnya akses karena karya dimasukkan menjelang tenggat waktu.
- d) Kesulitan mencari karya yang sudah pernah dimasukkan ke website BASAsulsel Wiki.

5.2 Identifikasi Peluang Pengembangan Program Wikithon ke Depan

Melihat dinamika hambatan yang dihadapi pemuda dalam berpartisipasi dan menyiapkan karyanya, pengembangan Wikithon ke depan perlu memperhatikan aspek pemilihan topik, penentuan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan (lokakarya, tenggat waktu lomba), cakupan sosialisasi lomba, serta kemitraan program. Selain itu, kemitraan dengan berbagai pihak penting untuk terus dijalin dan ditingkatkan demi menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi pemuda untuk ikut Wikithon. Upaya ini juga akan memperkuat peran Wikithon dalam memengaruhi kebijakan. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan pengalaman positif partisipasi publik melalui Wikithon, mengoptimalkan kinerja situs web, meninjau ketentuan saat memasukkan karya, dan tetap menyelenggarakan lokakarya dengan topik yang responsif terhadap kebutuhan pemuda peserta lomba.

5.2.1 Desain Lomba

a) Pemilihan Topik Lomba

Berbagai pihak mengapresiasi topik-topik dalam Wikithon, terutama karena dirasa menarik dan merupakan isu terkini yang dekat dengan masyarakat (terjadi di lingkungan sekitar). Pemilihan topik lomba dengan kriteria ini perlu dipertahankan, mengingat bahwa topik lomba, seperti yang dijelaskan di atas, menjadi salah satu pemicu yang mendorong pemuda untuk ikut Wikithon.

Dari faktor lombanya juga menarik. Pembahasan yang dibahas juga sangat *up-to-date* ya, jadi pada saat mengikuti lomba, lomba itu masih relevan untuk saya tanyakan di sekitar saya. (Wawancara mendalam, responden pemuda, laki-laki, 28 tahun, Bali, 10 Juli 2023)

Di Wikithon, saya kira kegiatannya ini luar biasa. Ada yang membuat artikel yang diberi tema yang akrab dengan masyarakat. Tentang [mengelola] sampah. Membuat video tentang keberagaman beragama. (Wawancara mendalam, akademisi, laki-laki, 38 tahun, Sulsel, 17 Juli 2023)

Akan tetapi, sejumlah informan berpendapat bahwa topik yang dipilih sebaiknya tidak terlalu luas dan menggunakan bahasa yang positif supaya proses penjangkaran aspirasi dari pemuda bisa lebih optimal. Pemuda, terutama yang berusia 10–17 tahun, memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului pertimbangan yang matang (Sangadji, 2019). Salah satu informan khawatir jika penyelenggaraan lomba opini dengan topik yang terlalu luas dapat memunculkan karya dalam bentuk kritik yang tidak membangun dengan tujuan sekadar menjelek-jelekkan pemerintah. Pemilihan bahasa yang positif sebagai topik lomba diharapkan dapat mengarahkan pemuda untuk memberikan pemikiran kritis yang membangun terkait isu publik yang diangkat.

Kalau *ndak* salah, [topik awal Wikithon 12 mengenai] ... “Bagaimana pendapat anda tentang Bali?” [Topik] itu *kan* umum sekali. Anak-anak sekarang itu, dia justru memberikan cerita yang negatifnya ... Namanya *aja* anak muda. Emosionalnya belum terkontrol. ... Bukannya kami takut. Nanti salah kaprah, dikira kami yang mengajarkan. (Wawancara mendalam, kepala sekolah, laki-laki, Bali, 12 Juli 2023)

b) Waktu Penyelenggaraan Lomba

Salah satu faktor yang memengaruhi keikutsertaan pemuda dalam Wikithon adalah waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan karya lomba. Kendala waktu disebabkan oleh kesibukan di sekolah/kampus dan kantor serta kegiatan ekstrakurikuler. Tim BASAbali dan BASAsulsel Wiki telah menyadari keberadaan tantangan ini dan menyesuaikan waktu penyelenggaraan. Sejak 2022, penyelenggaraan Wikithon ditentukan dengan mempertimbangkan kalender akademis sekolah dan peringatan hari besar keagamaan. Sebelumnya, penyelenggaraan program pada 2021 dilakukan sesuai kerangka waktu yang telah ditetapkan tim.

Kendati demikian, masih ada informan pemuda yang tidak mengikuti Wikithon karena jadwal lomba bertepatan dengan ujian semester dan kegiatan akademis lainnya, seperti KKN dan pengumpulan tugas. Salah satu penyebab kesulitan dalam menyesuaikan waktu lomba ini adalah tidak seragamnya kalender akademis antarsekolah, terutama antara sekolah negeri dan swasta. Di samping itu, dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar, setiap sekolah dapat menentukan jadwal ujiannya sendiri. Konsultasi yang dilakukan pengelola program dengan sekolah-sekolah, seperti yang dilakukan tim BASAbali Wiki, bisa menjadi solusi untuk menentukan jadwal penyelenggaraan Wikithon.

c) Penentuan dan Pengumuman Pemenang

Memperluas jejaring dan mengasah kemampuan berbicara di depan umum menjadi manfaat dan alasan pemuda untuk mengikuti Wikithon. Guna memperkuat manfaat ini, beberapa informan di Sulsel menyarankan agar proses penentuan pemenang dilakukan melalui presentasi karya secara luring. Mekanisme penentuan pemenang ini sudah dilaksanakan di Sulsel, tetapi hanya dalam beberapa seri Wikithon saja.

Pengumuman pemenang sejauh ini disebarluaskan melalui media sosial dan media massa lokal di kedua wilayah, tetapi tidak dilakukan melalui situs web BASAbali dan BASAsulsel Wiki. Sebagai platform daring dari penyelenggaraan Wikithon, situs web BASAbali/BASAsulsel Wiki idealnya juga memuat pengumuman pemenang. Pengumuman

pemenang melalui situs web dapat membantu mempromosikan Wikithon, menunjukkan ruang lingkup kegiatan dalam situs web, dan meningkatkan kredibilitas program.

5.2.2 Sosialisasi Program

a) Bali

Sosialisasi program yang belum menjangkau seluruh pemuda menjadi tantangan yang perlu dibenahi ke depan. Di Bali, penyelenggara program Wikithon perlu memperkuat strategi sosialisasi di sekolah dan masyarakat serta memastikan bahwa kegiatan sosialisasi dilakukan secara inklusif, yakni meliputi seluruh kategori pemuda, termasuk yang sudah bekerja dan yang tinggal di perdesaan.

Untuk sosialisasi di sekolah, pengelola program perlu memastikan adanya keberlanjutan sosialisasi dari perwakilan guru/siswa yang hadir ke sekolah/lingkungan masing-masing. Sosialisasi untuk pemuda yang sudah bekerja dapat dilakukan dengan menjadwalkan kegiatan lokakarya pada hari libur atau di luar jam kerja.

Sementara itu, untuk sosialisasi ke masyarakat, kerja sama dengan Pasikian Yowana dapat ditingkatkan ke depan karena adanya kesamaan tujuan. Berdasarkan dokumen mereka, Pasikian Yowana Bali ditujukan untuk meningkatkan kepedulian dan kecintaan terhadap seni, adat istiadat, dan budaya Bali, serta meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian alam (Pasikian Yowana Bali, n.d.). Untuk mengoptimalkan kerja sama Wikithon dan Pasikian Yowana ini, strategi sosialisasi perlu diawali dengan upaya meningkatkan penerimaan (*acceptance*) Pasikian Yowana di berbagai tingkat (dari provinsi hingga dusun). Hal ini penting guna membangun keinginan mereka untuk berperan aktif dalam menyosialisasikan program. Sosialisasi juga dapat diperluas melalui penggunaan media sosialisasi tradisional, yaitu baliho di desa, melalui kerja sama dengan Majelis Desa Adat (MDA) serta pendamping bahasa Bali (di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali) yang berada di setiap desa adat.

Akan tetapi, perlu dicatat bahwa tujuan sosialisasi melalui jalur sekolah/kampus atau STT tidaklah berbeda. Sosialisasi di sekolah/ perguruan tinggi ditujukan untuk meningkatkan partisipasi siswa/mahasiswa, sementara sosialisasi melalui STT ditujukan untuk meningkatkan partisipasi pemuda di STT. Pemuda yang menjadi anggota STT pada dasarnya beririsan dengan pemuda di sekolah/kampus karena anggota STT meliputi siswa SMP hingga pemuda yang belum menikah. Intensifikasi sosialisasi melalui STT pada dasarnya ditujukan untuk memperluas jangkauan sosialisasi program.

b) Sulawesi Selatan

Pelaksanaan sosialisasi di Sulsel lebih difokuskan ke SMA/ sederajat. Sosialisasi belum diarahkan ke komunitas, termasuk karang taruna di desa dan pemuda yang sudah bekerja. Dengan karakteristik Sulsel yang memiliki banyak komunitas dan organisasi pemuda, sosialisasi program jalur ini dapat digalakkan ke depan guna memperluas jangkauannya. Di samping itu, pembelajaran dapat diambil dari strategi sosialisasi ke sekolah yang dilakukan tim BASAbali Wiki yang menggalang kerja sama dengan Dinas Pendidikan

provinsi untuk memfasilitasi²¹ penyelenggaraan seminar daring yang melibatkan seluruh sekolah di Sulsel, terutama di kabupaten/kota yang menjadi fokus program, yaitu Kabupaten Gowa dan Kota Makassar.

5.2.3 Lokakarya

Keputusan pemuda untuk mengikuti lomba Wikithon dipengaruhi oleh ketertarikan mereka terhadap isu publik dan pelestarian bahasa daerah, pengetahuan mengenai isu-isu publik, dan keinginan untuk meningkatkan kapasitas diri (kemampuan berbicara di depan umum, menulis opini, dan keterampilan multimedia). Saat mengikuti lomba, sejumlah pemuda juga menghadapi tantangan terkait kurangnya kepercayaan diri, kemampuan bekerja dalam tim/kelompok, mengembangkan karya dalam bahasa daerah, dan kesulitan untuk mengunggah karya.

Dinamika ini menegaskan pentingnya peran lokakarya sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Wikithon untuk meningkatkan (i) kesadaran partisipasi sipil pemuda, termasuk dalam rangka melestarikan bahasa daerah; (ii) pengetahuan pemuda terkait isu-isu publik; (iii) kapasitas pemuda dalam menyampaikan pendapat melalui berbagai media komunikasi (video, foto, dan narasi tulisan); dan (iv) pemahaman pemuda tentang cara memasukkan karya ke situs web BASAbali/BASAsulsel Wiki.²²

Ke depan, topik lokakarya dapat diperluas untuk meningkatkan keterampilan lunak pemuda, termasuk pengelolaan waktu. Di Bali, beberapa informan pemuda mengaku kesulitan saat mengunggah karya ke situs web BASAbali Wiki karena dilakukan mendekati tenggat pendaftaran. Penyelenggaraan lokakarya perlu mempertimbangkan pula ketersediaan waktu berbagai kelompok pemuda, termasuk pemuda yang sudah bekerja. Sebagai contoh, lokakarya dapat diselenggarakan pada hari libur atau di luar jam kerja.

Mengingat bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar menjadi salah satu pertimbangan pemuda untuk tidak berpartisipasi, penyelenggaraan lokakarya ke depan perlu menjadi sarana untuk mengampanyekan serta menggugah kesadaran pemuda dan masyarakat secara umum terkait penggunaan dan pelestarian bahasa daerah. Hal ini dilakukan guna menimbulkan ketertarikan agar mereka turut melestarikan bahasa daerah, sekaligus memperluas partisipasi publik pemuda dalam Wikithon sehingga tidak hanya diikuti pemuda yang berkuliah di jurusan bahasa daerah. Idealnya, penyelenggaraan Wikithon dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar difasilitasi oleh keberadaan kamus digital yang dapat dikembangkan tim pengelola program atau pihak lain.

Selain itu, menurut informan akademisi, sebelum menyelenggarakan Wikithon dalam bahasa daerah, kecintaan terhadap bahasa daerah perlu dipupuk terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan pengembangan kamus bahasa daerah. Saran ini dapat menjadi catatan untuk replikasi program di wilayah lain yang kegiatannya masih dalam tahap

²¹Dalam konteks ini, surat undangan dikeluarkan secara resmi oleh Dinas Pendidikan provinsi untuk disebarakan ke seluruh sekolah di Sulsel.

²²Selain menyelenggarakan lokakarya tentang cara memasukkan karya ke situs web BASAbali/BASAsulsel Wiki, pengelola program tetap perlu memprioritaskan pembenahan situs web agar menjadi lebih ramah pengguna (*user-friendly*).

inisiasi. Namun, untuk konteks Wikithon yang kegiatannya telah berjalan (di Bali dan Sulsel), penyelenggaraan Wikithon dan upaya memupuk kecintaan terhadap bahasa daerah dapat dilakukan secara bersamaan.²³

5.2.4 Pengelolaan Situs Web BASAbali/BASAsulsel Wiki

Di era digitalisasi saat ini, pembenahan situs web sangatlah penting. Hal ini tidak hanya akan mempermudah peserta Wikithon dalam memasukkan karya, tetapi juga dapat meningkatkan peluang kebermanfaatan hasil karya peserta Wikithon di masa mendatang, termasuk untuk menjadi inspirasi kebijakan bagi pemerintah.

Sejumlah pemuda mengeluhkan hambatan ketika mengunggah karyanya ke situs web BASAbali/BASAsulsel Wiki. Mereka juga mengaku kesulitan karena adanya kewajiban untuk memiliki akun di situs web tersebut untuk memberikan suara dan komentar terhadap karya peserta.

Aspek lain yang perlu dibenahi adalah redaksi dalam formulir yang harus diisi ketika peserta akan memasukkan karyanya. Bahasa yang digunakan seyogianya mudah dimengerti. Terkait lamanya proses memuat situs web dan mengunggah video, tim pengelola program perlu mengevaluasi penyebab ternyata hal ini—apakah disebabkan oleh padatnya akses karena karya dimasukkan menjelang tenggat pendaftaran atau karena persoalan teknis lainnya. Menurut Kurniawan (2021), situs web yang lambat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kinerja peladen (*server*), kesalahan konfigurasi, dan penggunaan gambar tanpa optimasi. Sementara itu, untuk mempermudah pencarian karya yang sudah pernah dimasukkan ke situs web, fitur “kata kunci” dapat ditambahkan. Pembenahan ini perlu dibarengi dengan upaya untuk membuat situs web BASAbali dan BASAsulsel Wiki menjadi lebih ramah pengguna, dengan tampilan yang memudahkan pengguna untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Di samping itu, situs web perlu dibuat agar dapat diakses dengan baik melalui ponsel (*mobile-friendly*). Sejauh ini, akses situs web melalui ponsel masih sulit karena ada beberapa menu yang tidak muncul ketika dibuka di ponsel.

Menyikapi keluhan terkait proses pemberian suara dan komentar terhadap karya peserta Wikithon yang memerlukan akun di situs web BASAbali/BASAsulsel Wiki, tim pengelola program menjelaskan bahwa hal tersebut mempermudah proses pemberian hadiah untuk komentar²⁴ dan mencegah terjadinya kecurangan saat proses pengambilan suara.²⁵ Keharusan untuk memiliki akun di situs web BASAbali/BASAsulsel Wiki perlu dipertahankan karena dengan memiliki akun, data pemuda yang memasukkan komentar menjadi dapat teridentifikasi sehingga memudahkan proses pengiriman hadiah kepada

²³Keikutsertaan pemuda dalam Wikithon pada dasarnya merupakan bagian dari upaya untuk menyadarkan mereka tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah.

²⁴Dalam konteks pemberian komentar terhadap karya, keharusan untuk memiliki akun di situs BASAbali/BASAsulsel Wiki dapat dimaklumi karena hal tersebut dimaksudkan untuk tujuan pemberian hadiah kepada komentar terbaik. Dengan memiliki akun, data pemuda yang memasukkan komentar dapat teridentifikasi.

²⁵Salah satu kecurangan yang mungkin terjadi adalah pemanfaatan bot (perangkat lunak) untuk memberikan suara berkali-kali terhadap suatu karya.

pemenang. Namun, untuk konteks pemberian suara untuk karya, prosesnya dapat dibenahi dengan menggunakan media sosial. Mengingat banyaknya anggota masyarakat yang memiliki akun media sosial di ponsel, solusi ini dapat menjadi alternatif.²⁶

5.2.5 Kemitraan Program

Untuk menunjang penyelenggaraan Wikithon, tim BASAsulsel Wiki telah mengundang berbagai pemangku kepentingan untuk menjadi narasumber lokakarya (lihat Subbab 3.1.4) dan menggalang dukungan pendanaan dari pihak swasta. Di Bali, pemda memiliki tingkat keterlibatan yang paling tinggi dalam penyelenggaraan kegiatan Wikithon, diikuti oleh akademisi, praktisi, ornop, *influencer*, dan sektor swasta. Sementara itu, di Sulsel, keterlibatan pemda relatif terbatas. Ke depan, peningkatan kerja sama dengan pemerintah perlu menjadi agenda Wikithon di Sulsel guna memperkuat pengaruh Wikithon terhadap kebijakan. Upaya ini dapat memanfaatkan perhatian pemerintah terhadap pelestarian bahasa daerah. Pemerintah bahkan telah mengeluarkan Perda Provinsi Sulsel No. 5 Tahun 2023 tentang Literasi Lontaraq, Bahasa dan Sastra Daerah yang salah satunya ditujukan untuk melestarikan bahasa dan sastra daerah. Karya peserta Wikithon dapat dikemas kembali dalam bentuk karya visual yang menarik, termasuk video, atau dimasukkan ke dalam naskah kebijakan, seperti catatan kebijakan (*policy brief*).

Berbagai pihak di sekitar pemuda turut mendorong keikutsertaan mereka dalam Wikithon, termasuk guru dan dosen. Mereka berinisiatif untuk mewajibkan keikutsertaan dalam Wikithon sebagai bagian dari tugas sekolah/kuliah dan memberikan bimbingan penyiapan karya, termasuk konsultasi terkait penggunaan bahasa daerah. Keberadaan lingkungan pendukung ini turut berperan dalam memperkuat dampak Wikithon terhadap peningkatan partisipasi sipil pemuda. Pengelola program sejauh ini telah menjalin kerja sama langsung dengan sekolah atau kampus, dan upaya ini perlu dilanjutkan.

Tantangan yang dihadapi pengelola program di Sulsel adalah menemukan pembicara yang mampu menggaet banyak pemuda agar tertarik mengikuti Wikithon. Pasalnya, tidak banyak *influencer* dan pembuat konten di Sulsel yang membahas isu-isu publik sesuai dengan ranah kerja BASAsulsel Wiki. Sementara itu, terkait dukungan pendanaan dari pihak swasta, tantangan yang sejauh ini teridentifikasi di Sulsel adalah kurangnya ketertarikan pihak swasta terhadap pelestarian bahasa daerah.

Isu pemudanya sendiri menarik untuk kami, dalam tanda kutip, kami “jual” ke beberapa calon *sponsorship* atau calon yang diajak kerja sama. *Tapi*, manakala kami harus memperkenalkan tentang isu bahasa daerah, yang sebenarnya ini menarik, *tapi* bukan hal yang cukup dipandang strategis oleh beberapa calon-calon mitra kita. (Wawancara mendalam, pengelola program, perempuan, 40 tahun, Sulsel, 7 Juli 2023)

5.2.6 Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi dilakukan untuk memetik pembelajaran dari kisah sukses/gagal guna mewujudkan efektivitas dan efisiensi kegiatan dalam mencapai tujuan program, baik

²⁶Salah satu media sosial yang dapat dimanfaatkan adalah Instagram. Setiap peserta lomba mengunggah karyanya di akun Instagram masing-masing dengan menandai (*tag*) akun Instagram BASAbali/BASAsulsel Wiki sehingga memudahkan pengelola program untuk menelusuri jumlah suara terhadap masing-masing karya.

jangka pendek maupun jangka menengah/panjang. Pemantauan dan evaluasi yang berjalan sejauh ini meliputi kegiatan evaluasi yang dilakukan tim pengelola program (seperti yang dijelaskan pada Subbab 3.1.4) dan tiga rangkaian studi *baseline*, *midline*, dan *endline* yang dilakukan dalam penelitian ini.

Isu terkait ketersediaan data dan optimalisasi pemanfaatan data penting untuk dicatat dalam pemantauan dan evaluasi program Wikithon yang sejauh ini berjalan. Ketersediaan data peserta Wikithon (contoh: desa domisili, jenis kelamin, status disabilitas, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan) sangat terbatas di kedua wilayah studi. Padahal, data-data tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan perencanaan pengembangan program.²⁷

Pengumpulan data peserta tidak dilakukan karena pengelola program berupaya untuk mewujudkan Wikithon sebagai ruang yang aman bagi partisipasi pemuda. Namun, mewujudkan ruang yang aman untuk partisipasi publik bukan berarti pengelola program tidak dapat mengumpulkan informasi sosiodemografis para pesertanya. Penyediaan ruang yang aman dalam konteks partisipasi publik seharusnya juga didefinisikan oleh pemuda yang terlibat, selain menerapkan standar-standar yg berlaku dalam UU dan konvensi yang relevan (UU Perlindungan Anak dan Konvensi Hak-Hak Anak [KHA]). Pengumpulan informasi sosiodemografis peserta Wikithon dapat dilakukan berdasarkan beberapa prinsip-prinsip berikut.

- a) Menginformasikan dengan jelas tujuan penggunaan, proses penyimpanan, dan kerahasiaan data.
- b) Memberikan peserta kesempatan untuk bertanya, termasuk untuk menghapus informasi yang sudah mereka masukkan, disertai dengan informasi yang jelas mengenai prosedur dan pihak yang harus dihubungi untuk menghapus informasi tersebut.
- c) Meminta persetujuan peserta atas proses pengumpulan informasi—peserta diberi keleluasaan untuk tidak mengisi informasi yang diminta, kecuali informasi penting untuk kepentingan komunikasi lebih lanjut ketika peserta menjadi pemenang lomba.

Informan pemuda yang diwawancarai dalam studi ini menyatakan tidak keberatan jika mereka harus mengisi informasi mengenai usia, jenis kelamin, desa tempat tinggal (bukan alamat lengkap), pendidikan terakhir/pekerjaan, dan nomor ponsel.

5.3 Peluang Keberlanjutan Program

Subbab ini akan membahas peluang keberlanjutan program Wikithon. Keberlanjutan program Wikithon dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan pelaksanaan program dengan atau tanpa adanya bantuan dari pihak luar.

²⁷Salah satu contoh potensi penggunaan data adalah pemetaan karakteristik peserta dan wilayah jangkauan program. Dengan mengolah data ini, kegiatan program dapat diarahkan untuk mengefektifkan rangkaian kegiatan Wikithon dengan menysasar pemuda/wilayah dengan karakteristik keterlibatan yang masih rendah.

Peluang keberlanjutan program tidak terlepas dari ketersediaan anggaran, komitmen penyelenggara program untuk melanjutkan program, dan penerimaan masyarakat (termasuk pemerintah, pemuda, dan berbagai pemangku kepentingan) terhadap pentingnya melanjutkan penyelenggaraan Wikithon. Sebagai program yang memperoleh pendanaan utama dari Fondation Botnar, pendanaan menjadi isu yang mengemuka sebagai tantangan keberlanjutan program, terutama jika pembiayaan dari Fondation Botnar berhenti.

5.3.1 Peluang Penyelenggaraan, Kemitraan, dan Pendanaan Program di Bali

Program Wikithon di Bali memiliki potensi untuk dilanjutkan dan bahkan untuk memengaruhi kebijakan. Seperti telah dijelaskan pada Subbab 4.1.2, Wikithon berpotensi mengubah paradigma pemangku kepentingan melalui budaya, dengan diakuinya hak masyarakat untuk berperan serta dalam perencanaan, pengelolaan, pengawasan, evaluasi, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya dalam Perda No. 4 Tahun 2014 tentang Pelestarian Warisan Budaya Bali. Keberadaan Wikithon pada dasarnya adalah bagian dari peran aktif masyarakat dalam merealisasikan hak untuk berkontribusi terhadap pelestarian budaya Bali.

Di samping itu, Wikithon sendiri sesuai dan bahkan mendukung visi dan misi Gubernur Provinsi Bali tidak hanya pada aspek budaya, tetapi juga pada bidang lainnya, seperti pariwisata dan ekonomi. Dari sisi budaya, gubernur memiliki perhatian untuk melestarikan budaya Bali, sementara Wikithon memfasilitasi upaya pelestarian bahasa daerah. Sementara itu, kesesuaian dengan bidang pembangunan lainnya terwujud melalui topik-topik yang diangkat dalam Wikithon yang pada dasarnya selaras dengan program pembangunan pemerintah. Saat pandemi COVID-19, misalnya, Wikithon mengangkat topik potensi pariwisata desa dan strategi pengembangan ekonomi kreatif untuk membantu membangkitkan kembali perekonomian Bali.

Pihak pemerintah yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan kegiatan Wikithon juga memperoleh manfaat dari program karena mereka dapat lebih memahami isu-isu publik dari sudut pandang pemuda. Sementara itu, bagi sekolah, Wikithon bermanfaat bagi pengembangan diri siswa. Adanya potensi manfaat dan kerja sama antara Wikithon dan pemerintah membuka peluang bagi pengelola program di Bali untuk berkomunikasi dengan pemerintah setempat. Mengingat rekam jejak program yang baik, hal tersebut dapat menjadi perhatian khusus pemerintah untuk menyadari potensi program Wikithon. Hal ini tentu saja menjadi peluang untuk mulai merencanakan bentuk kerja sama yang dapat saling menguntungkan antara Wikithon dan pemerintah. Ke depan, kolaborasi bersama pemerintah dapat menjadi peluang yang membantu keberlangsungan program, termasuk dari segi pendanaan.

Opsi lain untuk menjaga keberlanjutan program Wikithon adalah dengan mencari peluang pendanaan dari sektor swasta dalam bentuk sponsor atau memanfaatkan dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pendanaan swasta ini merupakan salah satu potensi yang dapat digarap. Sejauh ini, seperti yang digambarkan pada Subbab 3.2, tim BASAbali Wiki telah berhasil menjalin kerja sama dengan pihak swasta dalam penyelenggaraan Wikithon. Namun, kerja sama yang terbina masih terbatas. Salah satu pintu masuk untuk menjalin

kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan adalah dengan mengetahui fokus program/agenda prioritas mereka.

Di samping itu, modifikasi desain program, seperti dengan mengadakan kegiatan berbayar dan menyesuaikan nominal hadiah untuk pemenang, dapat menjadi alternatif. Bentuk-bentuk modifikasi program akan ditelaah lebih lanjut pada bagian berikut.

a) Program Berbayar

Sejumlah peserta mengaku bahwa salah satu alasan mereka mengikuti Wikithon adalah karena gratis. Namun, sebagian pemuda lain juga menyatakan bahwa mereka akan tetap tertarik meskipun ada biaya yang dibebankan kepada peserta. Secara umum, pandangan pemuda untuk mengikuti Wikithon berdasarkan besaran nominal biaya pendaftaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kecenderungan Partisipasi Pemuda Berdasarkan Rentang Biaya Pendaftaran

No.	Biaya (Rp)	Keputusan
1.	> 100.000	Tidak bersedia
2.	50.000–100.000	Mempertimbangkan
3.	< 50.000	Bersedia

Berdasarkan tabel di atas, bisa dilihat bahwa Wikithon memiliki peluang untuk memungut biaya pendaftaran. Namun, tentu saja langkah ini perlu dicermati lebih jauh dan diperhatikan secara saksama. Beberapa jawaban dan kemungkinan dapat menggambarkan peluang ini. Calon partisipan yang telah bekerja dan memiliki minat berpartisipasi cenderung bersedia membayar dengan rentang biaya yang terjangkau. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa beberapa partisipan adalah siswa atau mahasiswa yang belum berpenghasilan sehingga besaran biaya pendaftaran akan sangat berpengaruh.

Tabel 3 menunjukkan bahwa calon peserta cenderung bersedia membayar jika biayanya tidak lebih dari Rp50.000. Beberapa menyanggapi di atas jumlah tersebut, tetapi mayoritas memilih rentang biaya tidak lebih dari Rp50.000. Namun, pemungutan biaya bisa juga mempersempit kesempatan calon peserta yang tidak memiliki dana atau menghadapi hambatan ekonomi. Oleh karena itu, kemungkinan ini harus dipertimbangkan matang-matang.

b) Hadiah dan Penggunaan Situs Web

Ketika program tidak memiliki dana yang cukup, tidak memberikan hadiah dapat menjadi pilihan. Untuk mengompensasinya, ada faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti memastikan bahwa topik yang diangkat menarik, hasil karya diberi umpan balik untuk perbaikan, tulisan dan opini diwadahi melalui platform, dan peserta memperoleh piagam partisipasi. Hadiah berupa uang kemungkinan tidak memengaruhi keikutsertaan sejumlah calon peserta. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa itu dapat menjadi motivasi eksternal yang kuat sehingga peserta berpartisipasi dengan sungguh-sungguh.

Tidak adanya hadiah tentu akan sangat berpengaruh terhadap calon peserta yang menjadikannya motivasi utama. Hal ini berbeda dengan siswa atau mahasiswa yang ikut karena kewajiban tugas/syarat kelulusan atau untuk mencari wadah menyampaikan aspirasi. Selain itu, informasi penting atau berita menarik yang ditampilkan di situs web dapat membuat pengunjungnya betah dan tetap mengakses meski tidak ada lomba sama sekali.

c) Penyelenggaraan Program dengan Kebutuhan Biaya Minimal

Keberadaan fitur "What's Up" dapat menjadi alternatif strategi untuk memastikan adanya ruang bagi pemuda untuk berpartisipasi dalam isu-isu publik dengan kebutuhan biaya yang minimal. Dengan fitur ini, tidak ada kebutuhan biaya untuk juri, hadiah, dan lain-lain. Ruang What's Up mengajak pengunjung situs web BASAbali Wiki untuk menuangkan ide terkait isu-isu publik dengan pertanyaan yang dimutakhirkan setiap dua minggu. Ruang What's Up ini ditampilkan di halaman depan situs web BASAbali Wiki sebagai halaman *pop-up* (muncul secara tiba-tiba) ketika situs web dibuka. Namun, fitur ini masih dapat diperbaiki karena informan pemuda cenderung tidak membaca pesan *pop-up* tersebut dan langsung menutupnya.

5.3.2 Peluang Penyelenggaraan, Kemitraan, dan Pendanaan Program di Sulsel

Para pemangku kepentingan mengakui pentingnya Wikithon untuk terus diselenggarakan. Dengan adanya pengakuan terhadap pentingnya Wikithon untuk terus diselenggarakan ke depan, tantangan selanjutnya adalah memperoleh dukungan pendanaan dari berbagai pihak.

[Saya] barangkali orang yang pertama sedih ketika program ini sudah mulai dihilangkan karena sangat bermanfaat bagi masyarakat dan pemuda. (Wawancara mendalam, akademisi, laki-laki, 38 tahun, Sulsel, 17 Juli 2023)

Wikithon dapat menjadi ruang aspirasi bagi pemuda dalam merespons berbagai isu publik di sekitarnya. Kurangnya ruang untuk mengemukakan pendapat di kalangan pemuda menjadi peluang pengembangan program Wikithon. Namun, tentu saja urusan pendanaan akan menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan program.

Pemerintah Provinsi Sulsel telah memberikan langkah-langkah yang dapat ditempuh. Dalam hal ini, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) menyarankan kerja sama dengan berbagai dinas terkait, seperti Dinas Pendidikan, Balai Bahasa, dan lainnya. Oleh karena itu, sejak awal, pihak pemerintah dapat memasukkan anggaran khusus dalam proses perencanaan untuk mendukung program-program Wikithon. Salah satu peluang pendanaan dari Balai Bahasa Provinsi Sulsel adalah dari kegiatan pembinaan komunitas pemuda yang bergerak di bidang literasi. Namun, proses ini perlu dilakukan sebelum pemerintah menggelar rapat anggaran sehingga dukungan dapat diproses sesuai dengan waktu yang diharapkan.

Selain pendanaan pemerintah, pihak penyelenggara dapat berupaya untuk memperoleh bantuan dana dari pihak ketiga, mulai dari program hibah, CSR, atau kerja sama dengan organisasi dalam maupun luar negeri. Peluang pendanaan tentu dapat terbuka dengan

menjalin komunikasi dengan berbagai pihak yang potensial. Modal kegiatan dan pelaksanaan selama ini dapat menjadi gambaran dan pendukung bagi pihak ketiga yang siap dan bersedia memberi dukungan dana. Di luar dukungan dana, pihak penyelenggara dapat mencari bantuan berupa kerja sama lainnya, seperti fasilitas, rekomendasi juri, narasumber, dan dukungan nonmateriel dari berbagai kelompok, komunitas, atau organisasi yang ada.

Di samping itu, modifikasi desain program, seperti dengan mengadakan kegiatan berbayar dan menyesuaikan nominal hadiah untuk pemenang, dapat pula menjadi alternatif. Potensi modifikasi program di Sulsel akan digali lebih lanjut pada bagian berikut.

a) Program Berbayar

Pendanaan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan program. Berbagai pilihan dan rencana yang akan ditempuh perlu dipertimbangkan secara mendalam dan terukur, salah satunya dengan merancang program berbayar. Hanya saja, pilihan ini memiliki beberapa kemungkinan konsekuensi, seperti berkurangnya jumlah peserta yang mendaftar dan terbatasnya kemampuan peserta untuk membayar. Akan tetapi, di sisi lain, bentuk ini dapat mendorong motivasi yang lebih tinggi dari peserta untuk berpartisipasi dengan serius dan, di saat yang sama, menjadi sumber dana bagi pihak penyelenggara.

Rata-rata peserta yang mengikuti program Wikithon di Sulsel adalah siswa SMA dan mahasiswa yang belum berpenghasilan. Namun, berdasarkan Tabel 3, beberapa calon peserta memilih untuk tetap berpartisipasi selama jumlah biaya berada pada kisaran Rp50.000. Beberapa sanggup membayar hingga Rp100.000. Sebagian lainnya dengan tegas menolak berpartisipasi jika kegiatan memungut biaya. Pemungutan biaya dapat diterapkan jika fasilitas yang diberikan memadai dan dapat diterima calon peserta.

b) Hadiah dan Penggunaan Situs Web

Ada kemungkinan bahwa hadiah berupa uang tidak akan diberikan lagi, tetapi dibutuhkan siasat khusus untuk mengubah konsep ini. Wikithon dapat menjadi ruang untuk berpendapat bagi anak muda. Keikutsertaan dalam lomba tidak sepenuhnya didorong oleh tersedianya hadiah berupa uang, melainkan ada faktor-faktor lain, seperti keinginan untuk menyalurkan aspirasi, mencari ruang bersuara, pengalaman, hingga berpartisipasi sebagai bagian dari penilaian tugas sekolah.

Beberapa peserta menjadikan uang sebagai motivasi, terlebih ketika jumlah yang ditawarkan terbilang cukup besar untuk kalangan pelajar. Namun, di sisi lain, pelajar mau mengikuti Wikithon jika disediakan sertifikat atau piagam. Hal ini bisa membuat mereka tertarik dan mencoba sebaik mungkin. Tentu saja, yang tak kalah penting adalah isu atau topik lomba yang dapat memancing minat peserta untuk ikut berpartisipasi.

Selain itu, situs web BASAsulsel dapat terus digunakan karena dianggap menjadi ruang untuk berekspresi dan berpendapat. Tulisan atau informasi yang tertera di situs web dapat menjadi bahan referensi bagi para pembaca atau pengunjung. Namun, beberapa informan juga yang beranggapan bahwa situs web itu tidak akan dikunjungi karena informasi yang

dimuat kurang menarik dan tidak mutakhir. Berbagai kendala tersebut sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan ke depan.

c) Penyelenggaraan Program dengan Kebutuhan Biaya Minimal

Serupa dengan yang dijelaskan pada Subbab 5.3.1, fitur “What’s Up” berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai alternatif penyelenggaraan Wikithon dengan kebutuhan biaya minimal. Namun, perlu dilakukan perbaikan untuk memastikan bahwa pemuda mengetahui keberadaan fitur ini di situs BASAsusel Wiki dan mau menggunakannya untuk berkomentar/menuangkan idenya. Salah satu strateginya adalah dengan mengintegrasikan kegiatan penyampaian opini melalui “What’s Up” sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah/kampus (partisipasi berbasis kewajiban) atau dengan terus melakukan pembiasaan partisipasi publik di sekolah/kampus, komunitas, dan masyarakat. Aspirasi pemuda yang disampaikan melalui fitur ini kemudian dapat dikompilasi dalam bentuk narasi sebagai bahan publikasi (dan advokasi) di situs web BASAsusel Wiki.

VI. Kesimpulan dan Strategi Pengembangan untuk Keberlanjutan Program

6.1 Kesimpulan

Isu publik yang teridentifikasi menjadi perhatian pemuda di kedua wilayah studi meliputi isu lingkungan (sampah dan reklamasi pantai), politik (penggunaan hak suara saat pemilu), ekonomi (pengelolaan pariwisata yang dekat dengan tempat ibadah), sosial (pendidikan karakter, kekerasan seksual, perkawinan anak, dan kehamilan remaja), keagamaan dan kebudayaan (kerukunan antaragama dan pelestarian bahasa daerah), serta keamanan (pungutan liar terhadap mahasiswa baru). Sebagian pemuda telah mengambil sikap dan tindakan terhadap isu-isu tersebut. Namun, secara umum, belum banyak pemuda menerjemahkan ketertarikannya ke dalam sikap dan perilaku.

Wikithon ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketertarikan pemuda terhadap isu-isu publik, meningkatkan kapasitas pemuda untuk terlibat di dalamnya, dan memberikan pengalaman partisipasi sipil bagi pemuda. Sementara itu, bagi ekosistem, keberadaan Wikithon sendiri berfungsi sebagai ruang partisipasi sipil pemuda. Wikithon juga menjadi platform alternatif bagi keterlibatan pemuda untuk memberikan respons/umpan balik serta menawarkan solusi terhadap isu publik guna menumbuhkan partisipasi sipil yang berkelanjutan melalui kolaborasi multipihak.

Studi ini menemukan bahwa Wikithon sejauh ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan dan peluang untuk menyampaikan pendapat melalui media lisan dan tertulis, termasuk menggunakan bahasa daerah. Wikithon juga meningkatkan kesadaran akan berbagai isu publik dan melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis pada pemuda.

Wikithon diakui menjadi ruang yang memfasilitasi pemuda dalam membentuk suara dan mengekspresikannya secara kreatif. Wikithon mengisi kekosongan antara ruang partisipasi (*space*) dan suara (*voice*) pemuda dengan menyelenggarakan pelatihan, meningkatkan kapasitas, serta memberikan penghargaan (baik berupa hadiah maupun pengakuan) kepada pemuda yang telah menyuarakan pandangannya terhadap isu-isu publik. Wikithon menciptakan wadah untuk berdialog antara pemuda, masyarakat, dan pemangku kebijakan tentang isu-isu publik.

Studi *endline* ini mengidentifikasi adanya potensi pengaruh suara pemuda melalui karya Wikithon terhadap pembuatan kebijakan. Selain meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pemuda terkait isu-isu publik dari sudut pandang pemuda, Wikithon memunculkan kesadaran terkait perlunya intervensi kebijakan tertentu yang terinspirasi dari hasil karya pemuda. Namun, pembahasan lebih lanjut dengan dinas-dinas terkait belum dilakukan untuk menindaklanjutinya. Lebih jauh, pelibatan Pemerintah Pusat dalam proses pemilihan pemenang dapat mendorong pengaruh Wikithon pada tingkat nasional.

Ke depan, Wikithon berpotensi untuk mengubah paradigma pemangku kepentingan terkait partisipasi sipil pemuda. Hal ini dapat dilakukan melalui advokasi pada bidang budaya.

Untuk terus mengoptimalkan dampak program Wikithon terhadap peningkatan partisipasi sipil pemuda, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi peserta. Hambatan-hambatan tersebut meliputi waktu penyelenggaraan Wikithon yang berbenturan dengan jadwal akademis sekolah/kampus dan jam kerja, paparan informasi mengenai Wikithon yang belum menyentuh seluruh pemuda, dan keterbatasan keterampilan menulis dan multimedia. Di Sulsel, rendahnya kebanggaan pemuda di perkotaan terhadap budaya dan bahasa daerah juga menjadi batu sandungan keikutsertaan pemuda dalam Wikithon yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar karya. Hambatan teknis berupa lambatnya proses memuat situs web juga mewarnai pengalaman pemuda yang berpartisipasi dalam Wikithon.

6.2 Strategi Pengembangan Program ke Depan

Ke depan, beberapa langkah berikut dapat dilakukan untuk mengoptimalkan dampak dan menjaga keberlanjutan program Wikithon.

6.2.1 Strategi Penyelenggaraan Wikithon ke Depan

a) **Benahi desain dan sistem perlombaan untuk mengoptimalkan partisipasi sipil pemuda dalam Wikithon.** Penyesuaian dapat dilakukan dengan:

- (1) Menetapkan kriteria/standar topik Wikithon yang baik, yang meliputi isu-isu yang sedang hangat di masyarakat, ruang lingkup topik yang tidak terlalu luas, dan pembahasan topik yang positif guna memancing ide inovatif dan kreativitas untuk melahirkan solusi atas isu-isu publik.
- (2) Melakukan konsultasi dengan berbagai pihak, termasuk pemuda (pelajar, mahasiswa, dan pemuda yang sudah bekerja), sekolah, perguruan tinggi, dan pihak lainnya yang dirasa relevan dalam menentukan jadwal penyelenggaraan Wikithon.
- (3) Meningkatkan frekuensi pelaksanaan Wikithon yang proses penentuan pemenangnya dilakukan melalui presentasi karya secara luring.
- (4) Menyelenggarakan kegiatan pengambilan suara untuk menentukan pemenang favorit dengan memanfaatkan akun media sosial, seperti Instagram.
- (5) Memetakan kebutuhan peningkatan kompetensi pemuda untuk melakukan partisipasi publik (contoh: manajemen waktu, keterampilan menulis opini, presentasi dan berbicara di depan umum, bekerja dalam tim) dan menyelenggarakan lokakarya yang menyasar pembinaan kompetensi-kompetensi ini secara berkelanjutan. Strategi yang juga dapat diterapkan adalah mengundang pemuda yang pernah menjadi peserta dalam rangkaian kegiatan pembelajaran (diskusi publik, lokakarya, dan *coaching clinic*) untuk berpartisipasi kembali pada kegiatan seri pembelajaran selanjutnya.

b) **Tingkatkan jangkauan sosialisasi Wikithon agar menyentuh seluruh pemuda.**

- (1) Tingkatkan keefektifan sosialisasi di sekolah dengan:

- (a) Melakukan penguatan promosi di sekolah dengan menumbuhkan kesadaran pihak sekolah tentang pentingnya peran partisipasi sipil pemuda dan peran strategis Wikithon dalam memfasilitasinya.
 - (b) Meningkatkan kegiatan sosialisasi Wikithon, khususnya di sekolah-sekolah di Sulsel dan wilayah lainnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan mereplikasi kerja sama sosialisasi Wikithon dengan Dinas Pendidikan di tingkat provinsi, terutama kerja sama yang mengundang seluruh sekolah di Bali untuk menghadiri lokakarya/sosialisasi Wikithon (dengan surat undangan dari Disdikpora Provinsi Bali).
- (2) Optimalkan kegiatan sosialisasi ke masyarakat:
 - (a) Di Bali:
 - i) Meningkatkan penerimaan Pasikian Yowana Bali dari tingkat provinsi hingga desa terhadap peran strategis Wikithon dalam membantu mewujudkan tujuan Pasikian Yowana Bali. Salah satu upaya yang diusulkan adalah mengintensifkan komunikasi interpersonal, terutama dengan pimpinan Pasikian Yowana di tingkat provinsi dan kabupaten/kota untuk menggugah kesadaran mereka terkait peran strategis Wikithon bagi Pasikian Yowana.
 - ii) Menyelenggarakan lokakarya dengan target peserta anggota/pengurus STT dan memanfaatkan media sosialisasi tradisional, seperti baliho di desa melalui kerja sama dengan MDA.
 - (b) Di Sulsel:
 - i) Menjalin kerja sama dengan berbagai komunitas pemuda di Sulsel untuk mendorong partisipasi pemuda dalam Wikithon.
- (3) Tingkatkan inklusivitas dalam sosialisasi Wikithon dengan mencakup seluruh kategori pemuda, termasuk pemuda yang sudah bekerja dan berada di wilayah perdesaan, dengan:
 - (a) Melaksanakan sosialisasi (termasuk lokakarya) yang ramah pemuda dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu yang dimiliki pemuda yang sudah bekerja. Lokakarya pada setiap seri Wikithon perlu diselenggarakan secara luring dan daring. Lokakarya daring diperlukan untuk mengatasi kendala jarak yang menghambat pemuda untuk hadir secara langsung.
 - (b) Menjadikan pemenang Wikithon sebagai bagian dari aktor/duta Wikithon yang mempromosikan pentingnya partisipasi sipil dan mendorong keikutsertaan pemuda dalam Wikithon di berbagai wilayah sasaran program.
- (4) Terus perbaiki kualitas desain poster agar lebih menarik dan mampu mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam Wikithon. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kapasitas tim komunikasi program.
- (5) Lakukan kampanye tentang pentingnya pelestarian bahasa daerah dan partisipasi sipil pemuda kepada pemuda, masyarakat, dan pemerintah sebagai agenda rutin tim BASAbali/BASAsulsel Wiki.
- (6) Publikasikan pemenang lomba Wikithon melalui situs web BASAbali dan BASAsulsel Wiki.

c) Kembangkan situs web BASAbali dan BASAsulsel Wiki yang lebih ramah pengguna.

- (1) Pastikan bahwa sistem navigasi situs web, terutama pada halaman Wikithon, dapat membantu pengunjung masuk ke halaman yang dibutuhkan dengan lebih cepat. Hal ini termasuk memperbaiki sistem navigasi situs web, seperti menambahkan fitur "kata kunci" untuk mempermudah proses pencarian karya.
- (2) Kembangkan situs web BASAbali dan BASAsulsel Wiki yang kompatibel/mudah dinavigasi melalui ponsel (*mobile-friendly*). Pengembangan ini tidak hanya ditujukan untuk memudahkan peserta dalam mengunggah karya, tetapi juga untuk pengunjung lainnya (termasuk pemerintah, ornop, dan pihak sekolah/kampus) dalam mencari karya peserta yang pernah diunggah guna menginspirasi perumusan kebijakan di institusi masing-masing.
- (3) Perbaiki narasi dalam formulir unggahan karya agar dapat dengan mudah dipahami peserta dan memberikan arahan kepada peserta secara jelas terkait isian yang diharapkan pada masing-masing kolom.
- (4) Jadikan situs web BASAbali dan BASAsulsel Wiki sebagai media untuk mengumumkan pemenang Wikithon.

d) Tingkatkan pengaruh Wikithon terhadap kebijakan.

Olah hasil lomba menjadi konten advokasi BASAbali/BASAsulsel. Keberagaman pandangan dalam hasil karya lomba-lomba Wikithon serta opini publik perlu dikembangkan dan dikemas kembali dalam bentuk karya visual yang menarik, seperti video, dan naskah kebijakan, seperti catatan kebijakan.

e) Lakukan pemantauan program berbasis data.

- (1) Lakukan pengumpulan informasi sosiodemografis peserta lomba yang diintegrasikan dengan data akun situs web BASAbali/BASAsulsel Wiki.
- (2) Manfaatkan data dan informasi yang terkumpul untuk memetakan karakteristik peserta dan wilayah jangkauan program. Dengan mengolah data ini, pengelolaan program dapat diarahkan untuk menasar pemuda dan wilayah dengan karakteristik keterlibatan yang masih rendah.

f) Perdalam pengalaman partisipasi sipil dan peningkatan kapasitas pemuda dengan menjaring keterlibatan mereka sebagai relawan dalam penyelenggaraan Wikithon.

Sejauh ini, inisiatif untuk melibatkan relawan pemuda dalam penyelenggaraan Wikithon sudah dilaksanakan di Bali. Inisiatif ini perlu direplikasi di Sulsel sebagai wadah nyata untuk mengasah kemampuan komunikasi publik, kerja sama dalam tim, dan komunikasi interpersonal untuk mengajak pemuda lain agar tertarik mengikuti Wikithon. Aspirasi relawan ini juga dapat digunakan untuk menjaring isu-isu publik terkini yang sedang hangat di masyarakat. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk melatih kepekaan pemuda terhadap isu-isu publik yang berkembang di sekitarnya.

6.2.2 Strategi Keberlanjutan Program ke Depan

- a) Perkuat kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk sponsor dari pihak swasta, kerja sama pendanaan dengan pemerintah, dan pendanaan dari ornop di dalam dan luar negeri. Salah satu pintu masuk untuk menjalin kerja sama ini adalah dengan menelusuri fokus program/agenda prioritas berbagai pemangku kepentingan yang sesuai dengan ranah kerja Wikithon.
- b) Penyelenggaraan Wikithon berbayar dapat dijadikan strategi alternatif, tetapi dengan kemungkinan berkurangnya jumlah peserta yang mendaftar. Hal ini utamanya karena kebanyakan peserta Wikithon merupakan pemuda yang masih berada di bangku sekolah/universitas (belum bekerja).
- c) Meski banyak pemuda menganggap hadiah uang sebagai motivasi untuk mengikuti Wikithon, sejumlah pelajar menyatakan bersedia untuk berpartisipasi tanpa insentif uang; bagi mereka, sertifikat atau plakat sudah cukup sebagai penghargaan. Jika diputuskan untuk tidak memberikan hadiah uang kepada pemenang, tim pengelola program perlu merancang insentif lain agar pemuda tetap termotivasi untuk mengikuti Wikithon dengan antusiasme tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih isu atau topik lomba yang dapat memancing minat peserta dan memunculkan kebutuhan untuk menyalurkan aspirasi/memiliki ruang bersuara.
- d) Mengoptimalkan peran fitur "What's Up" sebagai wadah alternatif untuk menjaring aspirasi pemuda terkait isu-isu publik. Perbaikan sistem navigasi situs web diperlukan untuk membuat pengunjung mengetahui keberadaan fitur tersebut serta mau menuangkan komentar/idenya. Alternatif lainnya adalah mengintegrasikan penyampaian opini melalui "What's Up" ke dalam proses pembelajaran di sekolah/kampus (partisipasi berbasis kewajiban), dibarengi dengan upaya pembiasaan partisipasi publik di sekolah/kampus, komunitas, dan masyarakat.

6.2.3 Catatan untuk Replikasi Program di Wilayah Lain

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan Wikithon di Bali dan pengalaman replikasi program di Sulsel, berikut adalah beberapa catatan untuk mereplikasi program di wilayah lain.

- a) Pahami tingkat penggunaan bahasa daerah di wilayah replikasi program dan lakukan analisis atas persepsi pemuda terhadap penggunaan bahasa daerah. Hal ini diperlukan untuk mengetahui tingkat intensitas kegiatan penyadaran pelestarian bahasa daerah yang perlu dilakukan sebelum dan ketika menjalankan rangkaian kegiatan Wikithon.
- b) Idealnya, kegiatan Wikithon diawali dengan pengembangan kamus bahasa daerah yang dapat menjadi referensi pemuda dalam menyiapkan karyanya. Dalam rancangan kegiatan Wikithon, peserta dapat dimotivasi untuk ikut memasukkan kosakata ke kamus bahasa daerah tersebut, termasuk memasukkan makna kata-kata baru yang mereka pelajari selama proses penyiapan karya.
- c) Mengingat bahwa salah satu tujuan Wikithon adalah membangun kesadaran pemuda tentang pentingnya peran pemuda dalam perumusan kebijakan dan membantu pemerintah (terutama pemda) dalam perumusan kebijakan publik, pemerintah harus dilibatkan sejak awal penyelenggaraan Wikithon. Pelibatan pemda sebagai juri lomba

dapat direplikasi di daerah lain. Idealnya, pengelola program dapat juga melakukan kegiatan advokasi langsung dengan membawa aspirasi yang disampaikan pemuda dalam seri perlombaan Wikithon. Pengelola program (atau pihak lain yang ditunjuk) dapat membuat catatan kebijakan pada setiap seri perlombaan Wikithon untuk disampaikan kepada pemangku kepentingan/instansi pemerintah terkait, seperti melalui audiensi langsung, menghadiri musrenbang, dan memublikasikannya di situs web.

- d) Praktik baik dalam penyelenggaraan program Wikithon di Bali dan Sulsel yang dapat direplikasi di wilayah lain adalah, antara lain, sosialisasi ke SMA yang dilakukan melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan provinsi. Upaya ini telah berhasil meningkatkan efisiensi waktu, sumber daya manusia, dan anggaran kegiatan dengan wilayah jangkauan yang luas.
- e) Setiap wilayah di Indonesia memiliki jumlah penduduk dan tingkat kemajuan ekonomi yang bervariasi. Ada kemungkinan tantangan dalam menemukan narasumber dan sponsor lokal program di wilayah dengan skala ekonomi dan jumlah penduduk yang lebih kecil. Hal ini didasarkan pada temuan studi ini yang menunjukkan bahwa lebih sulit mencari pembicara dan sponsor program di Sulsel daripada di Bali. Untuk mengantisipasi hal ini, solusi yang dapat dipertimbangkan adalah mengundang narasumber dan mencari sponsor di tingkat nasional, terutama ketika telah terjalin kerja sama lintas daerah dalam penyelenggaraan Wikithon.
- f) Setiap daerah memiliki kekhasan isu publik masing-masing. Fleksibilitas penyelenggaraan Wikithon yang sejauh ini diterapkan di Sulsel perlu dipertahankan ketika mereplikasi program di wilayah lain. Fleksibilitas penyelenggaraan Wikithon ini termasuk keleluasaan pengelola program untuk menyesuaikan kerangka waktu penyelenggaraan lomba—tetapi tetap dengan prinsip perlombaan maraton—dengan mengangkat isu-isu publik yang sedang hangat di wilayah masing-masing.
- g) Pengetahuan mengenai karakteristik pemuda (termasuk ruang berkumpul yang biasa digunakan pemuda), keberadaan pemangku kepentingan di wilayah replikasi, dan persepsi pemangku kepentingan terhadap partisipasi sipil pemuda dapat dijadikan informasi dasar dalam membuat rancangan program. Wawasan tersebut akan bermanfaat juga ketika merancang kerja sama penyelenggaraan/pendanaan program serta merencanakan sosialisasi program agar secara efektif dapat menjangkau seluruh pemuda di wilayah target.
- h) Sosialisasi program di Bali dan Sulsel sangat mengandalkan pemanfaatan media digital. Namun, media sosialisasi tradisional, seperti baliho, juga dapat dimanfaatkan dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat di wilayah replikasi program. Untuk memperluas jangkauan sosialisasi, kolaborasi dengan media massa cetak dan daring juga penting, termasuk untuk memublikasikan karya peserta sebagai bagian dari kegiatan advokasi kebijakan.
- i) Terdapat tantangan tersendiri untuk menyelenggarakan Wikithon di provinsi yang memiliki banyak bahasa daerah, seperti Sulsel. Adanya 14 bahasa daerah di Sulawesi Selatan membuat pengelola program harus memilih bahasa daerah utama yang banyak digunakan oleh masyarakat di setempat sebagai bahasa pengantar dalam karya lomba Wikithon. Persoalan serupa kemungkinan juga akan dialami di wilayah lain

yang memiliki banyak jenis bahasa daerah. Alternatif strategi yang dapat dilakukan adalah:

- (1) Memulai penyelenggaraan program di daerah menggunakan satu bahasa daerah tertentu, seperti yang saat ini berjalan di Sulsel, dan kemudian secara bertahap dikembangkan dengan menggunakan bahasa daerah lainnya yang terdapat di provinsi tersebut.
- (2) Menyelenggarakan Wikithon di tingkat kabupaten/kota, alih-alih provinsi. Untuk menjalankan strategi ini, dibutuhkan tim penyelenggara program di setiap kabupaten/kota.

Daftar Acuan

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d.) *Bahasa di Provinsi Sulawesi Selatan* <<https://petabahasa.kemdikbud.go.id/provinsi.php?idp=Sulawesi%20Selatan>> [25 September 2023].
- BASABali Wiki (2023) 'Video Testimoni Wikithon Partisipasi Publik 'Bali Berorasi [Wikithon Public Participation Testimonial Video 'Bali Orates].'
<<https://drive.google.com/file/d/1f9evC2UqJ1UK7njPxz4r-WFZgMvlgIte/view>> [15 Desember 2023].
- BASAibu (2023) 'Public Participation WIKITHONS BASAibu.' Dokumen tidak dipublikasikan.
- Circle (2023) *Why Is Youth Civic Engagement Important?*
<<https://circle.tufts.edu/understanding-youth-civic-engagement/why-it-important>> [27 September 2023].
- Izzati, Ridho Al, Sri Murniati, and Rika Kumala Dewi (2023) 'Laporan Indeks Pembangunan Pemuda 2022'. Jakarta: Kemenpora <<https://ipp.sarikata.com/document>> [27 September 2023].
- Kurniawan, Suryadi (2021) '13 Penyebab Website Lambat dan Cara Mengatasinya' *Niagahoster Blog* 3 September <<https://www.niagahoster.co.id/blog/penyebab-website-lambat/>> [28 December 2023].
- Lundy, Laura (2007) 'Voice' Is Not Enough: Conceptualising Article 12 of the United Nations Convention on the Rights of the Child.' *British Educational Research Journal* 33 (6): 927–942. DOI: [10.1080/01411920701657033](https://doi.org/10.1080/01411920701657033).
- Nabatchi, Tina (2012) 'A Manager's Guide to Evaluating Citizen Participation.' *Fostering Transparency and Democracy Series*. Washington D.C.: IBM Center for the Business of Government
<<https://www.businessofgovernment.org/sites/default/files/A%20Managers%20Guide%20to%20Evaluating%20Citizen%20Participation.pdf>> [31 Mei 2023].
- Pasikian Yowana Bali (n.d.) *Sasana Pasikian Yowana Bali*
<<https://www.scribd.com/document/595236914/Draft-Sesana-Pasikian-Yowana-Bali>> [31 October 2023].

Peraturan Perundang-undangan

UU No. 15 Tahun 2023 tentang Provinsi Bali.

Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2014 tentang Pelestarian Warisan Budaya Bali.

Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat.

Peraturan Gubernur No. 79 Tahun 2018 tentang Pembinaan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan.

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 3 Tahun 2020 tentang Pelestarian dan Pemajuan Kebudayaan Takbenda.

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 5 Tahun 2023 tentang Literasi Lontaraq,
Bahasa, dan Sastra Daerah.

Lampiran

Lampiran 1

Daftar Waktu Penyelenggaraan, Topik, dan Format Lomba Wikithon

Tabel A1. Daftar Waktu Penyelenggaraan, Topik, dan Format Lomba Wikithon 1–14

Seri Wikithon/Waktu	Wikithon di Bali		Seri Wikithon/Waktu	Wikithon di Sulsel	
	Topik	Format Lomba		Topik	Format Lomba
Wikithon 1 16 Mei–6 Juni 2021	Apa yang dapat dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk mendukung pemulihan ekonomi lokal Bali pada dan paska pandemi?	Foto dan <i>caption</i>	Wikithon 1 14 Juni–5 Juli 2021	Apakah kita masih belajar dari rumah (selama pandemi)?	Video
Wikithon 2 3 Juli–13 Agustus 2021	Apa pendapatmu tentang kebijakan pemerintah menangani pandemi COVID-19 di Bali?	Opini	Wikithon 2 9–31 Agustus 2021	Jika diberi kesempatan memimpin kota atau daerahmu selama bulan Agustus, apa yang akan kamu lakukan?	Foto dan <i>caption</i>
Wikithon 3 6 September–4 Oktober 2021	Bagaimana caramu mengurangi limbah padat di lingkunganmu?	Foto dan video	Wikithon 3 11–24 Oktober 2021	Bagaimana kamu mengurangi sampah padat di lingkunganmu?	Video
Wikithon 4 21 Desember–27 Januari 2022	Apa yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk merangsang dan menjaga keberlanjutan pariwisata di Bali?	Opini	Wikithon 4 21 November–21 Desember 21	Bagaimana kamu akan menjaga toleransi dan menciptakan harmoni antara keyakinan yang berbeda?	Video
Wikithon 5 26 Maret–23 April 2022	Kebijakan apa yang perlu dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah dan memajukan desamu?	Video	Wikithon 5 25 Maret–15 April 2022	Menurut pendapat Anda, langkah apa yang seharusnya diambil oleh pemerintah dalam menyelesaikan masalah kelangkaan pangan untuk UMKM?	Video

Seri Wikithon/Waktu	Wikithon di Bali		Seri Wikithon/Waktu	Wikithon di Sulsel	
	Topik	Format Lomba		Topik	Format Lomba
Wikithon 6 1–18 Mei 2022	Bagaimana sikap dan tanggung jawabmu jika ada pengungsi datang ke tempatmu karena konflik seperti yang terjadi di Ukraina?	Opini	Wikithon 6 14–20 Mei 2021	Bagaimana sikap dan tanggung jawabmu jika ada pengungsi datang ke tempatmu karena konflik seperti yang terjadi di Ukraina?	Opini
Wikithon 7 1–25 Juli 2022	Bagaimanakah cara inovatif untuk memanfaatkan bale banjar sebagai ruang kreativitas perempuan?	Video wawancara	Wikithon 7 16 Mei–28 Juli 2022	Suarakan opini Anda untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual dalam lingkungan pendidikan.	Opini
Wikithon 8 9–27 Agustus 2022	Bagaimana pandangan generasi milenial terhadap kemerdekaan?	Karikatur-opini	Wikithon 8 17–26 Agustus 2022	Pahlawanku, inspirasiku Apa saja yang sudah kamu lakukan untuk Indonesia dari sosok pahlawan yang menginspirasi?	Video
Wikithon 9 9 Oktober–13 November 2022	Bagaimana platform BASAbali Wiki dapat mendorong Anda untuk berpartisipasi dalam isu sipil?	Opini	Wikithon 9 17 Oktober–1 November 2022	Mari kita bagikan gagasan atau ide Anda untuk melestarikan bahasa-bahasa lokal kepada generasi berikutnya.	Opini
Wikithon 10 20 Januari–16 Februari 2023	Apa yang dapat kita lakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama?	Opini	Wikithon 10 1–18 Februari 2023	Apa yang dapat kita lakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama?	Opini
Wikithon 11 10–31 Maret 2023	Nilai apakah yang ingin kamu sampaikan ke pemerintah melalui ogoh-ogoh pilihanmu?	Opini	Wikithon 11 15 Maret–3 April 2023	Reviu film berbahasa Makassar/Bugis berjudul <i>The Last Trepangers</i>	Opini
Wikithon 12 09 Mei 2023	Satu hari di Bali: apa gagasan, pikiran, impian dan harapanmu untuk Bali?	Opini	Wikithon 12 12 Mei–9 Juni 2023	Seperti apa sekolah di masa depan menurutmu?	Video opini

Seri Wikithon/Waktu	Wikithon di Bali		Seri Wikithon/Waktu	Wikithon di Sulsel	
	Topik	Format Lomba		Topik	Format Lomba
Wikithon 13 26 Juni–30 Juli 2023	Apa harapanmu untuk calon pemimpin yang terpilih pada Pemilu 2024 nanti?	Video	Wikithon 13 10–30 Juli 23	Angka perokok anak meningkat setiap tahun, bagaimana memutusnya?	Foto-esai
Wikithon 14 19 September–12 Oktober 2023	Pemilu 2024: Program apa yang perlu dirancang oleh calon pemimpin bagi ragam disabilitas?	Opini	Wikithon 14 25 September–1 Oktober 23	Satu hari di Makassar: edisi khusus Hari Kesaktian Pancasila	Foto dan video
Wikithon 15 November–Desember 2023	Pemilu 2024: Apa masalah paling mendesak untuk ditangani oleh para calon pemimpin Bali?	Opini	Wikithon 15 Oktober–November 23	Pemuda dan Pemilu: Apatitis atau Apaji?	Foto dan video

Lampiran 2

Daftar Pemangku Kepentingan yang Terlibat dalam Wikithon

Tabel A2. Pemangku Kepentingan yang Terlibat dalam Penyelenggaraan Wikithon di Bali dan Sulsel Beserta Perannya

	Wikithon Bali	Wikithon Sulsel
Pemerintah Pusat	Wamen Kemenparekraf (juri) Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama (juri)	
Pemerintah provinsi	Disdikpora (juri, narasumber, sosialisasi) Dinas Pemajuan Masyarakat Adat (juri, sosialisasi) Majelis Desa Adat (juri, peminjaman tempat) Pasikian Yowana Bali (Juri) Pakis Bali (Juri) KPU Provinsi Bali (juri)	Dinas Pendidikan (juri)
	Dinas Kebudayaan (Juri) Dinas Pariwisata (juri) Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (juri) Dinas Kesehatan (juri) Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup (juri) Kapolda Bali (juri)	Dinas Komunikasi dan Informatika (narasumber) DP3A (juri)
Pemerintah kabupaten/kota	Anggota DPRD Kota Denpasar (juri) Bekraf Kota Denpasar (juri) Rumah Detensi Imigrasi Makassar (narasumber)	Dinas Pendidikan Kota Makassar (narasumber) Rumah Detensi Imigrasi Makassar (narasumber) Kemenag Kota Makassar (juri) KPU Kota Makassar (juri)
Akademisi	Universitas Udayana (juri, narasumber) Universitas Pendidikan Nasional (narasumber) Universitas Hindu Indonesia (juri)	Universitas Negeri Makassar (juri) Universitas Muhammadiyah Makassar (juri, narasumber) Universitas Pendidikan Nasional, Bali (narasumber)

	Wikithon Bali	Wikithon Sulsel
	Universitas Hindu Negeri (juri, narasumber) Universitas Pendidikan Ganesha (juri) Universitas Warmadewa (narasumber) Universitas Gadjah Mada (juri)	Universitas Hasanuddin (juri) Unhas Anti Sexual Violence Committee (narasumber) Lembaga Studi Kebijakan Publik Makassar (juri)
Praktisi/pakar	Jurnalis foto (juri, narasumber) Fotografer (juri) Kartunis (juri) Seniman (juri) Jurnalis (narasumber)	Fasilitator Forum Anak Makassar (juri, narasumber) Jurnalis (juri) Editor foto/fotografer (juri) Aktivis lingkungan (juri) Editor video/pembuat video (juri) Desainer grafis (juri)
Ornop	Kopernik (juri) Forkom Dewi Bali IDEP Foundation (juri) Bali Sruti (juri) Plastic Detox Campaign (juri) International Organization for Migration (IOM) Indonesia (narasumber) Aktivis disabilitas	Bhinneka Forum (juri, narasumber) Komunitas Keluarga Bhinneka (narasumber) International Organization for Migration (IOM) Indonesia (narasumber) LBH Apik Sulsel (narasumber) Rumah Mama (narasumber) Makassar International Writer Festival (Juri)
Tokoh masyarakat	Penyanyi dan aktivitis lingkungan (narasumber) <i>Influencer/content creator</i> di media sosial (juri) Miss Internet Indonesia (narasumber)	Penyanyi dan aktivitis lingkungan (narasumber)
Tim pengelola program	Tim BASAbali Wiki (juri, narasumber)	Tim BASAsulsel Wiki (narasumber)
Pemuda		<i>Awardee</i> Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri (narasumber)

Sumber: dokumen program dan wawancara dengan tim pengelola program



Jl. Cikini Raya No. 10A
Jakarta 10330 Indonesia



+62 21 3193 6336



+62 21 3193 0850



smeru@smeru.or.id



smeru.or.id



The SMERU Research Institute



@SMERUInstitute



@smeru.institute